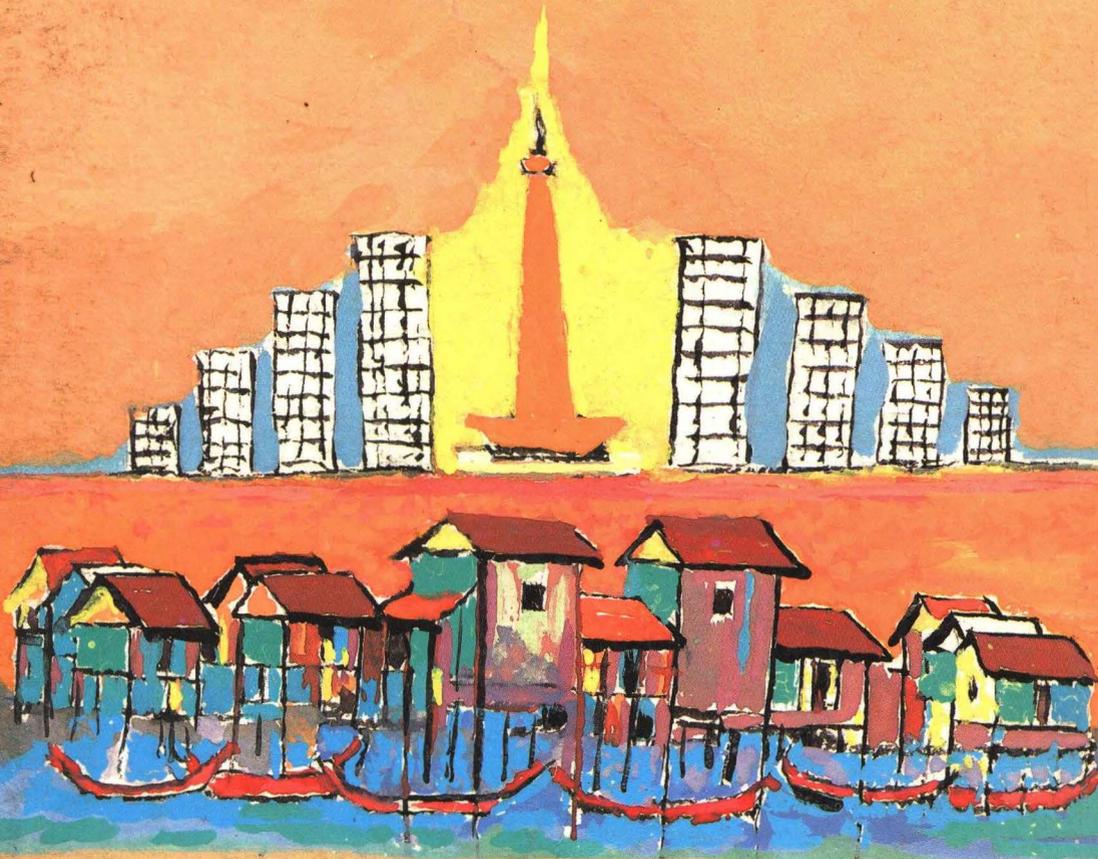




**PERTUMBUHAN PEMUKIMAN MASYARAKAT
DI LINGKUNGAN PERAIRAN
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**PERTUMBUHAN PEMUKIMAN
MASYARAKAT DI LINGKUNGAN PERAIRAN
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**

Peneliti/Penulis :

1. Ir. Chaniago
2. Robertus Suhartono
3. Tony Murwanto
4. Dasril Anwar
5. Yuwono Dwi Priyantono

Penyempurna/Editor :

1. Djenen Bale

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1986.**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah Pertumbuhan Pemukiman Di Lingkungan Perairan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Tahun 1984/1985.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1986
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130. 146. 112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun 1984/1985 telah berhasil menyusun naskah Pertumbuhan Pemukiman di Lingkungan Perairan Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1986

Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman.
PENGANTAR.	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
1. Konsep Dasar	1
2. Penyebaran Pemukiman	3
B. Masalah	5
C. Ruang Lingkup	6
D. Prosedur dan Metode	7
1. Prosedur	7
2. Metode Penelitian	9
E. Susunaan Laporan	11
BAB II. GAMBARAN UMUM PEMUKIMAN MARUNDA PULO	13
A. Lokasi	13
B. Sejarah Pertumbuhan dan Pola Pemukiman	14
1. Asal Nama Marunda Pulo	14
2. Sejarah Pemukiman	16
C. Kondisi Alam dan Fisik	19
1. Lingkungan Alam	19
2. Kondisi Fisik	25
D. Kependudukan	31
1. Jumlah, Pertumbuhan, dan Komposisi	31
2. Kelahiran, Kematian, dan Komposisi	33
E. Kehidupan Sosial dan Ekonomi	34
1. Identitas	34
2. Pendidikan	35
3. Agama dan Kepercayaan	36
4. Sikap Penduduk dalam Kehidupan Sehari-hari	37
5. Organisasi Sosial	39
6. Pembagian Kerja Sehari-hari	40
7. Matapencaharian Pokok	41
8. Matapencaharian Sampingan	42

9. Sistem Ekonomi	43
10. Kepemimpinan dan Pengendalian Sosial	45
BAB III. WUJUD ADAPTASI	52
A. Rumah Panggung	52
1. Rumah Panggung	52
2. Rumah Tapas Tanah	64
B. Sumber Produksi	66
1. Sumber Daya Hewan Air	66
2. Tumbuh-tumbuhan	79
3. Bahan Galian	80
C. Prasarana dan Sarana Transportasi	81
1. Jenis Sarana	81
2. Pembuatan Perahu	82
3. Jangkauan dan Kecepatan Jelajah	85
4. Cara Menjalankan Perahu	85
5. Perawatan Perahu	93
6. Tujuan Sosial dan Ekonomi Penggunaan Pe- rahu	94
D. Prasarana dan Sarana Rekreasi	96
1. Main Perahu-perahuan	96
2. Main Selulup	96
3. Berenang	97
4. Main Udang Peletok	97
5. Lomba Perahu	97
E. Sumber Air Sehari-hari	98
1. Minum, Masak, Mandi, dan Cuci	98
2. Membuang Air Besar	102
BAB IV. PENGALIHAN PENGETAHUAN DAN HARAPAN	103
A. Pengalihan Pengetahuan	103
B. Harapan	107
BAB V. KESIMPULAN	111
DAFTAR KEPUSTAKAAN	114
LAMPIRAN I. DAFTAR INFORMAN	115
LAMPIRAN II. DESKRIPSI PENGALAMAN INFORMAN	116

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar	Halaman
1. Sekets Wilayah Kelurahan Marunda	20
2. Skets Pemukiman di Marunda Pulo	21
3. Denah Rumah Tapas Tanah	26
4. Denah Rumah Panggung	26
5. Bak Penampung Air	27
6. Perahu Jabing	27
7. Variasi Bentuk Rumah Panggung	60
8. Rumah Panggung	61
9. Kolong Rumah Panggung	61
10. Birang Sero	73
11. Kerangka Balas Sero	73
12. Alat Penanggak	74
13. Penampang Sero	74
14. Sero Sedang Dibuat	75
15. Jaring Bagan, Sero, Perahu Papan Kecil	75
16. Perahu dari Timur ke Barat, Angin dari Barat ke Timur	90
17. Perahu dari Timur ke Barat, Angin dari Timur ke Barat	91
18. Perahu dari Timur ke Barat, Angin dari Utara ke Selatan	92
19. Perahu dari Timur ke Barat, Angin dari Selatan ke Utara	92
20. Main Perahu-perahuan	100
21. Menampung Air Hujang	101
Tabel	
1. Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin	49
2. Penduduk Menurut Jumlah Anggota	50
3. Jumlah Kelahiran dan Kematian	51
4. Penduduk Berdasarkan Pendidikan	51

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

1. *Konsep Dasar*

Makhluk hidup menempuh berbagai acara untuk mempertahankan hidupnya. Pada semua makhluk hidup, selain pada manusia, acara itu muncul dan diteruskan menurut naluri (Koentjaraningrat, 1981 : 194). Pada manusia sendiri cara itu ditemukan dan diwariskan melalui kebudayaan yang tertumpu pada kemampuan berpikir.

Dengan kemampuan berpikir, manusia menciptakan kebudayaan, yaitu seperangkat aturan dan nilai yang digunakannya untuk menginterpretasikan berbagai tindakan, obyek dan kejadian (Spradley, 1975 : 5 — 7). Jadi, kebudayaan bersifat abstrak, merupakan suatu proses yang ada di dalam kepala masing-masing individu. Pada gilirannya kelak, proses itu diwujudkan dalam sejumlah tindakan maupun benda-benda hasil tindakan sesuai dengan gejala yang sedang dihadapi.

Kebudayaan, pada hakekatnya merupakan hasil pergumulan manusia dengan lingkungan alam dan sosialnya. Dalam pergumulan yang berlangsung abadi itulah manusia melihat, mendengar, mengalami, dan belajar untuk tanggap rasa terhadap lingkungan alam dan sosialnya.

Dalam proses melihat, mendengar dan mengalami itu, semua benda, peristiwa, manusia, dan segala sesuatu yang ada dalam lingkungan hidupnya dibagi dalam sejumlah kategori (Suparlan, | 1982 : 8). Kategorisasi itu ada yang sederhana dan ada yang kompleks. Contohnya kategori yang sederhana adalah "baik" (sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan ingin dikuasainya) dan "buruk" (sesuatu yang merugikan dan harus dihindari).

Pengetahuan tentang baik dan buruk serta cara untuk menguasai atau menghindarinya harus diuji dalam serang-

kaian pengalaman (tindakan). Lewat proses berulang, manusia memperoleh kepastian sehingga ia akan menanggapi suatu gejala yang dihadapinya dengan pengetahuan dan tindakan yang pasti pula. Kemampuan budaya itu tidak dengan sendirinya membuat mengetahui segala seluk-beluk isi lingkungan alam dan sosialnya. Karena itu, terhadap segala gejala yang tidak diketahui secara pasti, dalam arti tidak terjangkau oleh kemampuan berpikirnya, manusia menanggapinya secara tidak pasti, penuh keraguan, dibebani rasa takut, dan seringkali dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap hal yang bersifat *supernatural*. Jadi, pengetahuan yang dimiliki oleh manusia ada yang "rasional", yaitu pengetahuan yang validitasnya dapat diterima oleh akal sehat, dan ada yang "irrasional", yaitu pengetahuan yang dipengaruhi unsur-unsur gaib.

Kedua macam pengetahuan itu merupakan isi kebudayaan, dan sesuai dengan kerangka acuan penelitian dinamakan sebagai "piranti lunak". Pengetahuan inilah yang pada akhirnya diwujudkan dalam sejumlah tindakan dan benda yang merupakan hasil dari tindakan, yang disebut sebagai "piranti keras".

Tumpang tindih dapat pula terjadi dalam menanggapi gejala yang "rasional" dan gejala yang "irrasional". Gejala yang seharusnya cukup ditanggapi secara "rasional" diisi dengan sejumlah kepercayaan, mitos dan tabu agar manusia mau menurutinya. Sebagai ilustrasi adalah kebiasaan masyarakat nelayan Marunda Pulo untuk membagi ikan "kerapu", yang tertangkap dan jumlahnya lebih dari cukup, kepada sekurang-kurangnya tujuh tetangganya. Ini adalah waja dan rasional, yaitu agar sesama warga masyarakat mau saling berbagi dan menolong. Akan tetapi, kebiasaan itu diperkuat dengan kepercayaan bahwa salah satu anggota keluarga orang yang melanggarnya akan mengalami musibah kematian.

Perimbangan dari yang "rasional" dan yang tidak rasional" sedini mungkin harus disadari sebagai hasil penilaian yang subyektif karena para ilmuwan cenderung menginden-

tifikasikan dirinya sebagai wakil dunia "modern" dan meneliti masyarakat yang "tradisional"

Di depan telah disinggung tentang adanya "pergumulan abadi" antara manusia dengan lingkungan alam dan sosialnya. Keabadian itu disebabkan oleh sifat lingkungan alam dan sosial yang selalu berubah. Kalau lingkungan alam dan sosial terus berubah sementara kebudayaan tetap statis, sudah barang tentu manusia akan menghadapi situasi baru tanpa dibekali penyesuaian yang baru pula. Akibat selanjutnya adalah manusia akan mengalami kemunduran, bahkan kekalahan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Perubahan lingkungan alam dan sosial dapat berasal dari dalam maupun dari luar masyarakat pendukung suatu kebudayaan. Perubahan dari luar, antara lain berupa perubahan ekologi, difusi kebudayaan dari masyarakat luar, dan penemuan teknologi baru. Perubahan dari dalam, antara lain berupa perubahan jumlah dan komposisi penduduk, inovasi, perubahan mata pencaharian, dan perubahan karena tidak lengkapnya pewarisan kebudayaan dari generasi terdahulu pada generasi penerus.

Masyarakat, khususnya para individu yang terlibat di dalamnya, harus berusaha menanggapi perubahan yang terus terjadi itu dalam sejumlah adaptasi baru. Adaptasi itu dapat berupa penerimaan unsur yang lama menjadi dasar bagi yang baru, atau, yang lama masih tersisa walaupun hanya sekedar sebagai rekaman generasi terdahulu yang sedikit demi sedikit akan hilang.

2. *Penyebaran Pemukiman di Lingkungan Perairan Daerah Khusus Ibukota Jakarta*

Sesungguhnya untuk menentukan pemukiman di lingkungan perairan yang sesuai dengan kerangka acuan tidaklah mudah. Kesulitan penentuan itu justru terletak pada definisi perairan dapat dibagi dua, yaitu perairan darat dan perairan laut. Selanjutnya, perairan darat masih dapat dibagi menjadi :

sungai, danau, rawa, waduk, empang, dan sebagainya. Oleh karenanya, sejumlah batasan yang jelas dan tidak menyimpang dari kerangka acuan sangat diperlukan. Batasan itu pun harus mencerminkan kondisi khas wilayah DKI Jakarta.

DKI Jakarta sebagai ibu kota negara, dengan wilayah yang relatif sempit, mengalami perubahan yang cepat karena proses pembangunan dan pertumbuhan penduduknya yang amat cepat. Lahan terbuka termasuk rawa berkurang dengan cepat pula. Perluasan pabrik, perumahan, prasarana transportasi, pusat perdagangan, dan perkantoran, misalnya, mencerminkan sebagian besar wilayah dan penduduk DKI Jakarta lebih berorientasi ke daratan daripada ke perairan, termasuk perairan darat. Dengan demikian, masyarakat yang berorientasi ke perairan dengan kelima wujud adaptasi, seperti yang tercantum dalam kerangka acuan, lebih mungkin ditemukan di bagian wilayah yang dikenal sebagai Teluk Jakarta.

Teluk Jakarta terletak antara $106^{\circ}43'$ dan $107^{\circ}1'$ BT dengan batas geografis di sebelah barat adalah Tanjung Pasir, dan di sebelah timur adalah Tanjung Karawang, dan di sebelah utara adalah bagian luar Kepulauan Seribu. Panjang garis yang menghubungkan kedua tanjung dan melalui Pulau Air Besar dan Pulau Damar adalah sekitar 21 mil laut (Soegiarto dan Soegiarto, 1977 : 3). Secara administratif, Teluk Jakarta termasuk dalam wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Utara. Pusat pemukiman tersebar di sepanjang tepi pantai, seperti Muara Angke, Pluit, Penjaringan, Kalibaru, Cilincing, Marunda, Muara Sungai Gembong, dan beberapa pulau di Kepulauan Seribu.

Pada tahun 1973 tercatat 8.964 orang nelayan yang melakukan kegiatan di Teluk Jakarta. Dari jumlah itu, hanya 45,3% sebagai nelayan penempat, sedangkan 54,7% lainnya sebagai nelayan pendatang (Dinas Perikanan DKI Jakarta, 1977 : 14). Pada tahun 1982 jumlahnya menjadi 13.793 orang yang terdiri atas 36,6% nelayan penempat dan 63,4% nelayan pendatang (Dinas Perikanan DKI Jakarta, 1982 : 4). Mereka terkelompok ke dalam 1.131 rumah tangga perikanan laut.

Sayangnya saat itu tidak membedakan rumah tangga nelayan penetap dan rumah tangga nelayan pendatang. Namun dapat dipastikan bahwa sebagian besar adalah rumah tangga nelayan penetap karena nelayan pendatang umumnya tidak disertai keluarganya.

Para nelayan penetap, antara lain terdiri atas penduduk asli DKI Jakarta serta para imigran yang berasal dari Bagan-siapiapi, Tanjungkarang, Serang, Indramayu, Karawang, Cirebon, Pakalongan, dan Sulawesi Selatan. Sementara itu, para nelayan pendatang, umumnya juga berasal dari daerah yang sama.

Angka-angka di atas menunjukkan betapa kecilnya jumlah penduduk DKI Jakarta yang hidupnya sebagai nelayan dan berorientasi pada pemukiman perairan. Pada tahun 1982, jumlah penduduk DKI Jakarta lebih dari lima juta jiwa. Angka itu makin kecil lagi bila nelayan itu dibatasi pada penduduk asli Jakarta, yaitu orang Betawi.

Jadi, pemasaran hasil perikanan, walaupun hanya untuk DKI Jakarta sangat besar. Akan tetapi berbagai keadaan yang dihadapi nelayan baik di bidang produksi maupun di bidang distribusi menyebabkan penghasilan nelayan relatif kecil, yaitu Rp. 31.200,- perkapita pertahun, sedangkan pendapatan perkapita pertahun penduduk DKI Jakarta lainnya, telah mencapai Rp. 38.000 (Dinas Perikanan DKI Jakarta, 1977 : 15).

B. MASALAH

Lepas dari kecilnya penghasilan dan jumlah warga DKI Jakarta yang lebih berorientasi ke perairan daripada ke daratan, eksistensi mereka itu menunjukkan adanya adaptasi tertentu terhadap lingkungan perairan tempat mereka bermukim. Sejalan dengan konsep dasar yang dikemukakan di depan, adaptasi ini pun berlandaskan pengetahuan, "rasional" dan irrasional", kelompok masyarakat yang bersangkutan tentang lingkungan perairan.

Dalam penelitian ini adaptasi yang dimaksud dibatasi pada lima wujud, yaitu : (1) rumah tempat tinggal, (2) sumber produksi, (3) prasarana transportasi, (4) prasarana rekreasi, dan (5) sumber air untuk keperluan sehari-hari.

Pengetahuan yang mendasari wujud konkrit adaptasi itu tersimpan di dalam kepala masing-masing individu warga masyarakat, yang dalam konteks kerangka acuan ini disebut sebagai "piranti lunak". Pengetahuan yang masih bersifat abstrak ini akan terwujud bila warga masyarakat yang bersangkutan menggunakannya sebagai pedoman sejumlah tindakan dan benda hasil tindakan. Pada tingkat tindakan dan benda hasil tindakan inilah perwujudan adaptasi dapat diamati, yang dalam kerangka acuan disebut sebagai "piranti keras".

Derajat adaptasi bergantung pada derajat kesesuaian antara pengetahuan (piranti lunak) dan tindakan serta benda hasil tindakan (piranti keras). Derajat kesesuaian itu sendiri bergantung pada jawaban pertanyaan : apakah piranti keras itu sepenuhnya atau sebagian saja berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki bersama. Seandainya hanya sebagian saja yang diwujudkan secara nyata, apakah karena perubahan alam yang terus berlangsung sehingga ada pengetahuan yang sudah tidak relevan lagi?. Atau karena pengalihan pengetahuan yang tidak lengkap pada generasi penerus sebagai akibat sejumlah faktor, seperti perubahan mata pencaharian, dan pengaruh modernisasi.

Arti penting penelitian ini tidak sekedar terletak pada hasil berupa deskripsi suatu masyarakat yang mendiami DKI Jakarta, melainkan dapat digunakan untuk melestarikan dan bahkan untuk merencanakan pembangunan kelompok masyarakat pada pemukiman di lingkungan perairan, yang selanjutnya meningkatkan semangat kebaharian agar potensi lingkungan perairan yang amat besar di Indonesia lebih dapat dimanfaatkan.

C. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup penelitian terdiri atas dua tahap kerja. Hasil tahap kerja pertama merupakan landasan kerja bagi tahap kerja kedua.

Tahap kerja pertama merupakan kegiatan menggali riwayat hidup para informan, termasuk keterangan mengenai pengalaman hidup, khususnya yang bertalian dengan pengetahuan tentang hamparan perairan. Hasil tahap kerja ini adalah gambaran awal mengenai kelebihan dan kekurangan pengetahuan masing-masing informan (lihat metode penelitian). Tahap kerja kedua merupakan penggalian informan lebih lanjut dari masing-masing informan tentang "piranti lunak" dan "piranti keras" yang berkisar pada lima wujud adaptasi, yaitu rumah tempat tinggal, sumber produksi, prasarana transportasi, prasarana rekreasi, dan sumber air untuk keperluan sehari-hari.

Pada setiap wujud adaptasi di atas, "piranti lunak" dan "piranti keras" dibedakan secara tegas agar gambaran mengenai kesesuaian maupun kesenjangan yang terjadi dapat diketahui. Seandainya ada kesenjangan, faktor-faktor yang menyebabkannya perlu digali. Beberapa di antara faktor itu adalah : (1) adanya kepercayaan, mitos dan tabu yang digunakan sebagai landasan "piranti keras"; (2) adanya pengetahuan yang bersifat "rasional", namun tidak lagi dijadikan landasan "perangkat keras" karena perubahan lingkungan alam, teknologi, ekonomi, dan kependudukan; (3) ketidaklengkapan pengalihan pengetahuan dari satu generasi ke generasi; (4) cara pengalihan pengetahuan, sosialisasi anak nelayan, dan hubungan dengan dunia luar serta pengaruhnya; dan (5) harapan-harapan mengenai masa depan yang dapat digunakan sebagai tolak ukur adaptasi terhadap lingkungan hidup yang terus berubah.

Baik kesesuaian maupun kesenjangan yang berhasil digali dan dideskripsikan merupakan cermin untuk melihat sebagian masyarakat yang berorientasi pada perairan di DKI Jakarta.

D. PROSEDUR DAN METODE PENELITIAN

1. *Prosedur*

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu tahap persiapan; tahap pengumpulan dan pengolahan data; tahap penulisan, dan tahap evaluasi.

a. *Tahap Persiapan*

- 1) Ketua team dari 26 propinsi (termasuk DKI Jakarta kecuali Timor Timur) mendapat penjelasan dan berdiskusi tentang "kerangka acuan" untuk penelitian "Pertumbuhan pemukiman di Lingkungan Perairan".
- 2) Penyusunan team, dalam hal ini DKI Jakarta.
- 3) Ketua team memberikan pengarahan kepada anggota team dalam rangka program pengarahan yang diadakan oleh Pimpro IDKD DKI Jakarta.
- 4) Penyelesaian administratif menjelang kegiatan pengumpulan data lapangan.
- 5) Studi kepustakaan awal dan penentuan lokasi penelitian.

"Kerangka acuan" untuk penelitian Pemukiman di lingkungan Perairan disusun oleh Subdirektorat Lingkungan Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dalam rangka kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) yang bernaung di bawah Direktorat itu

Kriteria pemilihan anggota team adalah pernah dididik dalam bidang antropologi dan ilmu sosial lainnya secara lengkap. Team terdiri atas JR. Chaniago (staf Arsip Nasional RI, sebagai ketua merangkap anggota), Robertus Suhartono (Jurusan Antropologi FISIP – UI sebagai anggota), Yuwono Dwi Priyantono (staf Arsip Nasional RI sebagai anggota), dan Dasril Anwar (staf Kantor Menpora sebagai anggota).

Pada tahap pengumpulan data di lapangan kelima anggota ikut serta. Namun dalam pengolahan data dan penulisan laporan hanya tiga orang yang ikut serta sebagaimana tertulis di depan.

Pengarahan ketua team kepada anggota terutama berkisar pada latar belakang dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam "Kerangka Acuan".

b. *Tahap Penulisan Laporan*

Sebagaimana dijelaskan di atas, pengumpulan data dilaksanakan oleh semua anggota. Kelemahan yang ditemukan ketika mengolah data diatasi dengan melacaknya kembali di lapangan.

c. *Tahap Penulisan Laporan*

Draft pertama dibahas dalam seminar kecil antara anggota team. Berdasarkan hasil seminar kecil ini penulisan tahap kedua dilakukan, lalu didiskusikan pada tingkat IDKD DKI Jakarta. Hasil diskusi inilah yang kemudian menjadi naskah akhir untuk diserahkan kepada IDKD Pusat, khususnya Subdirektorat Lingkungan Budaya yang bertugas mengevaluasi dan menyuntingnya untuk siap cetak.

2. *Metode Penelitian*

Sebagian besar data dan informasi dikumpulkan melalui metoda wawancara dan butir-butir pertanyaan mengenai sejarah, penduduk, dan terutama hal yang berkaitan dengan lima wujud adaptasi yang telah dijelaskan di depan. Metode lainnya adalah pengamatan terhadap keadaan alam dan fisik, serta kegiatan sehari-hari masyarakat yang diteliti. Data pendukung diperoleh dari sumber sekunder berupa dokumen lembaga formal, seperti RT, kelurahan, dan dinas perikanan, serta sumber ilmiah lainnya.

Pemilihan Informan

Team menentukan lima informan dengan kriteria : usia di atas 50 tahun, mata pencaharian pokok adalah pelayaran, dan warga asli Marunda Pulo atau setidaknya lahir di sana dengan salah satu penurunnya (satu generasi di atasnya) adalah warga asli.

Penentuan kriteria usia di atas 50 tahun didasarkan pada asumsi bahwa informan yang bersangkutan cukup berpengalaman dalam hal jenis informasi yang akan

digali, sedangkan kriteria mata pencaharian pernelayan-an menunjukkan bahwa informan benar-benar berorientasi ke perairan, dan kriteria "asli" didasarkan pada asumsi bahwa informan mencerminkan kekhasan masyarakat Marunda Pulo.

Melalui ketiga butir kriteria di atas terdapatlah lebih dari lima informan. Kedudukan dan peran mereka masing-masing yang diduga memerlukan pengetahuan terlengkap, setidaknya-tidaknya pada salah satu wujud adaptasi, dimanfaatkan sebagai pertimbangan. Karena itu, tidak ada informan yang menguasai secara lengkap materi yang hendak digali, akan tetapi gabungan keterangan mereka merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi, dan sekaligus mencerminkan keanekaragaman tingkat pengetahuan (budaya) masyarakat Marunda Pulo.

Selanjutnya setiap anggota team melakukan serangkaian kunjungan tetap pada seorang informan saja dan mewawancarainya secara mendalam. Untuk mencapai tujuan ini, setiap anggota team berusaha mendapatkan kesan baik dan bersahabat dari informan.

Pemilihan Lokasi

Jangkauan penelitian ini berskala nasional, dalam arti bahwa setiap propinsi akan menghasilkan sebuah laporan penelitian yang sejenis, tetapi berbeda masyarakatnya. Masyarakat itu harus merupakan suku bangsa "asli" dalam masing-masing propinsi. Oleh karena itu team yang mewakili DKI Jakarta mengidentifikasi pemukiman masyarakat Betawi, dalam arti warga Betawinya dominan dalam hal jumlah. Proses selanjutnya adalah mencari pemukiman masyarakat Betawi yang berorientasi ke perairan, dan akhirnya team menetapkan masyarakat Marunda Pulo (RT 04, RW 01), Kelurahan Marunda, Jakarta Utara sebagai lokasi penelitian. Pertimbangan dalam menentukan informan dan kelompok masyarakat "asli" yang berorientasi pada perairan dapat dipenuhi oleh masyarakat Marunda Pulo, yaitu : (1) lo-

kasi pemukiman mereka "terpisah" dari masyarakat lainnya, dan sumber penghidupannya adalah perairan (laut); lagi pula mereka bermukim pada wilayah administratif yang sama (RT 04, RW 01) sehingga mempermudah pembatasan penelitian; (2) mereka secara tegas mengidentifikasi diri sebagai masyarakat Betawi, tetapi sebutan "Betawi Marunda Pulo" membedakan mereka dari masyarakat Betawi lainnya; (3) sebagian besar warga masyarakat ini adalah kelahiran asli Marunda Pulo, atau bila kawin dengan orang luar masih orang Betawi juga.

E. SUSUNAN LAPORAN

Sesuai dengan uraian dalam konsep dasar, masalah, dan ruang lingkup, adaptasi merupakan suatu kesatuan antara pengetahuan atau "piranti lunak" dengan tindakan dan benda hasil tindakan atau "piranti keras". Oleh karena itu, bahasan setiap wujud adaptasi disajikan dalam suatu kesatuan antara kedua jenis "piranti" tersebut. Dengan demikian kesesuaian maupun kesenjangan adaptasi dan berbagai faktor penyebabnya dapat tergambar secara keseluruhan dalam hubungan sebab akibat yang nyata, dan sekaligus mempermudah pembaca memahami laporan. Akibatnya, Bab IV A tentang "Perbendaharaan Pengetahuan" dalam "Kerangka Laporan" akan secara langsung maupun tidak langsung terletak dan selalu menyertai isi Bab III tentang "Lima Wujud Adaptasi".

Dengan perubahan ini susunan laporan menjadi sebagai berikut: Bab I "Pendahuluan" memuat bahasan tentang konsep dasar, masalah penelitian, ruang lingkup penelitian, prosedur dan metode penelitian, serta susunan laporan.

Bab II "Gambaran Umum Pemukiman Masyarakat Nelayan di Marunda Pulo" yang dijadikan sasaran penelitian. Cakupannya adalah tentang lokasi, sejarah, keadaan alam dan fisik, kependudukan, serta kehidupan sosial ekonomi.

Bab III "Wujud Adaptasi Pengetahuan Mengenai Lingkungan Perairan" membahas masyarakat nelayan Marunda Pulo dalam kelima wujud adaptasinya, yaitu rumah tempat tinggal, sumber air untuk keperluan sehari-hari.

Bab IV "Pengalihan Pengetahuan dan Harapan" membahas cara-cara orang tua mengalihkan pengetahuan sebagai nelayan kepada anaknya, hambatan-hambatan yang kini menghadang mereka, dan harapan di masa depan.

Akhirnya **Bab V "Kesimpulan"** merupakan bunga rampai lima wujud adaptasi yang telah disajikan dalam bab-bab terdahulu.

BAB II

GAMBARAN UMUM PEMUKIMAN MARUNDA PULO

A. LOKASI

Kawasan Jakarta terletak pada $90^{\circ}45'$ – $94^{\circ}05'$ Bujur Timur dan $10^{\circ}68'$ – $11^{\circ}15'$ Lintang Selatan. Di sini bermuara sekitar sepuluh sungai alam, dan sejumlah sungai buatan sebagai upaya untuk mengatasi banjir.

Bagian utara Jakarta merupakan daratan yang terendah di Jakarta. Di sekitar Tanjungpriok ada tempat dataran yang ter-Jakarta. Di sekitar Tanjungpriok ada tempat yang tingginya kurang dari tujuh meter, bahkan ada yang sama tingginya dengan permukaan laut.

Daratan pantai utara Jakarta dengan batas Tanjung Pasir di sebelah barat dan Tanjung Karawang di sebelah timur, bersama Kepulauan Seribu dikenal dengan nama Teluk Jakarta. Karena Marunda, khususnya Marunda Pulo berada di daratan pantai utara, berarti juga merupakan bagian dari Teluk Jakarta.

Lebih tepat lagi Marunda, termasuk Marunda Pulo terletak di ujung timur pantai utara Jakarta. Wilayah Marunda dibelah oleh Sungai Marunda (Sungai Belencong) dan beberapa sungai kecil lainnya. Wilayah Marunda Pulo sendiri merupakan endapan Sungai Marunda.

Marunda Pulo merupakan bagian wilayah Kelurahan Marunda, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Semula wilayah Kelurahan Marunda merupakan bagian Desa Segeramakmur, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Pada tahun 1976, wilayah Marunda dialihkan kepada pemerintah DKI Jakarta.

Wilayah Kelurahan Marunda berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kelurahan Sukapura di sebelah selatan, Kelurahan Cilincing di sebelah barat, dan Desa Segeramakmur di sebelah timur.

Jalan aspal menghubungkan Marunda dengan Tanjungpriok, melalui Cilincing. Jalan dari Cakung, Jakarta Timur, tembus ke Cilincing ini. Marunda sendiri terletak terpencil di

ujung timur dan seakan-akan merupakan tempat pemberhentian terakhir di pinggir Jakarta. Dari Marunda ke arah timur dan selatannya hanya tersedia jalan tanah yang hanya dilalui oleh kendaraan beroda dua. Alternatif lain adalah menggunakan perahu menyusuri pantai atau lewat sungai.

B. SEJARAH PERTUMBUHAN DAN POLA PEMUKIMAN

1. *Asal Nama Marunda Pulo*

Nama Marunda Pulo tidak dapat dilepaskan dari nama wilayah yang membawahnya, yaitu Marunda. Sejumlah versi cerita rakyat berusaha menjelaskan asal asul kata "marunda", yang sering juga dikutip dalam berbagai tulisan. Beberapa versi di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kata "marunda" berasal dari suatu peristiwa sejarah di abad XVI, ketika Sunda kalapa ada di bawah kekuasaan tentara Portugis. Tentara kerajaan Banten yang berusaha menyerang Sunda kalapa menjadikan wilayah Marunda sebagai basis penyerangan. Karena kurangnya persiapan, tentara Kerajaan Banten "marunda" serangan itu. Kata "marunda" lama kelamaan berubah menjadi kata "marunda". Versi ini berasal dari seorang penduduk Marunda Pulo. sekaligus merupakan tokoh agama setempat. Versi ini mungkin bisa dihubungkan dengan tulisan F. de Haan yang pernah menyebut daerah Marunda sebagai tempat konsentrasi gerilyawan Islam dari Banten di abad XV (Dinas Museum dan Sejarah Pemerintah DKI Jakarta, 1983 : 20).
- b. Kata "marunda" berasal dari suatu peristiwa kesurupan seorang dukun setempat. Dalam keadaan kesurupan itu terlontar sebuah pesan "gaib" yang menyatakan bahwa orang yang mengangkut barang ketika melintasi suatu tempat tertentu harus "menunda" perjalanan. Tempat menunda itu sekarang disebut Marunda. Versi ini berasal dari seorang penduduk Marunda Pulo.
- c. Versi berikutnya mengatakan bahwa penduduk Marunda memiliki kebiasaan bersopan-santun dengan tutur

kata dan tindakan "merendah" pada orang yang dihadapinya. Kata "merendah" lama-lama berubah menjadi Marunda. Versi ini berasal dari penduduk Marunda, akan tetapi bukan dari Marunda Pulo (Dinas Musium dan Sejarah Pemerintah DKI Jakarta, 1983 : 15).

- d. Versi lainnya mengatakan bahwa wilayah yang sekarang disebut Marunda, pada masa lampau dihuni oleh sejumlah nelayan kaya. Oleh karena itulah usaha perampokan oleh orang dari luar sering terjadi. Untuk menanggulangnya, seluruh penduduk bersepakat untuk "meronda" baik siang maupun malam. Kata "meronda" lama-kelamaan berubah menjadi Marunda. Versi ini berasal dari seorang penduduk Marunda Pulo lainnya (20).
- e. Versi terakhir barangkali lebih bersifat pendapat pribadi daripada suatu ceritera rakyat. Menurut seorang penduduk, asal kata "marunda" kurang lebih sama peristiwanya dengan pembentukan nama wilayah lain, seperti Koja dan Juan di Jakarta Utara. Pada masa lampau ada seorang kaya dan berpengaruh bernama Pak Marunda. Ia sering dikunjungi orang untuk berbagai kepentingan. Sudah menjadi kebiasaan bila orang yang saling mengenal bertemu akan saling bertutur salam. Dalam tutur kata itu terjadi dialog :

A : "Mau ke mana?"

B : "Mau ke rumah Pak Marunda".

Kemudian dengan pertimbangan praktis, dialog berubah menjadi :

A : "Mau ke mana?"

B : "Mau ke Marunda".

Kebiasaan menyingkat kalimat itu turut membentuk nama wilayah yang sekarang disebut Marunda.

Versi lain masih dapat ditambah. Namun demikian, kelima versi di atas menunjukkan gejala yang cukup menarik yang dapat dikelompokkan, setidaknya-tidaknya dalam tiga tipologi.

Tipe pertama mengacu pada peristiwa sejarah yang pernah berlangsung dan dikombinasikan dengan gejala perubahan kata karena pengucapan yang menyimpang (versi pertama)

Tipe kedua berupa cerita rakyat. Ceritera itu dapat benar atau salah, namun intinya merupakan gejala perubahan kata karena pengucapan yang menyimpang (versi ke - 2, ke - 3, dan ke - 4).

Tipe ketiga lebih bersifat "ilmiah" dan merupakan pendapat pribadi yang mungkin amat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pencerita (versi ke - 5).

Jika dikaji lebih lanjut, kedua tipe pertama (4 versi pertama) merupakan permainan bahasa yang berusaha untuk menggali segala kemungkinan yang ada di belakang kata "marunda". Informasi ini sekaligus memberi input pada penelitian lain yang berminat, antara lain di bidang folklor dan etnolinguistik.

Nama Marunda Pulo sendiri merupakan perluasan kata "marunda" yang mengacu pada ciri-ciri fisik Marunda Pulo. Pulo berasal dari kata "pulau", dan Marunda Pulo sendiri merupakan sebagian wilayah Marunda yang terbelah oleh sungai yang melaluinya. Akibatnya Marunda Pulo menyerupai sebuah pulau.

Penamaan ciri-ciri fisik ini pun terlihat pada nama tradisional di wilayah Marunda, tetapi tidak berkaitan dengan batas administrasi yang sekarang berlaku. Nama "Marunda Besar" digunakan untuk bagian yang terluas, nama "Marunda Kelapa" digunakan untuk bagian yang banyak ditumbuhi pohon kelapa, dan nama "Marunda Empang" digunakan untuk bagian yang penuh dengan empang yang dibuat penduduk.

2. *Sejarah Pemukiman*

Kesulitan untuk mengungkap sejarah terjadinya pemukiman di Marunda, khususnya Marunda Pulo, adalah kelangkaan sumber-sumber tertulis. Selain daripada itu, masyarakat setempat pun tidak memiliki dongeng, legenda,

mitos yang berkaitan dengan perkembangan pemukiman Marunda.

Sumber tertulis yang dapat dipakai berasal dari Dr. F de Haan yang mengatakan bahwa Marunda pada abad XVI menjadi pusat tentara Islam dari Banten dalam rangka kerjasama Banten dengan gerilyawan Islam Jakarta menyerang Sunda kalapa yang dikuasai Portugis. Kemudian pada abad XVII (1828 – 1829) tentara Mataram di bawah pimpinan Tumenggung Bahurekso menjadikan Marunda sebagai markas terdepan guna menyerang benteng Betawi (Dinas Musium dan Sejarah Pemerintah DKI Jakarta, 1983 : 19-20).

Rekaan sementara yang dapat dibuat dari tulisan di atas adalah bahwa Marunda sejak beberapa abad yang lalu telah menjadi salah satu pusat jalur transportasi di sepanjang pantai utara Pulau Jawa. Rekaan ini ditunjang oleh kenyataan bahwa jalur transportasi yang termudah pada masa itu adalah sungai, laut, atau pinggir pantai, yang lebih terbuka daripada daerah pedalaman. Kalau rekaan ini benar, berarti daerah Marunda sejak sebelum abad XVI telah dihuni penduduk.

Khusus Marunda Pulo, walaupun memiliki ciri lingkungan alam sendiri, dalam hal sosial budaya, tidak berbeda dari Marunda umumnya. Jika kekhasan perkembangan pemukiman Marunda Pulo diungkap juga sumber lisan yang ada menunjuk pada peristiwa dan tokoh sekitar pertengahan sampai akhir abad XIX. Sumber lisan itu adalah ingatan sebagian penduduk berusia lanjut di Marunda Pulo. Mereka pun masih dapat mengurutkan hubungan kekerabatannya dengan tokoh itu.

Pada masa itu, di wilayah Marunda Pulo menetap dua orang bersaudara, yang tua bernama M. Safiudin dan yang muda bernama H. Sajidin. H. Safiudin lebih berhasil sebagai nelayan pemilik sero sehingga menjadi kaya dan membeli tanah Marunda Pulo. Sayangnya H. Safiudin tidak memiliki anak. Sementara itu adiknya, walaupun hidup sebagai nelayan pemilik sero tidak seberhasil kakaknya, hidup miskin dengan 12 anak.

Karena tidak memiliki anak, H. Safiudin berturut-turut mengangkat anak yang bernama H. Muhamad, H. Sa'atun, H. Matsaid, dan Sarmili. Kedua anak angkat pertama pasti kemenakannya, tetapi anak angkat ketiga dan keempat tidak pasti. Di samping mereka ada juga nelayan yang bekerja pada H. Saifudin, dan nelayan lain yang menumpang menetap di Marunda Pulo.

Ternyata H. Muhamad lebih dulu meninggal, tetapi meninggalkan putera bernama H. Idup (sekarang masih hidup). Karena H. Idup masih kecil, H. Safiudin memperwalikan penguasaan tanahnya pada H. Sa'atun, dengan pesan agar tanah Marunda Pulo jangan dijual walaupun dalam keadaan terpaksa. H. Sa'atun menarik pajak tanah dari penduduk Marunda Pulo, sampai tahun 1945. Sekarang penduduk Marunda Pulo tidak memiliki tanah secara pribadi, tetapi berstatus "menumpang" atas ijin H. Idup sebagai pewaris.

Perkawinan di antara keturunan H. Safiudin dengan penduduk lainnya menyebabkan sebagian besar penduduk Marunda Pulo mengidentifikasi diri sebagai kerabat H. Safiudin. Pengkaitan diri dengan seorang tokoh seperti ini adalah wajar, walaupun hubungan kekerabatan sudah agak kabur.

Di Marunda Pulo, pengkaitan ini didukung oleh prinsip batas kerabatan dari belah pihak yang disebut "permili". Dengan demikian, setiap orang yang masuk dan akhirnya menikah dengan penduduk Marunda Pulo, khususnya yang memiliki hubungan kekerabatan dengan H. Safiudin akan turut sebagai keturunan H. Safiudin inilah, secara sadar maupun tidak sadar telah terbentuk identitas khas yang sekaligus membedakan mereka dengan penduduk Marunda lainnya. Sementara itu penduduk Marunda Pulo yang bukan keturunan H. Safiudin, setidaknya-tidaknya memiliki kebanggaan pada tokoh itu (Kebanggaan itu muncul bersamaan dengan ditetapkannya rumah peninggalan H. Safiudin sebagai museum pada tahun 1972). Rumah ini sering dianggap sebagai rumah si Pitung karena pembuat film si Pitung di panggung H. Safiudin. Kabar terakhir yang belum pasti

mengatakan bahwa wilayah Marunda Pulo akan dipertahankan sebagai suatu museum atau cagar budaya).

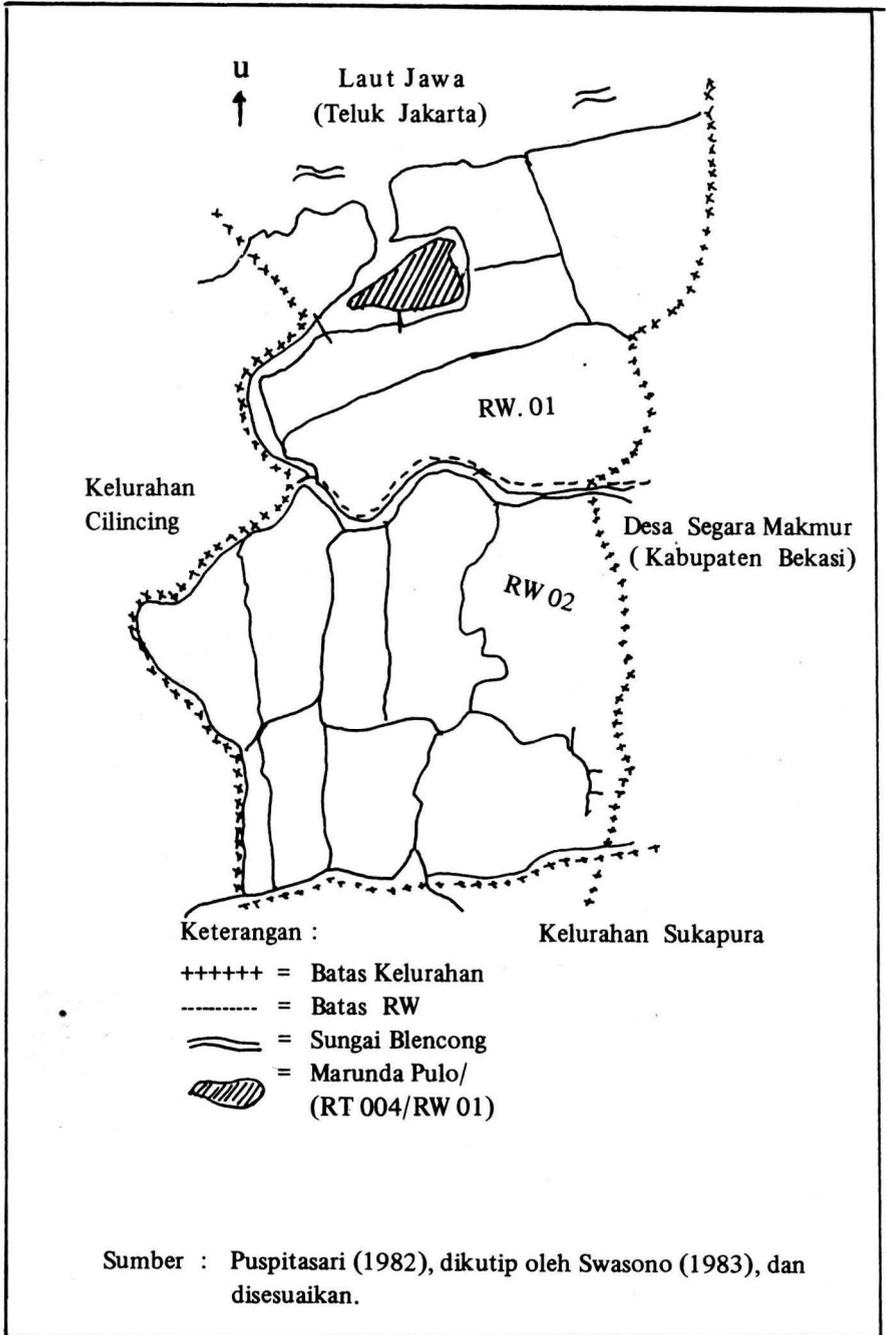
C. KONDISI ALAM DAN FISIK PEMUKIMAN MARUNDA PULO

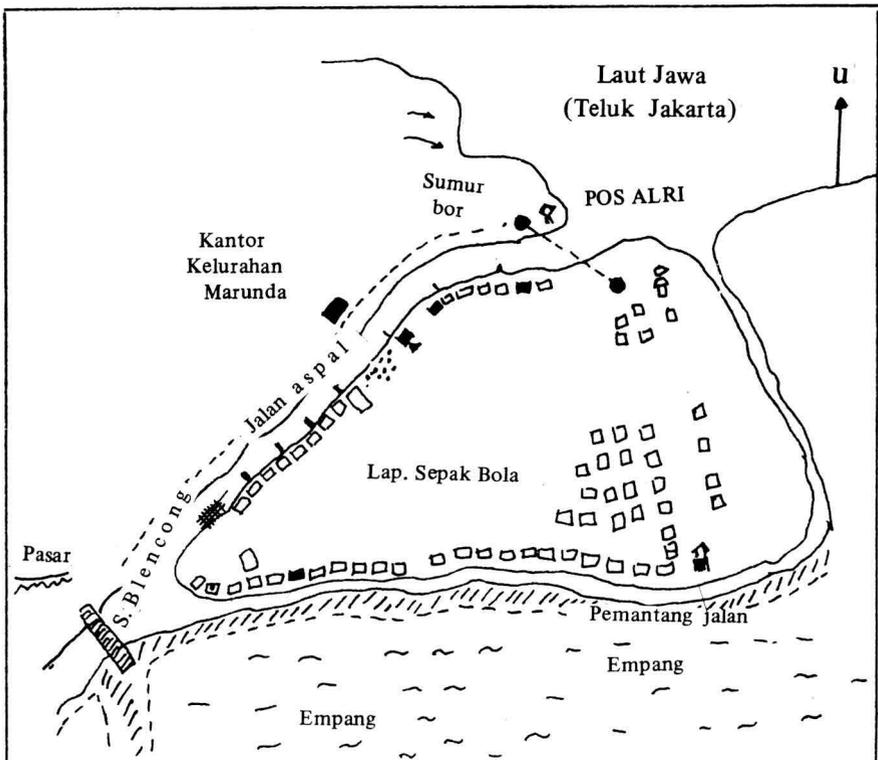
1. *Lingkungan Alam*

Sebagaimana disinggung di depan, Marunda Pulo terbentuk dari endapan Sungai Marunda di muaranya. Selain melambatnya aliran sungai, pengendapan itu dipercepat oleh dangkalnya laut pantai. Melihat bentuknya sekarang, Marunda Pulo yang berbentuk segitiga itu lebih tepat dikatakan terbentuk dalam laguna. Sungai yang telah bercabang menyatu kembali ketika memasuki laut.

Tanah endapan yang menjadi tubuh Marunda Pulo telah mengeras dan telah dapat ditanami beberapa jenis tumbuhan, seperti kaktus, akasia, kembang sepatu, dan bougenville. Sementara itu, tanah di seberang timur Marunda Pulo masih terdiri dari lumpur yang ditumbuhi pohon bakau, sedangkan tanah di seberang barat Marunda Pulo terdiri dari pasir lepas yang terus terkikis. Cabang barat Sungai Marunda relatif lurus dan arusnya lebih deras daripada cabang timur. Dalam pada itu tanah di seberang utara Marunda Pulo yang berhadapan dengan laut Jawa terdiri dari pasir pantai yang belum memadat dan terus mengalami abrasi. Dulu, bagian utara jauh menjorok ke laut, terdiri dari pasir berlumpur dan ditumbuhi pohon api-api yang berfungsi sebagai pelindung abrasi. Namun dengan semakin banyaknya usaha penggalian beting pasir pantai, terpaan ombak makin leluasa sehingga tanaman pelindung abrasi tinggal sedikit, atau pantainya sendiri telah mundur ke arah darat kira-kira 100 m.

Dewasa ini bagian luar Marunda Pulo dipenuhi deretan rumah tempat tinggal yang berlapis-lapis. Bangunan asli Marunda Pulo adalah rumah panggung. Tetapi besarnya biaya yang diperlukan dan langkanya tukang untuk mendirikan rumah panggung, penduduk mendirikan rumah tapas tanah. Model ini adalah bawaan pendatang baru yang menetap di Marunda Pulo.





Keterangan :

- = Rumah penduduk
- ▨ = Warung
- = Bak penampungan air (umum)
- ▭ = Tempat merawat perahu
- ⋯ = kuburan
- ☪ = Musholla
- ▧/▩ = Dermaga (Madran dan Jerambah)
- 🏠 = Rumah Panggung peninggalan H. Safiudin
- ▲ = Pos Keamanan
- - - = Pipa penyalur air
- • = Madrasah

Di bagian tengah daratan Marunda Pulo yang kosong terdapat tiga buah sarana kegiatan olah raga, yaitu sepak bola, bulu tangkis, dan volley. Dulu bagian terbuka itu juga penuh dengan rumah tempat tinggal. Kemudian pada masa penjajahan Jepang dan Perang Kemerdekaan terjadi perpindahan penduduk yang tidak pernah kembali lagi. Setelah masa itu penambahan penduduk tidak terlalu pesat lagi. Penggunaan tanah kosong itu sebagai prasarana olah raga tidak mendapat hambatan karena penduduk Marunda Pulo berstatus "menumpang".

Hamparan air yang merupakan lingkungan Marunda Pulo adalah laut dan sungai. Air sungai yang asin pada musim kemarau menjadi payau pada musim penghujan, yaitu pada bulan Desember, Januari, dan Pebruari. Berkurangnya kadar garam dalam air sungai disebabkan bertambahnya volume air hujan (tawar) yang masuk. Sama dengan DKI Jakarta, suhu udara di Marunda Pulo pun rata-rata 27C, curah hujan 2.000 mm/tahun, dan kelembaban 80 – 90%, di bawah pengaruh angin muson barat dan angin muson timur. Angin muson barat (angin barat) bertiup dari bulan dari bulan Oktober – Maret, sedangkan angin muson timur (angin timur) bertiup dari bulan April – September. Peralihan kedua musim itu adalah musim pancaroba.

Penduduk Marunda Pulo mengkaitkan penentuan musim dengan sistem penanggalan Cina (SPC) yang berdasarkan peredaran bulan. Namun karena penduduk tidak memahaminya secara lengkap, SPC itu diintegrasikan ke dalam sistem penanggalan internasional (SPI) yang berdasarkan peredaran matahari. Jadi kedua sistem itu sama-sama terdiri atas dua belas bulan dan setahun. Namun bulan pertama SPI (Januari) berlangsung lebih awal sebanyak satu bulan dari SPC. Dengan kata lain, bila SPI pada bulan pertama (Januari), SPC masih pada bulan ke12 (Cap Ji Gwee). Supaya lebih jelas perhatikan daftar di bawah ini.

Karena perbedaan awal penanggalan dan terus saling bergeseran, ketepatan tanggal dan jumlah hari sebulan pada kedua sistem itu tidak selalu sama. Tanggal 1 Januari,

KAITAN ANTARA SPI DAN SPC

Sistem Penanggalan Internasional	Sistem Penanggalan Cina
bulan ke-1 : Januari	bulan ke-12 : Cap Ji Gwee
bulan ke-2 : Februari	bulan ke-1 : Chia Gwee
bulan ke-3 : Maret	bulan ke-2 : Ji Gwee
bulan ke-4 : April	bulan ke-3 : Sa Gwee
bulan ke-5 : Mei	bulan ke-4 : Si Gwee
bulan ke-6 : Juni	bulan ke-5 : Go Gwee
bulan ke-7 : Juli	bulan ke-6 : Lak Gwee
bulan ke-8 : Agustus	bulan ke-7 : Cit Gwee
bulan ke-9 : September	bulan ke-8 : Pe Gwee
bulan ke-10 : Oktober	bulan ke-9 : Kow Gwee
bulan ke-11 : Nopember	bulan ke-10 : Cap Gwee
bulan ke-12 : Desember	bulan ke-11 : Cap It Gwee

misalnya, tidak berarti harus tanggal 1 bulan ke - 12 (Cap Ji Gwee).

Musim timur dan musim barat kurang lebih bermakna musim panen dan musim paceklik. Selama musim timur angin dan laut relatif tenang, berarti musim penangkapan ikan. Sebaliknya selama musim barat, angin relatif kuat dan laut bergelora sehingga nelayan tidak melaut dan ini berarti musim paceklik. Perincian lebih lanjut adalah sebagai berikut.

Pada bulan April SPI (bulan ke - 3 SPC) terjadi "musim" pancaroba timur". Angin dan laut berangsur tenang. Biasanya sejak tanggal 15 Maret para nelayan mempersiapkan peralatan untuk menangkap ikan, seperti bagan dan sero.

Pada bulan Mei SPI (bulan ke - 4 SPC) - Oktober (bulan ke - 9 SPC) musim timur berlangsung. Angin dan laut relatif tenang dan nelayan secara intensif pergi ke laut menangkap ikan. Dalam pada itu, bulan Agustus bulan

Oktober dikenal sebagai "musim timur tua". Angin dan laut mencapai ketenangan tertinggi, dan merupakan puncak musim timur serta musim penangkapan ikan.

Bulan Nopember SPI (bulan ke - 10 SPC) merupakan masa peralihan dalam musim timur ke musim barat yang lebih dikenal sebagai "musim pancaroba barat". Angin berangsur kuat dan laut makin bergelora. Para nelayan merasakan pengaruhnya dalam bentuk hasil tangkapan yang berkurang serta semakin besar tenaga untuk mendayung.

Pada bulan Desember SPI (bulan ke - 11 SPC) - Maret SPI (bulan ke-2 SPC) musim barat berlangsung. Angin kencang dan laut menggelora, disertai hujan yang mencapai puncaknya selama 14 hari dalam bulan Februari yang sekaligus merupakan awal tahun baru Cina (Cap Go Meh). Secara keseluruhan hujan lebat turun selama bulan Desember, Januari, dan Februari.

Peristiwa lain yang terasa pada pemukiman di lingkungan perairan adalah pasang dan surut yang terutama ditentukan oleh posisi bulan. Walaupun terjadi setiap hari, pasang surut terbesar terjadi pada fase bulan purnama yang oleh penduduk dikenal sebagai "bulan besar", dan pada fase "bulan mati".

Peristiwa pasang "bulan besar" terjadi pada tanggal-tanggal 14, 15, 16, dan 17, ditandai dengan semakin kuatnya angin dari arah laut menuju daratan sekitar pukul 14.00 WIB, dan air laut menaik sekitar pukul 16.00 WIB - 20.00 WIB, kemudian surut perlahan-lahan.

Peristiwa pasang "bulan mati" terjadi pada tanggal-tanggal 28, 29, 30, dan 31, serta tanggal 1 bulan berikutnya. Prosesnya berlangsung seperti pada pasang "bulan besar".

Pasang bulanan terbesar dalam setahun terjadi pada bulan ke - 5 SPC atau sekitar bulan Juni SPI. Pasang "bulan besar" dan "bulan mati" berlangsung dari pagi hingga siang hari. Di Marunda Pulo, pasang rata-rata mencapai ketinggian 20 - 30 cm di daratan pantai yang paling rendah.

Dewasa ini pengaruh pasang surut terasa makin besar,

yakni dalam bentuk abrasi. Penggalian pasir dan penebangan hutan bakau makin membuka pantai terhadap terpaan ombak dan arus laut. Sekitar 25 tahun yang lalu pantai Cilincing, misalnya, hanya terkikis kurang dari satu meter, tetapi sekarang mencapai 85 meter dalam setahun.

2. *Kondisi Fisik*

a. *Bangunan Rumah Tempat Tinggal*

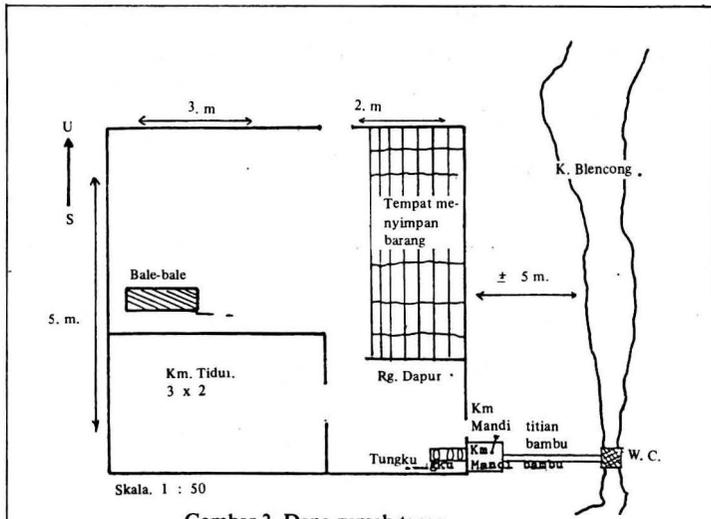
Jarak antara ujung belakang bangunan dan tepi hamparan air di Marunda Pulo adalah 3 – 5 meter. Jarak yang dipilih oleh pemilik bangunan ditentukan oleh kekuatan tubuh tanah tampak rumah sesuai dengan jenis konstroksi bangunan tepas tanah dengan fondasi memerlukan tubuh tanah yang relatif kuat, dan tubuh tanah seperti ini biasanya terletak agak jauh dari tepi hamparan air.

Berdasarkan bahan dinding bangunan utamanya, ke-61 rumah tempat tinggal yang ada di Marunda Pulo dapat digolongkan atas bangunan permanen (tembok), semipermanen (setengah tembok dan setengah papan), serta darurat (bilik atau papan). Jumlah rumah tiap golongan hampir sama. Beberapa rumah permanen dan semipermanen mempunyai bagian belakang yang tergolong darurat.

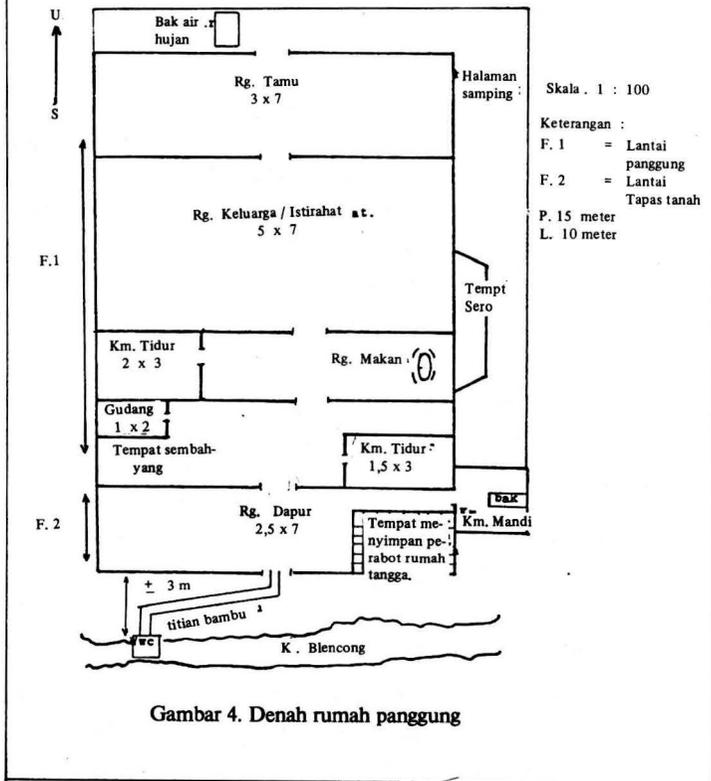
Jumlah rumah panggung hanya enam buah (10%) Biasanya rumah panggung tidak berdinding tembok. Akan tetapi jendela nako dan macam-macam perabot yang digunakan dewasa ini, seperti karpet penutup lantai adalah beberapa unsur baru yang memasuki rumah panggung di Marunda Pulo.

b. *Bangunan Umum*

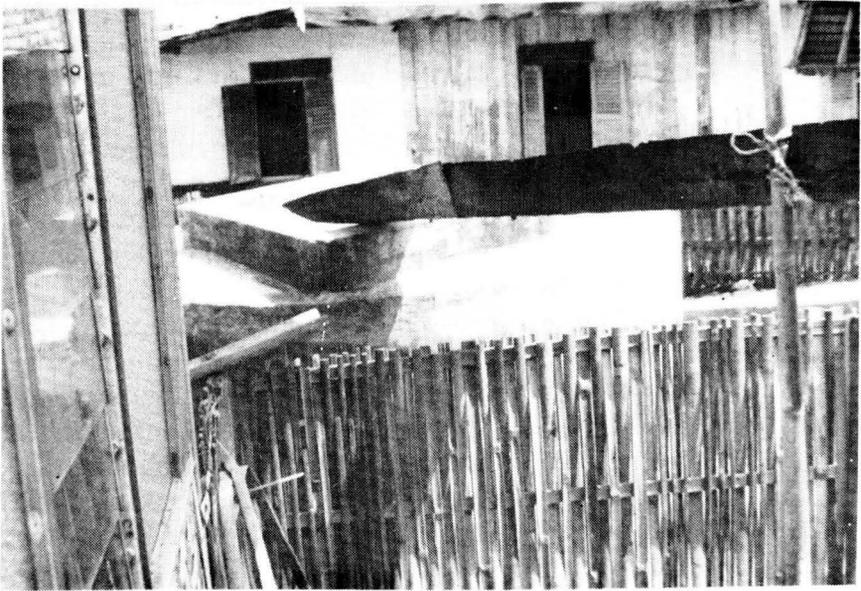
Di bagian utara Marunda Pulo yang langsung berbatasan dengan laut Jawa terdapat sebuah musholla yang dibangun secara gotong-royong. Semula musholla itu



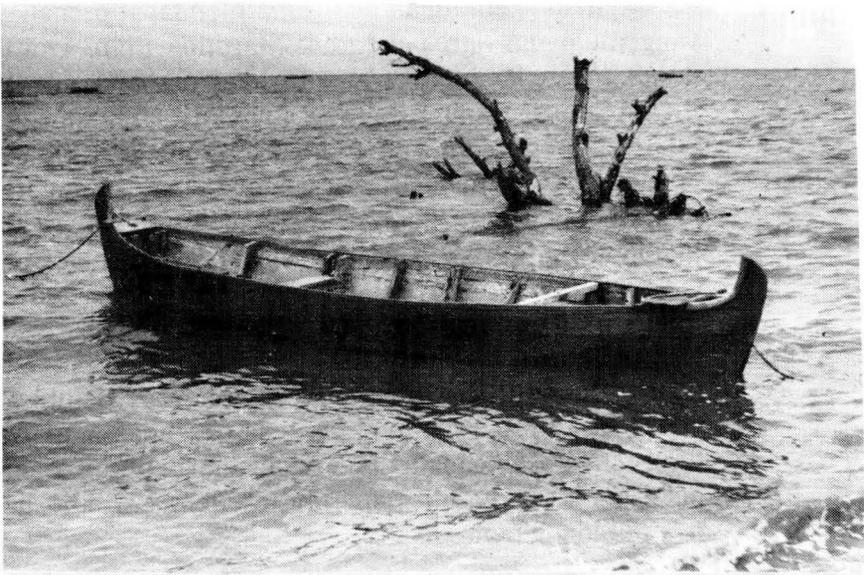
Gambar 3. Dena rumah tapas



Gambar 4. Dena rumah panggung



Gambar 5. Bak penampung air



Gambar 6. Perahu jabing ditambat

adalah bangunan panggung, tetapi pada tahun 1960-an dirombak menjadi permanen. Di samping itu, berbagai penambahan telah dilakukan, seperti karpet untuk tempat bersembahyang dan jendela kaca.

Selain musholla ada pula dua madrasah yang dibangun secara gotong-royong, dan diasuh oleh dua orang warga yang ahli di bidang agama. Kedua bangunan madrasah itu tergolong darurat, yakni berdinding bilik, berlantai tanah yang ditinggikan dan dialasi dengan "jaro" (anyaman bambu). Kemudian, dengan dukungan dana dari luar, sebuah di antaranya telah diperbaiki, yakni mengganti dinding bilik dengan dinding papan.

Masyarakat Marunda Pulo membanggakan diri, antara lain berdasarkan kenyataan tentang adanya beberapa pemuka agama yang disegani, bukan saja oleh masyarakat setempat, tetapi juga oleh orang luar. Upaya tokoh agama ini tercermin pada kesungguhan warga melaksanakan ibadah dan adanya murid madrasah yang berasal dari luar.

Memang kehidupan beragama mendapat perhatian yang memadai dari penduduk Marunda Pulo. Untuk itulah musholla mereka bangun dan perbaiki. Untuk mendukung kegiatan keagamaan, mereka mendirikan dua buah madrasah untuk mendidik anak-anak di bidang pengetahuan agama. Bahkan pada masa lampau, madrasah memegang peranan penting dalam menjembatani pendidikan informal (agama) dengan pendidikan formal (sekolah pemerintah). Peranannya terletak pada adanya mata pelajaran menulis dan membaca huruf Latin. Karena itu sebagian penduduk berusia lanjut tidak tergolong buta huruf. Kini pengajaran tulis baca dialihkan pada SD Inpres. Namun demikian, setidaknya fungsinya madrasah pada masa lampau adalah untuk mempersiapkan penduduk menerima modernisasi, khususnya di bidang pendidikan.

SD Inpres itu berada di seberang Marunda Pulo, tetapi mudah dicapai oleh anak-anak usia sekolah tanpa mengeluarkan biaya transportasi. Peranan SD ini akan

teruji pada masa-masa yang akan datang, khususnya yang berkaitan dengan perubahan di bidang sosial ekonomi. Proses kerusakan ekologi, kemiskinan dan keterbelakangan karena sarana mata pencaharian yang tradisional, suatu saat mungkin dapat ditanggulangi dengan pendidikan, terutama di bidang kejuruan yang berkaitan dengan perikanan atau di luar sektor perikanan.

Dalam kegiatan distribusi ikan, Marunda pernah memiliki tempat pelelangan ikan (IPI), namun telah ditutup pada tahun 1978. Penutupan IPI ini tidak terlalu berpengaruh pada para nelayan karena adanya lembaga ini yang menyaingi para pelelang ikan. Di tempat transaksi nelayan dengan pelelang ikan itu berlangsung juga kegiatan pasar tidak resmi yang menjual segala keperluan nelayan maupun keperluan hidup sehari-hari. Dengan demikian, para nelayan ataupun kaum wanita bisa berbelanja dengan mudahnya. Sementara itu, di Marunda Pulo sendiri terdapat tiga buah warung kecil yang diusahakan penduduk setempat.

Prasarana olah ragaberada di lapangan terbuka di tengah Marunda Pulo. Di lapangan itu terdapat sebuah lapangan sepak bola dengan gawang yang terbuat dari kayu, sebuah lapangan volly serta sebuah lapangan bulu tangkis dengan tiang jaring berupa balok kayu, dan batas lapangan berupa bilah bambu.

Sebuah pekuburan yang terdapat di Marunda Polu terus mengalami erosi sehingga arealnya makin sempit dan sejumlah kuburan terbongkar. Penduduk berusaha menahan erosi dengan menanam kaktus. Kini kuburan itu tidak lagi digunakan, kecuali untuk jenazah bayi.

Marunda Pulo mempunyai sebuah bak semen berukuran 1 x 1 x 2 m sebagai penampung air, yang diwakafkan oleh seorang penduduk. Letaknya agak tengah pemukiman, sedangkan airnya dialirkan melalui pipa plastik dari sumur bor di seberang Marunda Pulo. Pipa plastik dibeli secara bersama, sedangkan sumur bor dibangun di masa penjajahan.

Walaupun hanya dapat digunakan untuk mandi dan cuci, kehadirannya amat membantu penduduk dalam mengatasi kesulitan memperoleh air. Sementara itu untuk memudahkan pembuangan kotoran, penduduk membangun rumah dengan membelakangi air, dan di bagian belakang ini terletak dapur dan jamban.

Satu-satunya jalur transportasi darat ke dan dari luar adalah jembatan kayu (papan, bambu, dan pohon bakau) yang terletak di selatan Marunda Pulo. Jembatan ini juga dibuat secara gotong-royong.

Untuk menjaga keamanan lingkungan, penduduk membuat sebuah pos ronda yang terbuat dari bambu dengan atap bilik. Bangunan ini semakin rusak karena ada penduduk yang "mengambil" bahannya untuk keperluan pribadi.

Di ujung timur Marunda Pulo terdapat peninggalan sejarah berupa rumah panggung H. Safiudin, terbuat dari kayu dan tinggi lantainya adalah sekitar 2 meter. Pada tahun 1972 rumah panggung ini diresmikan sebagai museum oleh pemerintah DKI Jakarta. Di bagian luar ada dua buah bak penampungan air masing-masing berukuran 1 x 1 x 2 meter. Untuk menahan erosi bangunan dikelilingi oleh dinding tembok, dan untuk mengawetkannya seluruh kayu dicat.

c. *Prasarana Transportasi di Perairan*

Sarana transportasi air yang terdiri atas alat transportasinya sendiri, seperti perahu, dan tempat penambatannya (dermaga) adalah milik pribadi. Dermaga dalam pengertian penduduk setempat ada dua macam, yaitu "jerambah" dan "madrah". "Jerambah" adalah semacam titian sepanjang 1 – 2 meter, bertiang kayu atau bambu, yang menjorok ke tengah hamparan air. Lantainya adalah susunan bambu atau sebelah papan. "Jerambah" sering juga digunakan sebagai tempat mencuci perabot rumah.

"Madrah" adalah dermaga yang lebih besar, yaitu dengan penampang atas berukuran 2 x 3 meter dan ketinggiannya dari permukaan air sekitar 1 meter. "Madrah" merupakan kerangka bambu yang saling diikat, tanpa bilah papan atau susunan bambu sebagai tempat pijakan. "Madrah" sering juga digunakan sebagai tempat menjemur "sero" atau mencuci peralatan rumah tangga. Jumlah "madrah" hanya sebuah, milik seorang pengusaha sero, dan jumlah "jerambah" cukup besar yang tersebar di Marunda Pulo.

Setelah menurunkan penumpang tiang atau bambu di dermaga, perahu ditambatkan pada sepotong tiang kayu atau bambu yang ditancapkan secara relatif permanen atau ditancapkan pada sebuah perahu mendarat dan dibut bila perahu akan berlayar. Cara penambatan seperti ini mungkin disebabkan tingginya frekuensi penggunaan perahu. Bila memerlukan perawatan, perahu ditarik ke darat, yaitu di udara terbuka untuk perahu kecil, dan "plampang" (bangunan bilik tanpa dinding) untuk perahu yang besar.

D. KEPENDUDUKAN

1. Jumlah, Pertumbuhan dan Komposisi

Menurut catatan di Kelurahan Marunda, jumlah penduduk Marunda Pulo (RT 004, RW 01) pada akhir Maret 1984 adalah 260 jiwa atau 7,6% dari jumlah penduduk kelurahan. Setelah ditelusuri melalui kartu keluarga pada akhir Juni 1984, jumlah penduduk Marunda Pulo adalah 273 jiwa. Sebelumnya, pada Agustus 1982, berdasarkan data dalam waktu keluarga, jumlah penduduk Marunda Pulo adalah 217 jiwa (Swasono, 1982 : 42). Jadi, dari Agustus 1982 sampai dengan Juli 1984 (24 bulan atau dua tahun), penduduk bertambah sebanyak 56 jiwa atau 25,8%, atau rata-rata 12,9% setahun.

Data tentang jumlah penduduk dalam jangka waktu yang lebih panjang tidak tersedia. Selain itu, pengisian kartu keluarga baru dimulai sejak awal 1984 belum sampai di-

selesaikan ketua RT sampai sekarang. Keterangan tentang usia dan tingkat pendidikan, misalnya, masih belum lengkap. Pertumbuhan penduduk di Kelurahan Marunda sendiri, tanpa didasarkan pada angka pasti, adalah 40% sejak awal tahun 1976 atau selama 9 tahun. Jika benar, tingkat pertumbuhan penduduk Marunda rata-rata setahun 4,4%. Angka pertumbuhan penduduk DKI Jakarta adalah 3,9% tiap tahun, tetapi dalam jangka waktu 1971 — 1980 (BPS, Seri L No. 2, 1981 : 3).

Di Marunda Pulo sendiri ada beberapa peristiwa yang berkaitan dengan pertumbuhan penduduk. Menurut ketua RT, pada Jaman Penjajahan Jepang dan Agresi Belanda Tahun 1947 — 1948 banyak penduduk mengungsi; setelah aman hanya sedikit yang kembali. Lapangan terbuka di tengah daratan Marunda Pulo yang dulu padat dengan perumahan penduduk merupakan buktinya. Rumah yang ditinggalkan penduduk sedikit demi sedikit rusak atau bahannya diambil.

Akhir-akhir ini sejumlah penduduk meninggalkan Marunda Pulo, baik karena mencari pekerjaan maupun karena menikah dengan orang luar. Sebaliknya orang yang masuk ke Marunda Pulo di luar faktor perkawinan sedikit sekali. Orang yang berhasil masuk dan menetap, biasanya, memiliki hubungan pertemanan dengan penduduk Marunda Pulo. Tambahan lagi, hubungan antara penduduk dan tanah, yakni berstatus "menumpang", tidak menarik orang luar untuk masuk.

Penduduk Marunda Pulo terdiri atas 143 pria dan 130 wanita. dengan kata lain, rasio jenis kelamin adalah 110 (dalam setiap 100 wanita terdapat 110 pria).

Jika kriteria 10 tahun ke atas dianggap sebagai usia kerja sebagaimana digunakan oleh BPS, proporsi tenaga kerja adalah hampir 70%. Jika usia produktif dibatasi pada usia 15 — 59 tahun, proporsinya hanya 50,5% (Tabel II.1). Sebagian tenaga produktif ini belum termasuk angkatan kerja atau belum bekerja.

Jumlah kartu keluarga pada Juli 1984 adalah 55 buah

dengan jumlah anggota yang berkisar dari 1 — 12 orang. Lima proporsi terbesar adalah 18,2% dengan 2 anggota, 16,4% dengan 4 anggota, 14,5% dengan 3 anggota, 12,7% dengan 7 anggota, dan 10,9% dengan 5 anggota. Walaupun rentangnya 1 — 12 orang, lebih dari separuh kartu keluarga (63,5%) terdiri atas 4 — 12 anggota (Tabel II.2).

Selanjutnya, 10 kartu keluarga (18,2) menyertakan anggota di luar batih, yaitu berturut-turut 3, 4, 1, 1, dan 1 keluarga menyertakan cucu, saudara sekandung, ibu, ipar, dan orang lain di luar kerabat kepala keluarga. Jadi, 45 (81,8%) kartu keluarga merupakan keluarga batih dan 18,2% merupakan keluarga luas. Ini berarti kecenderungan pembentukan keluarga batih makin meningkat, khususnya pada pasangan berusia muda. Sementara itu keluarga luas terbentuk, biasanya, karena orang tua menghendaki salah seorang anaknya yang menikah tetap tinggal bersamanya. Kecenderungan ini diperkuat pula oleh informan.

2. *Kelahiran, Kematian, dan Midrasi*

Selama tahun 1977 — Juli 1984, di Marunda Pulo terjadi 60 kelahiran dan 16 kematian sehingga pertambahan penduduk alamiah adalah 44 jiwa atau rata-rata 0,84 jiwa setiap bulan atau 5,8 jiwa setiap tahun. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah anak lelaki yang lahir lebih kecil daripada jumlah anak perempuan yang lahir, sebaliknya jumlah lelaki yang meninggal lebih besar daripada jumlah perempuan yang meninggal. Karena itu pertambahan penduduk alami lebih besar pada perempuan daripada lelaki, masing-masing 19 dan 25 orang (Tabel II.3).

Dari 16 orang yang meninggal selama 1977 — Juli 1984, 50% pada usia balita. Jadi tingkat kematian anak balita cukup besar. Faktor yang menyebabkan kematian mulai dari yang terbesar sampai terkecil, berturut-turut adalah demam, infeksi, parasit, infeksi nonparasit, mati tua, jantung, kanker.

Jumlah penduduk luar yang masuk dan menetap di Marunda Pulo tidak tercatat. Biasanya, masuknya penduduk karena perkawinan dan hubungan pertemanan. Dalam kasus

perkawinan, yang sering terjadi adalah wanita luar menikah dengan lelaki Marunda Pulo. Contohnya, dua orang wanita bersaudara asal Sulawesi Selatan menjadi penduduk Marunda Pulo karena yang tertua menikah dengan penduduk setempat, sedangkan adiknya mengikuti kakaknya. Selain itu terdapat juga penduduk luar yang karena hubungan pertemanannya dengan penduduk Marunda Pulo, akhirnya diperbolehkan menetap di sini. Selain itu terdapat pula dua orang nelayan, masing-masing dari Padang (Sumatera Barat) dan Banyumas (Jawa Tengah) yang menetap di Marunda Pulo atas dasar hubungan pertemanan. Orang yang berasal dari Padang itu akhirnya menikah dengan wanita setempat.

Sebaliknya, penduduk yang keluar dari Marunda Pulo terdiri atas wanita yang menikah dengan lelaki luar, penduduk yang pindah karena berganti lapangan kerja, atau tetap sebagai nelayan akan tetapi pindah ke seberang Marunda Pulo. Untuk yang terakhir ini, terutama didasari oleh keinginan untuk memiliki tanah sendiri.

E. KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI

1. *Identitas*

Penduduk Marunda Pulo menyebut dirinya sebagai orang Melayu, orang Betawi (orang Betawi Marunda Pulo), atau orang Jakarta. Sebutan diri sebagai "orang Melayu" dianggap paling tua yang sampai kini masih dipakai oleh orang tua, walaupun beberapa orang berusia muda menggunakan sebutan yang sama. Sebutan diri ini berasal dari bahasa Melayu kasar atau "Melayu Ora" yang mereka gunakan.

Sebutan "orang Betawi, khususnya "orang Betawi Marunda Pulo" memberi kesan "diberi" oleh orang lain, tetapi akhirnya diterima oleh penduduk setempat. Selain daripada itu ada kecenderungan untuk menyukai sebutan "orang Marunda" saja, bahkan golongan berusia muda menyukai sebutan "orang Jakarta.

Lepas dari masalah perbedaan identitas itu, berdasarkan budayanya penduduk Marunda Pulo dapat diidentifikasi sebagai orang Betawi. Mereka menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa yang dipergunakan orang Betawi lainnya, dengan kekhasan pengucapan yang cenderung kasar sebagaimana biasanya bahasa orang pantai. Prinsip bilinear yang batasnya dikenal dengan istilah "permili" adalah sistem kekerabatan orang Marunda Pulo dan orang Betawi lainnya. Kesenian yang hidup di Marunda Pulo adalah khas Betawi, seperti Rebana Ketipring, Lenong, dan Tanjidor. Sistem pengetahuan, khususnya yang berkenaan dengan demensi ruang dan waktu (penanggalan, musim, waktu produksi, saat pasang surut) banyak dipengaruhi oleh unsur kebudayaan Cina, seperti juga pada orang Betawi lainnya.

2. *Pendidikan*

Proporsi penduduk yang tidak pernah sekolah formal cukup besar, yaitu 43,2%. Akan tetapi mereka, umumnya, dapat membaca dan menulis huruf Latin yang dipelajarinya lewat pengajian. Selanjutnya, 36,6% penduduk telah menempuh pendidikan di SD, SMTP, dan SMTA, baik sampai tamat maupun tidak tamat pada setiap jenjang pendidikan itu (Tabel II.4). Data yang ada pada kartu keluarga tidak membedakan berapa yang lulus dan berapa yang tidak lulus dalam setiap jenjang pendidikan yang bersangkutan.

Pendidikan formal merupakan lembaga yang relatif baru di Marunda Pulo. Pada masa lampau penduduk lebih mementingkan pengajian yang dapat dilanjutkan ke pesantren. Mereka pun menganggap biaya sekolah formal terlalu mahal, dan merasa sekolah formal kurang bermanfaat karena tanpa melalui pendidikan ini penghasilan sebagai nelayan memadai.

Dewasa ini, hasil penangkapan ikan makin merosot, harga ikan tidak menentu dan bergantung pada para tengkulak, teknologi penangkapan ikan tetap bersifat tradisional, dan modal kurang. Karena itu sebagian warga berpaling pada jenis pekerjaan di luar sektor perikanan, dan mereka meng-

anggap penghasilannya ditentukan oleh pendidikan formal. Keadaan ini didukung pula oleh adanya SD Inpres yang amat membantu orang tua untuk menyekolahkan anaknya dengan biaya yang relatif rendah. Dengan demikian, kecenderungan pihak orang tua untuk mendorong anak-anaknya menempuh pendidikan formal mulai terlihat.

Jika dikaitkan dengan jenis kelamin, proporsi penduduk yang tidak sekolah jauh lebih besar pada wanita (48,5%) daripada pria (38,5%). Proporsi seperti ini terlihat juga pada jenjang pendidikan SMTP dan SMTA. Proporsi yang agak berimbang hanya terlihat pada jenjang pendidikan dasar.

Menurut seorang informan, masyarakat Marunda Pulo, umumnya, menganggap tempat wanita adalah di dapur dan mengurus anak saja. Para wanita tidak berapa perlu memasuki sekolah formal yang lebih tinggi dari SD. Anak perempuan seorang informan, misalnya, setelah menyelesaikan pendidikan SD—nya di Cilincing, dilarang oleh informan yang bersangkutan meneruskan ke SPG di Tanjungpriok. Alasannya Tanjungpriok "tidak aman" bagi wanita, dan lebih baik membantu ibunya di rumah sambil mempersiapkan diri untuk menjadi ibu rumah tangga kelak.

Agama dan Kepercayaan

Semua penduduk Marunda Pulo mengaku sebagai penganut agama Islam. Mereka memiliki sebuah musholla, dua buah madrasah, kumpulan pengajian kaum wanita, dan beberapa orang yang dianggap sebagai pemuka agama.

Hari besar agama yang dirayakan, antara lain adalah Idul Fitri, Idul Qurban dan Maulud. Pelaksanaan upacara dalam lingkaran hidup manusia, seperti khitanan, perkawinan, dan kematian selalu berdasarkan aturan agama Islam. Demikian juga upacara selamat dalam membangun rumah, sero, dan bagan selalu disertai pembacaan do'a menurut agama Islam.

Sejalan dengan kegiatan berdasarkan ajaran agama Islam, sebagian penduduk Marunda Pulo, terutama yang berasal dari Bekasi melakukan upacara berdasarkan kepercayaan pada "kekuatan gaib di luar ajaran agama", baik terang-

terangan maupun diam-diam. Kepercayaan ini antara lain, terlihat dalam bentuk membakar kemenyan agar mendapat hasil tangkapan yang melimpah, memandikan sero baru dan memasangnya serta sejumlah mitos dan tabu.

Dalam rangka membangun rumah, misalnya, warga yang mempunyai hayut mengadakan selamatan di bawah pimpinan seorang ulama. Pembacaan do'a menurut ajaran Islam disertai pembakaran kemenyan, dan diakhiri dengan makan bersama. Kegiatan ini tanpaknya lebih menekankan aspek kegotong-royongan dibandingkan dengan aspek keagamaan. Pertanyaan mengenai upacara yang berkaitan dengan kepercayaan ini selalu ditanggapi warga dengan berpura-pura, atau mencoba mengalihkan pembicaraan atau mengaku tidak tahu. Karena itu sukar sekali mengungkap sikap mereka yang sebenarnya.

Kelihatannya kepercayaan serta upacara yang dilandasi pada "penunggu alam gaib" masih hidup di kalangan nelayan Marunda Pulo. Memang pelaksanaannya terbatas dalam kelompok tertentu, seperti di kalangan sesama buruh nelayan sero, atau hanya oleh seorang saja, seperti pada nelayan bagan.

Pada masa lampau, sebelum pengaruh agama Islam menjadi dominan, upacara yang berkaitan dengan lingkungan perairan dilakukan oleh sebagian besar penduduk. Upacara "sedekah laut", misalnya, dilakukan dengan menarik sumbangan dari seluruh penduduk. Upacara ini dipimpin "dukun" setempat. Namun, upacara itu, menurut seorang informan, lebih bersifat keriaan daripada mematuhi kepercayaan. Suasana kegembiraan, terutama terlihat pada anak-anak.

Sikap Penduduk dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi, penduduk Marunda Pulo dapat dibagi atas golongan berusia lanjut yang tidak lagi bekerja, golongan setengah baya yang masih aktif bekerja sebagai nelayan, dan golongan pemuda

yang telah bekerja baik sebagai nelayan maupun di sektor lainnya, serta pemuda yang belum bekerja baik karena masih sekolah maupun menganggur.

Pada golongan berusia lanjut yang tidak lagi bekerja tercermin sikap menunggu nasib atau pasrah. Mereka mengalami proses kemiskinan karena berkurangnya hasil tangkapan, rendahnya harga ikan, jeratan tengkulak, kurangnya modal, dan tiadanya kemampuan memilih mata pencaharian lain. Kesemuanya ini dirasakan sebagai tekanan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan alam yang makin rusak.

Secara tersirat, terdapat sikap menyalahkan dirinya sendiri, yaitu tidak memiliki pendidikan cukup untuk dapat beralih ke matapencaharian lain, di samping usia lanjut. Sebaliknya, mereka pun menunjukkan sikap menuduh orang luar sebagai penyebab kemalangannya, seperti para penggali pasir yang merusakkan lingkungan, pemilik perahu besar yang merusakkan peralatan, "pelele" (tengkulak) yang menjerat, dan teknologi modern yang tidak terbayar oleh mereka karena mahalnyanya.

Mereka juga dihantui oleh kemungkinan punahnya pemukiman nelayan Marunda Pulo karena golongan berusia muda tidak lagi tertarik untuk menjadi nelayan, melainkan berlomba menempuh pendidikan untuk menjadi pekerja di sektor lain yang lebih memiliki jaminan pasti. Satu-satunya yang dilakukan oleh golongan usia lanjut hanyalah menengang kejayaan nelayan di masa lampau.

Sementara itu, golongan penduduk setengah baya yang masih bekerja merasa sangat bergantung pada matapencaharian sebagai nelayan. Mereka tidak memiliki kesempatan meningkatkan diri melalui pendidikan, atau mencari sumber penghidupan yang lain. Seorang nelayan bagan, misalnya, pulang kerja pada pagi hari setelah semalam suntuk berjaga di bagannya. Satu-satunya yang dilakukan di rumah adalah beristirahat (tidur). Mulai pukul 15.00 mereka harus bangun dan mempersiapkan diri menuju ke tempat kerjanya. Sikap menunggu nasib dan mengeluh masa depan yang tidak menentu tercermin dalam pernyataan seperti : "udah kerja

keras hasilnya cuman sedikit, mana bini kerjanya cuman marah melulu”.

Penduduk golongan usia muda, sepanjang tercermin dalam sejumlah ucapan maupun tindakannya, tidak atau kurang berminat pada aktivitas sebagai nelayan yang dianggapnya sebagai pekerjaan rendah, penuh resiko, tidak memiliki penghasilan cukup, dan membuang-buang tenaga. Dengan demikian mereka lebih berminat pada bidang pendidikan dengan tujuan akhir menjadi pekerja di sektor non-perikanan, seperti pegawai negeri, pegawai swasta, dan buruh pabrik.

Organisasi Sosial

Jika organisasi sosial didefinisikan menurut ilmu sosial, yaitu ditandai dengan ciri-ciri perbedaan hak dan kewajiban yang tegas, serta adanya identitas yang jelas sebagai anggota organisasi dan kegiatan yang bersifat kontinyu, penduduk Marunda Pulo tidak memilikinya. Di luar kegiatan yang bersifat ekonomi, pencapaian tujuan dapat dilakukan dalam rangka gotong-royong. Dalam kerangka ini hak dan kewajiban bersama merupakan suatu kolektivistas sosial.

Dalam sebuah organisasi sero terdapat perbedaan hak dan kewajiban di antara anggota-anggotanya, yang terdiri atas seorang "juragan besar" (pemilik sero), seorang "juragan kecil" (pemimpin pekerja/buruh nelayan), dan tiga atau empat "pesero/kuli sero" (pekerja/buruh nelayan). Besar kecilnya perbedaan hak dan kewajiban itu berkaitan dengan jenis kerja, waktu kerja, tenaga yang dikeluarkan, tanggung jawab, penerimaan, dan hubungan di antara atasan dan bawahan.

Juragan besar adalah pemilik modal yang memiliki sero sebagai alat penangkap ikan dan peralatan lainnya. Seorang juragan besar biasanya berperan sebagai pembuat keputusan di darat setelah mendengar saran dari juragan kecil. Pada masa lampau, seorang juragan besar cukup mendelegasikan wewenangnya pada juragan kecil dalam melakukan penangkapan ikan dan penjualannya, tetapi sekarang karena

semakin memudarnya kepercayaan terhadap juragan kecil, juragan besar selalu ikut dalam rentetan kegiatan itu. Apalagi juragan besar harus mengeluarkan biaya santunan pula bila bawahannya sakit atau melakukan perayaan keagamaan.

Juragan kecil adalah orang yang mempunyai pengalaman dalam hal yang berkaitan dengan perikanan laut dan mendapat kepercayaan juragan besar. Kuli sero adalah para pekerja yang langsung melakukan kegiatan menangkap ikan dan merawat sero serta peralatan yang lain di bawah pimpinan juragan kecil.

Perbandingan pendapatan antara juragan besar di satu pihak, serta juragan kecil dan kuli sero di pihak lain adalah 70 : 30. Bagian juragan besar itu dianggap layak karena ia adalah pemilik alat dan harus menanggung berbagai biaya, seperti upah harian, ongkos perawatan, uang makan, dan hadiah-hadiah pada kuli sero. Bagian juragan kecil dan kuli sero dibagi rata. Di samping itu mereka masih memperoleh upah harian pada saat sero sedang di darat untuk diperbaiki atau dirawat. Sebagai tambahan, juragan kecil memperoleh 2,5% pendapatan bersih juragan besar.

Pembagian Kerja Sehari-hari.

Di kalangan masyarakat Marunda Pulo ada pembagian kerja yang tegas di antara pria dan wanita, khususnya pada mereka yang telah dewasa dan menikah. Pria berkedudukan sebagai kepala rumah tangga, suami, ayah, dan berperan sebagai pencari nafkah. Berkaitan dengan kedudukan dan peran itu, pria memiliki berbagai kesempatan yang relatif luas, seperti bepergian sendiri, menempuh pendidikan, memilih pekerjaan, dan mengambil keputusan. Sementara itu wanita hanya berkedudukan sebagai isteri dan ibu, yang berperan mengurus anak, memasak, dan membersihkan rumah.

Anak-anak, baik pria maupun wanita, pada usia di bawah tujuh tahun hanya bermain-main dan belajar di madrasah. Setelah lebih besar, anak laki-laki disuruh orang tuanya pergi ke rumah salah satu anggota kerabat, tetangga,

ataupun warung untuk suatu keperluan, sedang anak wanita mulai diarahkan untuk membantu ibunya dalam mengurus rumah tangga, seperti mencuci, menyapu rumah dan halaman, dan ikut mengasuh adiknya yang lebih kecil.

Pada usia remaja, anak laki-laki mulai membantu pekerjaan ayahnya sebagai nelayan, dimulai dari sekedar ikut-ikutan atau sengaja diajak ayahnya pergi ke laut dan menjual ikan. Mereka juga, umumnya lebih memiliki kesempatan untuk melanjutkan sekolah dan bepergian sendiri. Sementara itu, remaja wanita terus melanjutkan membantu ibunya dengan tanggung jawab yang lebih besar. Walaupun dewasa ini wanita telah mendapat kesempatan yang lebih lebar, namun tetap masih lebih terbatas daripada pria.

Matapencaharian Pokok Kepala Keluarga dan Anggota Keluarga.

Walaupun proporsi penduduk usia kerja cukup besar, hanya 63 orang yang bekerja. Ke-63 orang ini hanya 23,1% dari jumlah penduduk Marunda Pulo. Dengan kata lain, beban mereka mencari nafkah amat berat. Dari ke-63 orang itu, 49 orang (77,8%) bekerja sebagai nelayan, termasuk seorang petani empang, dan 14 orang (22,2%) lagi bekerja di luar sektor perikanan. Ke-49 nelayan dan petani empang itu terdiri atas 18 orang pemilik bagan, 5 orang pemilik sero, 2 orang pemilik sero kecil, dan seorang pemilik empang. Sementara itu, ke-14 orang nonnelayan terdiri atas 4 orang pedagang menetap, termasuk seorang wanita, dan seorang guru madrasah (Kartu Keluarga RT 004/RW 01, Marunda Pulo, Juli 1984). Selain kedua wanita di atas, masih ada tiga orang lagi yang bekerja membantu suami, yaitu dua orang menjaga warung secara tetap, dan seorang pengurus usaha pengasinan suaminya.

Di antara pemilik sero dan bagan ada lima orang yang menjadi "pelele" (tengkulak ikan), tetapi lebih suka mencantumkan keterangan kerjanya sebagai pemilik sero atau bagan saja. Para "pelele" ini memberi modal pada pemilik sero atau bagan untuk menguasai salur suplai. Di samping itu ada pula seorang pengusaha ikan asin memiliki tujuh buah

bagan, namun lebih suka pula mencantumkan keterangan kerjanya sebagai pemilik bagan.

Pekerjaan sebagai nelayan pemilik sero sebenarnya tidak dapat memberi penghasilan yang cukup untuk menghidupi sebuah keluarga. Akan tetapi, dua orang pemilik sero mendapat bantuan dari anaknya yang tinggal di luar Marunda Pulo. Sementara itu, sebagian dari ke-23 buruh nelayan bekerja pada penduduk Marunda Pulo yang memiliki sero, dan sebagian lagi bekerja pada penduduk luar pemilik sero.

Selanjutnya, dari ke-25 kepala keluarga di Marunda Pulo hanya ada lima kepala keluarga yang anggota keluarganya turut bekerja. Jumlah anggota yang turut bekerja itu adalah 1 - 3 orang, dan terikat dalam hubungan kekerabatan sebagai anak, menantu, dan saudara ipar.

Akhirnya, ke-210 orang Marunda Pulo yang tidak bekerja menggantungkan hidupnya pada orang yang bekerja Mereka, berturut-turut dari yang terbanyak adalah anak yang turut orang tua (139), ibu rumah tangga (63), turut saudara (5), turut anak (2), dan turut kakeknya (1).

Mata pencaharian Sampingan.

Dalam pengertian penduduk Marunda Pulo, Matapencaharian sampingan belih bersifat pengganti bila matapencaharian pokok tidak dapat dilakukan karena berbagai halangan. Data pasti mengenai jumlah penduduk yang memiliki matapencaharian sampingan dan jenisnya tidak ada. Uang dapat dipastikan adalah bahwa setiap nelayan memiliki sero kecil (yang digunakan untuk menangkap ikan, udang, dan kepiting), dan jala.

Matapencaharian sampingan ini terutama dilakukan pada saat musim barat ketika nelayan tidak dapat turun ke laut. Mereka memasang sero kecil di muara sungai atau pinggiran pantai yang tidak terlalu terganggu oleh ombak besar. Sementara itu kegiatan mereka lakukan di sungai atau di muaranya disekitar tempat tinggalnya. Tentu saja hasil sero kecil atau jala tidak memadai, namun tetap dibutuhkan untuk menyambung hidup selama musim peceklik itu.

Kadang kala anak-anak dan kaum wanita ikut menambah penghasilan, yaitu pada saat musim kerang putih atau kerang bulu yang ditemukan di pinggir pantai. Selain untuk makan sehari-hari, hasil kerang dapat dijual pada tengkulak.

Suatu kasus yang unik dijumpai pada seorang nelayan pemilik sero besar, yaitu memiliki sumber penghasilan berupa sawah di sekitar Bekasi, Jawa Barat. Hasilnya digunakan untuk kebutuhan makan sehari-hari dan dijual.

Selain matapecaharian sampingan di atas yang sifatnya tetap, ada juga penduduk yang selama musim barat menawarkan tenaganya untuk bekerja di luar sektor perikanan, seperti tukang kayu, buruh mengelas kapal, dan buruh angkut. Sifat pekerjaan ini tidak tetap.

Sumber lain sebagai penambah kebutuhan hidup sejumlah keluarga Marunda Pulo adalah memelihara ternak, seperti ayam, bebek, dan kambing. Pada saat hari besar keagamaan atau pun pesta khitanan atau perkawinan, ternak itu dijual untuk menambah biaya, atau dijadikan bahan makanan.

Sistem Ekonomi.

Dalam bidang produksi, perikanan yang dilakukan nelayan Marunda Pulo tergolong kegiatan ekonomi ekstratif, yaitu semata-mata merupakan hasil tangkapan di laut saja. Cara dan peralatan yang digunakan, yaitu sero dan bagan bersifat "tradisional". Kedua macam alat itu digunakan dengan cara meletakkannya dalam air dan menunggu ikan yang lewat dan terjat. Sero adalah semacam perangkap yang terbuat dari jalinan bila bambu, dan bagan merupakan gubuk di tengah laut dengan jalanya. Dengan kata lain, cara dan teknologi ini tidak memungkinkan nelayan mencari ikan secara aktif atau membudidayakannya.

Cara dan teknologi penangkapan demikian menyebabkan nelayan amat tergantung pada alam. Perubahan musim, misalnya, sangat mempengaruhi besar atau kecilnya hasil tangkapan. akibat lebih lanjut adalah tarap hidup mereka sulit berkembang, bahkan justru terus menurun.

Dalam bidang distribusi hasil tangkapan, peranan nelayan Marunda Pulo kecil saja. Penyebabnya terletak pada sifat barang, permodalan, dan tata cara distribusi yang harus dilalui. Ikan sebagai barang yang cepat rusak/busuk membutuhkan kecepatan untuk mendistribusikannya pada konsumen. Kecepatan itu hanya dapat dicapai bila para nelayan memiliki hubungan tetap dengan pedagang ikan, pengecer di pasar, atau konsumen terakhir. Dalam kenyataan, rantai distribusi ini sukar dirangkap oleh nelayan karena sebagian besar waktunya tersita untuk kegiatan menangkap ikan itu sendiri.

Seandainya masalah waktu dapat diatasi, mereka masih terbentur pada kecilnya modal. Rata-rata pendapatan harian penduduk Marunda Pulo relatif rendah. Oleh karena itu sering terjadi pendapatan hari ini harus digunakan langsung untuk pembiayaan produksi (penangkapan) dan kebutuhan rumah tangga. Ini berarti mereka membutuhkan perputaran modal yang sesingkat mungkin.

Masalah waktu dan modal seperti ini jelas merupakan resiko berat yang harus ditanggung nelayan jika mereka berperan dalam distribusi hasil penangkapan. Seandainya gagal mendistribusikan ikan karena rusak/busuk atau tidak ada pembeli, mereka akan kehabisan modal kerja untuk keesokan harinya.

Pada akhirnya keinginan untuk mengelak resiko ini dalam menciptakan dan mempersubur kegiatan "pelele" (tengkulak ikan). Para tengkulak yang memiliki modal mengambil alih resiko nelayan dengan cara membeli ikan dari tangan pertama, dan menjualnya pada konsumen. Karena dianggap penanggung resiko rugi, tengkulak cenderung mengendalikan harga ikan secara sepihak. Selain daripada itu, keberadaan pada tengkulak makin kokoh karena harga yang ditawarkan tempat pelelangan ikan (TPI) tidak berbeda jauh, disamping prosedur penjualan ke TPI yang dianggap berbelit-belit.

Dapatlah dikatakan bahwa di antara nelayan dan tengkulak terjalin hubungan saling tergantung, dan konflik ter-

selubung. Nelayan membutuhkan tengkulak yang mengambil alih resiko kerugian atau kehabisan modal. Sebaliknya tengkulak membutuhkan nelayan yang menyediakan ikan. Dalam hubungan ketergantungan itu, konflik dapat terjadi, terutama karena posisi tengkulak sebagai pemilik modal mampu menentukan harga secara sepihak.

Dalam hal konsumsi, para nelayan sudah terbiasa menyisihkan sebagian hasil tangkapan untuk kebutuhan makan sehari-hari. Bahkan pada musim angin barat, ketika kegiatan penangkapan menjadi lumpuh, mereka menggantikannya dengan ikan kalengan atau ikan asin yang dapat dibeli di warung. Keadaan ini terjermin pada ucapan seorang nelayan : "Beginilah Pak, hasil kitasebagai nelayan. Orang kata kerja kita menangkap ikan, tetapi tempo-tempo kita harus beli ikan juga buat makan".

Kepemimpinan dan Pengendalian Sosial.

Dalam bidang kepemimpinan dikenal adanya pemimpin formal dan pemimpin informal. Figur pemimpin formal terwakili oleh ketua RT sebagai mata rantai terakhir birokrasi pemerintah. Ia adalah pejabat yang hidup bersama dengan warganya dan mengetahui segala permasalahan yang mereka hadapi bersama. Sebagai mata rantai birokrasi pemerintah, ia berperan sebagai penerus kebijaksanaan dan peraturan pemerintah, dan sebaliknya ia juga menampung usul, keluhan, dan membimbing warganya pada tingkat pertama.

Walaupun ketua RT merupakan pemimpin formal, ternyata realisasi kepemimpinannya bersifat informal dalam bentuk, seperti melibatkan seluruh warga berusia dewasa, melempar bola permasalahan, menampung keluhan dan usulan, menjabatani perbedaan, dan membuat keputusan bersama yang sedapat mungkin tidak merugikan sebagian besar warga. Kegiatannya berlangsung dalam suasana yang jauh dari resmi, tetapi seadanya dan santai.

Figur pemimpin informal bertumpuh pada sejumlah orang yang berpredikat sebagai pemuka agama, pewaris tanah Marunda Pulo, dan orang tua yang menilai kebijak-

sanaan. Kepada merekalah seluruh warga berpaling. Kalau perlu, ketua RT sebagai pemimpin formal meminta bantuan pemimpin informal dalam bentuk legitimasi agar segala kebijaksanaan dan aturan pemerintah dapat diterima oleh warga.

Contoh praktek kepemimpinan formal dan informal adalah musyawarah warga. Dalam musyawarah warga, termasuk ketua RT terlibat usaha untuk membujuk dan menciptakan kompromi tentang hal-hal yang berhubungan dengan rencana kegiatan warga. Setelah maksud musyawarah dijelaskan, semua warga mendapat kesempatan, bahkan didorong untuk mengungkapkan persetujuan maupun ketidaksetujuannya terhadap rencana kegiatan itu. Beberapa usul dilempar warga. Figur ketua RT sebagai "atasan" warga tampak jelas. Ia harus mengambil keputusan akhir yang disetujui bersama tanpa mengabaikan segala usulan dan keluhan yang muncul. Jalan keluarnya cukup mudah, yaitu dengan cara meminta dan melibatkan para pemimpin informal mengemukakan pendapat. Lewat pendapat mereka biasanya tercapai kesepakatan, terpaksa maupun tidak. Sampai di sini nampak bahwa figur pemimpin itu amat dihormati warga, dan sekaligus ketua RT menggunakan pemimpin informal itu untuk melegitimasi kebijaksanaan dan aturan yang berasal dari atas. Selain itu, terlihat juga usaha untuk memberi kesempatan secara adil pada seluruh warga untuk mengemukakan pendapatnya.

Pengendalian sosial berkaitan erat dengan adanya aturan, baik yang tertulis maupun tidak, sanksi fisik dan sanksi sosial (nonfisik), serta adanya aparat yang menjalankannya. Ketika perangkat itu berfungsi untuk menjaga individu agar bertindak sesuai dengan kebiasaan dan tidak merugikan individu lainnya.

Pengendalian sosial yang berlaku di Marunda Pulo, di luar kerangka yang resmi dari pemerintah, bertumpuh pada aturan yang tidak tertulis, yang pada hakekatnya ditujukan untuk menjaga keseimbangan dalam komunitas, Sumber aturan itu berasal dari agama dan kebiasaan yang berlaku

umum. Dalam bentuk sehari-hari, penyimpangan dapat berwujud, seperti pertengkaran antara warga, kenakalan remaja, ingkar janji, dan tindakan mementingkan diri sendiri.

Pada tingkat pertama, aparat mengendalikan tidak perlu ada secara khusus karena anggota keluarga atau tetangga individu yang menyimpang dapat berperan sebagai pengendali dengan cara menasehati, mencegah, dan cara lainnya. Khusus untuk peranan ini, memang harus diakui bahwa jumlah penduduk yang terbatas serta hubungan antara warga yang relatif dekat, disamping adanya ikatan "permili" yang saling menyilang, turut menunjang,

Pada tingkat lebih lanjut, ketika peranan anggota keluarga atau tetangga tidak lagi dapat dijalankan, barulah tampil para pemimpin setempat, baik formal maupun informal. Tokoh-tokoh itu juga tidak perlu menjatuhkan sanksi fisik, tetapi cukup berusaha dengan cara memberi nasehat atau mendamaikan. Pengaruh mereka jelas besar karena mereka adalah panutan warga. Semua ucapan dan tindakan mereka mengandung unsur legitimasi, bahkan pada pemuka agama, legitimasi itu berasal dari aturan agama.

Sifat sanksi sosial di atas barangkali masih lunak. Namun pada tingkat antara warga, sanksi itu bisa bersifat lebih "keras", yang antara lain dapat terwujud dalam bentuk ejekan, sindiran dan tindakan untuk menguncilkan orang yang menyimpang. Contoh diberlakukannya sanksi itu dapat dijumpai pada musyawarah warga. Ketika ketua RT mengusulkan gotong-royong untuk memperbaiki jembatan, warga mengungkapkan bahwa ada empat bambu penyangga jembatan yang "diambil" orang. Yang sebuah diketahui diambil oleh seorang warga pemilik bagan, dengan seizin ketua RT, untuk memperbaiki bagannya ketika ia tidak memiliki uang pembeli bambu. Sedang tiga buah lainnya "diambil" tanpa diketahui pelakunya, entah oleh warga Marunda Pulo atau orang luar. Pada saat bambu itu dipinjam, pemilik bagan berjanji untuk segera mengantinya. Namun sampai dengan waktu diadakannya musyawarah itu, bambu pinjaman ternyata belum diganti. Oleh karena itu, ketua RT menangih janji pada saat musyawarah berlangsung.

Setelah hal itu dikemukakan ketua RT di depan peserta musyawarah lainnya, si peminjam bambu mendapat sindiran dan ejekan walaupun masih dalam konteks gurauan. Sementara kepada orang yang "mengambil" tiga buah bambu lainnya, tetapi tidak diketahui, ia mendapat umpatan yang sayang sekali, mungkin tidak didengar pelakunya sendiri. Dengan perasaan yang malu dan sikap terpaksa, si peminjam bambu berjanji kembali untuk mengganti bambu pada saat gotong-royong memperbaiki jembatan dilaksanakan. Model sanksi sosial yang diberlakukan oleh sesama warga itu jelas amat efektif tanpa menimbulkan rasa permusuhan dibandingkan dengan suatu tindakan pengucilan ataupun hukuman fisik yang seringkali menimbulkan ekses lain.

Selain pengendalian sosial yang berlaku karena interaksi di dalam lingkungan Marunda Pulo sendiri, terdapat pula unsur pengendalian sosial berupa cara pandang orang lain kepada mereka, dan cara pandang mereka sendiri kepada orang lain itu. Maksudnya, orang luar Marunda Pulo, khususnya yang bermukim di seberang, sudah lama mengenal orang Marunda Pulo sebagai pemeluk agama Islam yang patuh, aman dari penyakit sosial, dan didiami oleh beberapa pemuka agama terkenal. Sementara itu, penduduk Marunda Pulo juga menganggap bahwa penilaian yang berasal dari luar itu benar, dan sebaliknya menganggap penduduk di seberangnya telah dicemari oleh orang asing, lengkap dengan segala gejala penyakit sosialnya, seperti kenakalan remaja, minuman keras, pencurian, dan kemerosotan nilai agama.

Akibatnya cara pandang orang lain dan diperkuat juga oleh cara pandang mereka sendiri, penduduk Marunda Pulo cenderung mempertahankan "status kebanggaan" dalam segala tindakannya. Setiap tindakan diusahakan agar tetap mencerminkan status itu, khususnya di mata penduduk seberang Marunda Pulo. Tidaklah heran bila seorang anak yang berbuat nakal atau perbuatan menyimpan lainnya akan dinasehati sebagai berikut : "Elu harus malu dong, sama orang seberang! Kan orang kita terkenal kuat agamanya".

TABEL II. 1
PENDUDUK DIGOLONGKAN BERDASARKAN UMUR DAN
JENIS KELAMIN DI MARUNDA PULO, 1984

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	Presentase
	Pria	Wanita		
0 – 4	29	23	52	19,1
5 – 9	20	10	30	11,0
10 – 14	11	21	32	11,7
15 – 19	14	10	24	8,9
20 – 24	10	9	19	6,9
25 – 29	9	15	24	8,8
30 – 34	8	7	15	5,5
35 – 39	9	8	17	6,2
40 – 44	7	4	11	4,0
45 – 49	7	8	15	5,5
50 – 54	3	2	5	1,8
55 – 59	3	5	8	2,9
60 – 64	1	1	2	0,7
65 keatas	3	—	3	1,1
T.T	9	7	16	5,9
Jumlah	143	130	273	100,0

Sumber: Kartu Keluarga RT 004/RW 01, Marunda Pulo, 1984

Keterangan: TT, Tidak diketahui umurnya secara pasti karena belum tercantum dalam kartu keluarga yang sedang diperbaharui oleh Ketua RT ketika penelitian dilaksanakan.

TABEL II. 2
PENDUDUK DIGOLONGKAN MENURUT JUMLAH
ANGGOTA/KARTU KELUARGA
DI MARUNDA PULO, 1984

Jumlah Anggota (orang)	Kartu Keluarga (%)
1	3,6
2	18,2
3	14,5
4	16,4
5	10,9
6	5,5
7	12,7
8	5,5
9	7,3
10	1,8
11	—
12	3,6
Jumlah	100,0

Sumber : Kartu Keluarga RT 004 /RW 01, Marunda Pulo, Juli 1984

TABEL II. 3
JUMLAH KELAHIRAN DAN KEMATIAN
BERDASARKAN JENIS KELAMIN DI MARUNDA PULO
(1977 – JULI 1984)

Tahun	Kelahiran			Kematian			Kelahiran Minus Ke- matian
	Lelaki	Perem- puan	Jumlah	Lelaki	Perem- puan	Jumlah	
1977	1	2	3	1	—	1	2
1978	3	—	3	1	1	2	1
1979	3	2	5	1	1	2	3
1980	1	5	6	1	—	1	5
1981	5	11	16	2	1	3	13
1982	6	2	8	—	1	1	7
1983	8	7	15	3	1	4	11
1984 (Juli)	2	2	4	1	1	2	2
Jumlah	29	31	60	10	6	16	44

Sumber : Catatan Kelahiran dan Kematian RT 004/RW 01, Marunda Pulo.

TABEL II. 4
PENDUDUK DIGOLONGKAN BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN
DAN JENIS KELAMIN DI MARUNDA PULO, 1984

jenis ke- Tingkat lamin Pendidikan	Priya		Wanita		Priya dan wanita	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Belum Usia Sekolah	32	22,4	23	17,7	55	20,2
Tidak Sekolah	55	38,5	63	48,5	118	43,2
SD/Sederajat	46	32,2	42	32,2	88	32,2
SLP/Sederajat	7	4,9	1	0,8	8	2,9
SLA/Sederajat	3	2,0	1	0,8	4	1,5
Jumlah	143	100,0	130	100,0	273	100,0

Sumber : Kartu Keluarga RT. 004/RW 01, Marunda Pulo, Juli 1984

BAB III

WUJUD ADAPTASI PENGETAHUAN MENGENAI LINGKUNGAN PERAIRAN

Bab III ini merupakan gambaran yang lebih mendalam mengenai interaksi antara penduduk dengan lingkungannya melalui lima wujud adaptasi, yaitu rumah tempat tinggal, sumber produksi, prasarana transportasi, prasarana rekreasi, dan sumber air untuk keperluan sehari-hari. Sejumlah pertanyaan penting yang akan dijawab adakah sedalam apakah pengetahuan penduduk tentang lingkungan perairan; bagaimana perwujudannya dalam sejumlah tindakan dan benda hasil tindakan; adakah kesenjangan antara pengetahuan yang bersifat abstrak dengan tindakan dan benda hasil tindakan yang bersifat nyata; adakah perubahan dalam lingkungan mereka dan bagaimana cara mengatasinya ?

A. RUMAH TEMPAT TINGGAL

Berdasarkan bahannya, rumah tempat tinggal di Marunda Pulo terdiri atas : (1) rumah yang terbuat dari batu dan semen, serta (2) rumah yang terbuat dari kayu dan atau bambu. Untuk mudahnya, jenis rumah yang pertama kita sebut "permanen" dan jenis rumah yang kedua kita sebut "semipermanen". Rumah permanen relatif kurang memperhitungkan lingkungan perairan dibanding dengan rumah semipermanen. Karena itu wujud adaptasi rumah tempat tinggal ini dititikberatkan pada jenis rumah semipermanen.

Selanjutnya, rumah semipermanen masih dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu rumah panggung dan rumah tapas tanah. Rumah panggung dianggap sebagai bentuk rumah yang paling asli di Marunda Pulo, sedangkan rumah tapas tanah diduga sebagai hasil adopsi dari luar dan diterima penduduk karena biaya pembangunannya lebih murah.

1. *Rumah Panggung*

Bagian ujung timur Marunda Pulo yang berbatasan dengan sebuah cabang Sungai Belencong disebut oleh penduduk setempat sebagai "Marunda Besar". Di situ berdiri sebuah rumah panggung peninggalan H. Safiudin yang kini

telah dipugar dan dijadikan museum. Rumah ini merupakan contoh bentuk ideal rumah panggung penduduk Marunda Pulo di masa lampau. Di samping itu masih ada lima buah rumah panggung yang relatif baru dan masih dihuni pemiliknya. Umumnya, rumah panggung terdiri atas bangunan utama di bagian depan dan bangunan tambahan di belakang. Kedua bangunan itu tidak terpisah. Bangunan utama digunakan sebagai tempat istirahat, makan, dan menerima tamu, sedangkan bangunan tambahan digunakan sebagai dapur, kamar mandi, dan tempat menyimpan peralatan menangkap ikan.

Perbedaan yang paling menyolok antara kedua kelompok umur rumah panggung itu adalah pada ketinggian lantainya. Tinggi lantai rumah peninggalan H. Safiudin, misalnya, adalah sekitar dua meter, sedangkan rumah panggung yang baru hanya 0,5 – 1,0 meter. Agaknya hal ini aneh karena ketinggian dan frekuensi air pasang makin lebih mengganggu.

Rupanya berkurangnya ketinggian rumah panggung itu disebabkan oleh biaya pembuatan yang jauh lebih murah dan langkanya tukang yang ahli. Bahkan kini, keberadaan rumah panggung makin terancam karena sebab yang sama. Sebaliknya, kecenderungan untuk membuat rumah tapas tanah, baik permanen maupun semipermanen makin kuat. Kecenderungan baru itu, khususnya pada rumah permanen, didorong pula oleh pengaruh dan usaha meniru bentuk rumah permanen yang terdapat di kota.

Nampaknya rumah panggung yang pada mulanya merupakan simbol status ekonomi yang tinggi pemiliknya mengalami pergeseran kepada rumah permanen. Kelima pemilik rumah panggung yang tersisa ternyata memiliki hubungan kekerabatan yang paling dekat dengan H. Safiudin. Mungkin rumah panggung ini sekaligus menjadi pembeda penghuninya dengan penduduk Marunda Pulo lainnya.

Bahan Yang digunakan

Bangunan utama rumah panggung terbuat dari kayu, sedangkan bangunan tambahan terbuat dari bambu. Perincian bahan itu adalah kayu besi atau kayu jati untuk tiang, kayu jati atau kayu meranti untuk rangka, kayu duren untuk lantai, bilik bambu untuk langit-langit, dan genteng merah untuk atap.

Dasar pertimbangan bahan adalah pengetahuan penduduk tentang alam. Genteng lebih tahan terhadap angin daripada nipah. Kayu besi atau kayu jati adalah jenis kayu yang paling kuat menahan beban berat, serta memiliki daya tahan yang besar terhadap serangan serangga pemakan kayu dan pengaruh air asin. Penggunaan kedua bahan itu berarti memperpanjang usia rumah panggung.

Dasar pertimbangan pemilihan bahan lainnya adalah faktor ekonomi, dalam arti penghematan biaya. Pertimbangan ini antara lain terlihat pada pemakaian kayu duren untuk lantai, serta kayu rasamala dan kayu kecap untuk tiang panggung. Harga jenis kayu ini lebih murah. Biaya pembangunan yang lebih murah dicapai dengan menggunakan bahan-bahan bekas dan bahan rumah kerabat yang ditinggalkan. Pada masa Agresi Belanda tahun 1947 dan 1948, misalnya, banyaknya penduduk yang mengungsi dan tidak pernah kembali ke Marunda Pulo. Dengan meminta izin pada kerabat pengungsi, seseorang yang hendak membangun rumah dapat mengambil kayu rumah itu tanpa bayar.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pengetahuan ideal penduduk tentang bahan rumah fleksibel. Di bawah pengaruh faktor-faktor yang lain, pengetahuan itu tetap dapat diwujudkan, walaupun tidak lengkap. Namun yang lebih penting, penduduk mempunyai alternatif dalam rangka adaptasi dengan lingkungan alamnya.

Cara Pembuatan Rumah Panggung

Sepanjang ingatan para informan, penduduk Marunda Pulo tidak pernah membuat sendiri rumah panggung, melainkan sekedar "merancang" bentuk dan tata ruangnya. Pengetahuan yang diperlukan untuk dapat merancang itu, mereka peroleh melalui pengamatan terhadap rumah panggung yang telah ada. Namun, mereka meminta nasehat ataupun bantuan pemilik rumah panggung yang ada untuk merancang bagian yang membutuhkan pengetahuan yang lebih rumit.

Tukang membuat rumah panggung di Marunda Pulo, antara lain adalah orang yang berasal dari Bojong dan Kranji, Jawa Barat. Rupanya hubungan kerja yang turun-temurun antara calon pemilik rumah dan para tukang telah terjalin. Tukang yang bersangkutan telah mengetahui pola dasar rumah panggung yang relatif telah baku. Karena itu, para tukang tidak terlalu tergantung pada pengarahan calon pemilik rumah. Selanjutnya, perubahan dan penambahan unsur baru pada dan di dalam rumah panggung dilakukan pemilik rumah, seperti perabotan modern, jendela nako, dan karpet lantai. Jadi, perubahan dan penambahan itu tidak menghilangkan struktur dan ciri khas tradisional rumah panggung

Proses pembuatan rumah itu sendiri dimulai dengan pemilihan lokasi. Lokasi yang paling ideal adalah berdekatan dan membelakangi air yang mengalir. Oleh karena itu, jajaran pertama rumah berada di sepanjang tepi daratan Marunda Pulo. Izin membangun rumah di atas lokasi yang telah dipilih harus dimintakan pada pewaris tanah Marunda Pulo. Setelah mendapat izin, calon pemilik rumah tidak perlu membayar sewa atau pajak pada pewaris.

Ketentuan yang pasti tentang jarak terdekat rumah dengan air tidak ada karena kekerasan tubuh tanah berada dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Oleh karena itu jarak antara bagian belakang rumah dan air berkisar dari

3 – 10 meter. Bahkan, erosi menyebabkan beberapa rumah semakin dekat dengan air. Sebaliknya di bagian selatan daratan Marunda Pulo yang berbatasan dengan Sungai Belencong yang alirannya tidak terlalu keras sehingga terjadi pengendapan, jarak itu semakin besar. Hal ini terlihat pada pemindahan jamban yang menjauhi rumah dan harus selalu di atas air.

Pada tahap pertama pembangunan rumah, para tukang yang berasal dari Bojong atau Kranji dan menginap di sini, membicarakan rancangan rumah dengan pemiliknya. Bila persetujuan dicapai, tubuh tanah lokasi dikeraskan dengan pecahan karang sambil didatarkan agar "umpak" (fondasi rumah) mencengkeram tanah secara seimbang.

"Umpak" dibuat pada cetakan kayu dengan ukuran lebar 25 cm, panjang 25 cm, dan tinggi 20 cm, dengan bahan berupa campuran semen, kerikil, dan pecahan kerang. Setelah kering dan keras, umpak ditanam sedalam 15 – 20 cm dengan jarak yang sesuai dengan formasi tiang yang akan bertemu di atasnya. Kegunaan umpak adalah untuk menyebarkan titik berat rumah yang telah tersalur melalui tiang-tiang panggunnya. Bila umpak tidak digunakan, tiang panggung mudah terperosok ke dalam tubuh tanah dan mudah lapuk karena air asin atau serangga.

Setelah pekerjaan pendahuluan itu selesai, para tukang mulai membuat rangka rumah di tempat yang tidak terlalu berjauhan dengan lokasi rumah. Pertama-tama mereka membuat 20 buah tiang panggung yang sekaligus menjadi tiang rangka utama rumah dengan formasi 4 (lebar) x 5 (panjang). Ke-20 tiang dihubungkan oleh "kayu penusuk" sebanyak tujuh buah, yaitu dua penusuk untuk sisi panjang dan lima penusuk untuk sisi lebar rumah. Setiap penusuk tidak boleh bersambungan pada lubang yang dibuat pada tiang rumah.

Jarak penusuk dengan permukaan tubuh tanah adalah 0,5 – 1,0 meter dan merupakan landasan lantai

rumah panggung. Sementara itu, pada sisi panjang rumah panggung. Sementara itu, pada jarak 2,3 – 3 meter dari penusuk dipasang 5 tiang "penglari" pada sisi panjang rumah dan 4 tiang "mengeret" pada sisi lebar rumah. Kedua macam tiang utama dan sebagai tempat memasang langit-langit rumah. Selanjutnya di atas "penglari" dan "pengeret" dipasang rangka atap yang berbentuk prisma.

Rangka rumah yang telah selesai dipindahkan dan dipasang pada formasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Karena amat berat, bantuan para tetangga dan kerabat diperlukan untuk mengangkutnya. Kegiatan yang melibatkan banyak orang ini merupakan suatu acara khusus yang dilengkapi dengan selamatan. Biasanya sejak dini hari kaum wanita telah mempersiapkan makanan dan minuman untuk upacara selamatan pada siang harinya.

Setelah rangka rumah didudukkan di atas "umpak", tikar untuk selamatan digelar di sela-selanya sebagai tempat meletakkan berbagai jenis makanan dan minuman. Orang yang terlibat dalam kegiatan gotong-royong duduk bersila melingkari hidangan dan bersama-sama berdo'a di bawah pimpinan seorang kyai (Islam). Pada intinya do'a yang dipanjatkan berisikan permohonan agar pekerjaan selanjutnya tidak mengalami hambatan. Setelah do'a, mereka memakan hidangan selamatan bersamasama. Setelah itu kaum wanita memakan hidangan di tempat lain, seperti di dapur darurat, rumah tetangga atau kerabat yang dijadikan tempat memasak sementara.

Keesokan harinya, pekerjaan dilanjutkan oleh para tukang. Pertama-tama adalah memasang landasan lantai berupa jajaran sejumlah bambu di atas dan sejajar dengan sisi terpanjang penusuk. Bambu itu dipotong sebatas jarak antara dua penusuk pada sisi lebar. Dengan memotong sependek mungkin, besar bambu yang beragam untuk satu jajar lebih mudah diperoleh dan lebih kuat menahan beban lantai. Di atas jajaran bambu itu

jajaran papan kayu dipasang sebagai lantai. Papan itu pun berukuran pendek dan dipaku pada bambu sampai menembus penusuk.

Selanjutnya dinding rumah dan dinding masing-masing ruangan berupa jajaran papan dipasang dengan memakunya rapat-rapat. Kemudian "bilik" (anyaman bambu) dipasang sebagai langit-langit dan genteng merah sebagai atap.

Setiap ruangan dalam rumah merupakan bagian yang dibatasi oleh empat buah tiang utama. Dengan formasi tiang 4 x 5, berarti terdapat empat "ruang" yang berderetan dari depan ke belakang. Sementara itu kedua penusuk yang terdapat di tengah berfungsi sebagai tempat kusen pintu. Dengan demikian, pintu-pintu yang akan dipasang terletak pada satu garis di antara dua penusuk. Namun dalam kenyataan, mulai dari ruang tamu di depan hingga ruang dapur di belakang, pintu-pintu itu dipasang agak ke samping kiri atau kanan. Pergeseran ini dimaksudkan agar angin tidak berhembus langsung ke dalam seluruh ruang serta melindungi tempat tidur dan dapur dari penglihatan orang dari luar rumah atau oleh tamu.

Ruang terdepan berupa ruang setengah terbuka dengan papan sebatas perut orang dewasa. Namun, kini ruang depan telah ditutup dengan jendela kaca biasa atau nako. Pada ruang berikutnya, dipasang dinding tertutup dengan tiga buah jendela kayu pada masing-masing sisi panjangnya, sedangkan pada dinding yang berbatasan dengan ruang depan dipasang dua jendela kayu pada sisi kiri dan sisi kanan.

Pembuatan bangunan utama rumah sering berbareng dengan pembuatan bangunan tambahan di belakangnya. Namun ada juga penduduk yang membangun tambahan itu beberapa tahun kemudian, tergantung pada kemampuan dan jumlah anggota keluarga yang akan menghuninya.

Bangunan tambahan menempel dan sama tinggi dengan bangunan utama, dan didirikan di atas 12

"umpak" dengan formasi 3 (lebar) x 4 (panjang). Bambu yang digunakan sebagai tiang adalah jenis "betung" (semacam bambu yang besar dan kuat), dengan dinding "bilik", lantai "jaro-jaro" (bilah-bilah bambu yang dipasang renggang), dan atap genteng merah. Pembagunan bahan bambu meringankan bangunan, dan ini perlu karena letaknya lebih dekat dengan air yang tubuhnya lebih lunak.

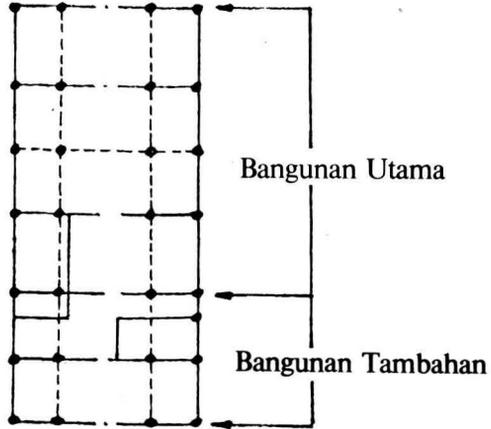
Seringkali tubuh tanah di bagian belakang menjadi keras, dan sebagian penduduk memanfaatkannya dengan membuat lantai yang tapas tanah, bahkan diubini. Namun ada juga penduduk yang tetap mempertahankan bentuk panggung karena dapat memberi kenyamanan dari "silir" (aliran udara segar) sepanjang waktu.

Bangunan berikutnya adalah jamban yang didirikan di atas air dan dihubungkan dengan bagian belakang rumah melalui sebuah titian bambu atau kayu. Besarnya adalah 1 x 1 meter, tanpa atap. Pengendapan yang berlangsung menyebabkan jamban itu sering dipindah menjauhi bangunan rumah agar tetap berada di atas air.

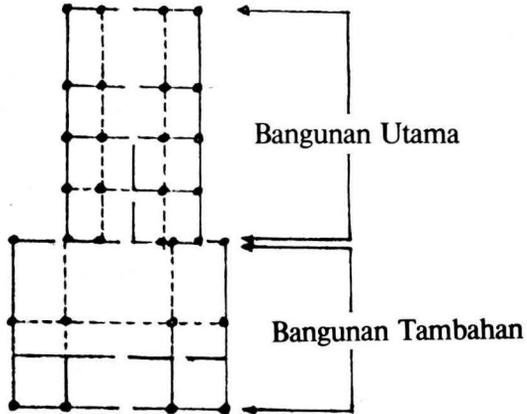
Fungsi dan Pembagian Tata Ruang

Formasi 4 x 5 pada bangunan utama dan formasi 3 x 4 pada bangunan tambahan rumah panggung menghasilkan enam bagian lantai. Masing-masing bagian dibagi menjadi ruang-ruang sesuai dengan fungsinya dengan sekat pemisah. Dengan demikian, seluruh lantai terdiri atas empat bagian pada bangunan utama dan dua bagian pada bangunan tambahan. Setiap bagian dapat berarti satu ruang, dan dapat pula beberapa ruang, bahkan penggabungan beberapa bagian rumah untuk beberapa ruang (Gambar 7)

Variasi I.



Variasi II.



Skala : 1 : 200

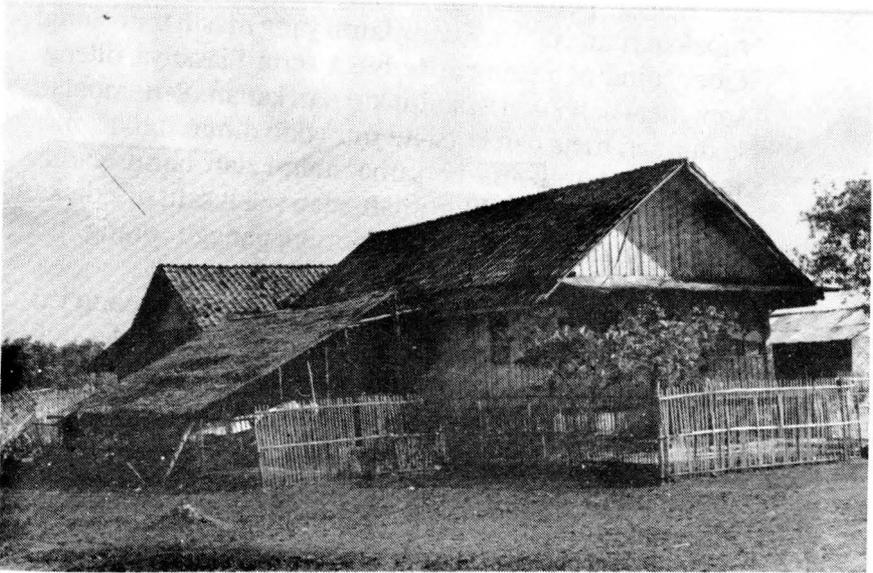
Keterangan :

· = Umpak/Tiang rumah

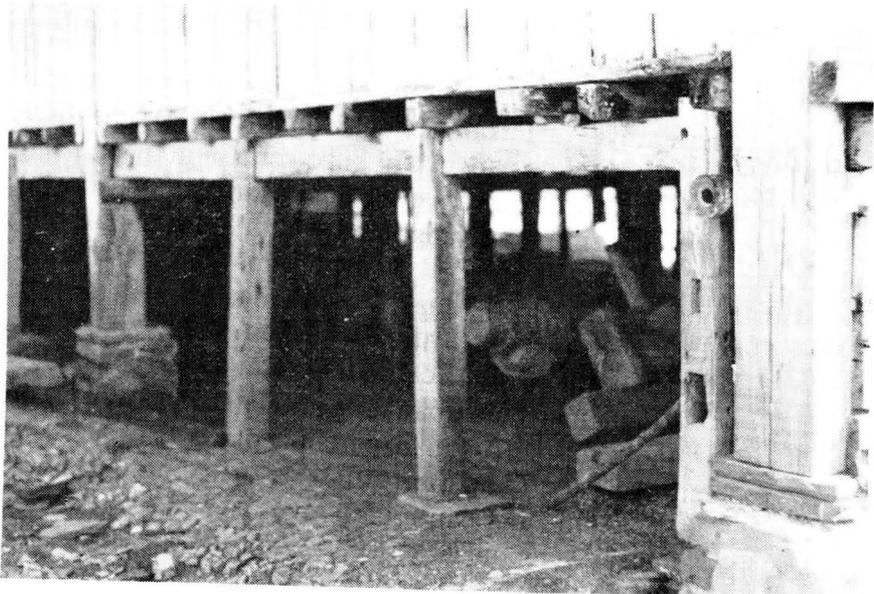
--- = Tiang penusuk yang tertutup lantai

Gambar 7

Variasi bentuk rumah panggung, formasi "umpak" dan tiang rumah



Gambar 8 Rumah panggung



Gambar 9. Kolong rumah panggung

Bagian pertama (di depan) bangunan utama merupakan ruang tamu. Ruang tamu yang masih tradisional diberi dinding setengah terbuka serta biasanya dilengkapi meja dan kursi di sudut kiri dan kanan. Penempatan kedua seri meja dan kursi itu mungkin dimaksudkan memisahkan tamu pria bersama suami dan tamu wanita bersama isteri pemilik rumah, atau salah satu disediakan untuk anak-anak agar tidak mengganggu orang tua **mereka**

Bagian kedua, biasanya digunakan untuk ruang istirahat keluarga yang dilengkapi dengan sofa, bufet, televisi, dan radio/kaset. Bufet dapat berfungsi sebagai penyekat dengan ruang di belakangnya. Salah satu sisi ruang istirahat keluarga sering digunakan sebagai kamar tidur untuk tamu, terutama laki-laki yang menginap. "Kamar tidur" ini dapat darurat, yani sekedar menggelar tikar di atas lantai, atau relatif permanen dengan memberi horden dan sebuah ranjang. Jika ruang yang luas diperlukan untuk upacara (seperti selamatan khitanan, perkawinan, dan kematian), perabot yang ada dapat dan mudah dipindahkan.

Selanjutnya, salah satu sisi bagian bangunan utama berikutnya dijadikan sebuah atau lebih kamar tidur dengan dinding papan atau bilik, serta pintu papan atau gorden. Salah satu kamar ini digunakan oleh suami/ayah dan isteri/ibu, dan yang lainnya untuk anak-anak yang belum dewasa, atau oleh ayah bersama anak laki-laki dan oleh ibu bersama anak wanita. Sisi di seberangnya digunakan sebagai rumah makan yang dilengkapi dengan satu set meja dan kursi, serta lemari makan.

Bangunan tambahan yang terbuat dari bambu terdiri atas dua bagian. Bagian pertama dapat berupa ruang terbuka yang digunakan untuk tempat bermain anak-anak, tidur siang, dan memperbaiki peralatan menangkap ikan yang tidak terlalu besar, seperti jaring dan pancing. Pada bulan puasa, ruang ini dapat digunakan sebagai tempat kegiatan sembahyang teraweh kaum ibu. Bagian ini sering pula diisi dengan sebuah "kamar tidur"

dan gudang penyimpanan peralatan menangkap ikan, mesin jahit, dan alat penerangan.

Bagian kedua bangunan tambahan digunakan untuk dapur, atau dibagi menjadi beberapa ruang kecil, seperti dapur, gudang, dan kamar mandi. Biasanya, kamar mandi dibuat dalam bentuk tapas tanah, berlantaikan semen dan dilengkapi sebuah tangga. Kadang-kadang ada pula kamar mandi yang dibuat di sebelah bangunan tambahan dalam bentuk tapas tanah dan tidak beratap. Baik kamar mandi yang menjadi satu salam bangunan tambahan maupun yang ada di luar dilengkapi dengan bak berukuran 1 x 2 meter untuk menampung air dari sumur bor atau air hujan. Untuk menampung air hujan beberapa talang rumah diberi pipa plastik yang dihubungkan dengan bak.

Bangunan tambahan, bila masih berbentuk panggung, merupakan ruang yang paling menyenangkan karena terasa sejuk. Lantainya yang dibuat dari bilah bambu yang tersusun renggang memungkinkan udara luar mengalir dengan bebas melalui kolong. Supaya kolong tetap bersih sisi luarnya diberi pagar bambu yang cukup rapat sehingga binatang ternak, seperti kambing dan ayam tidak dapat masuk dan mengotorinya. Jamban sengaja dibangun terpisah dari bangunan rumah dan selalu di atas air. Titian penghubung belok-belok karena tiangnya harus terletak di tempat yang cukup keras.

Rumah di Marunda Pulo biasanya memiliki halaman berpagar bambu yang tersusun rapat, kecuali pada sisi yang langsung berhadapan dengan hamparan air. Selain sebagai batas, pagar itu mencegah masuknya binatang ternak yang dapat mengotori halaman. Sebuah atau lebih pintu pagar dapat ditutup rapat.

Pada halaman depan dekat tangga rumah diletakkan sebuah bak penampungan air dari semen. Ketika hujan bak terisi air dan digunakan sebagai pencuci kaki. Dengan demikian, orang yang memasuki rumah tidak mengotori lantai. Sementara itu, bagian kiri dan kanan

halaman depan ditanami beberapa jenis tumbuhan, seperti kembang sepatu, aksia bougenville, dan pohon bogor.

Sebagian halaman samping, biasanya, digunakan sebagai tempat penyimpanan sero. Tempat itu tidak berinding, tetapi beratap "bilik" dan menempel pada bangunan rumah. Halaman belakang ditumbuhi pohon api-api, sengaja ditanami untuk mencegah erosi.

2. *Rumah Tapas Tanah*

Rumah tapas tanah tradisional diduga berasal dari pengaruh para pendatang dari sekitar Bekasi, Jawa Barat yang menetap di Marunda Pulo. Bahan-bahan pembuat rumah ini didominasi oleh bambu, dan karena itu pula lebih murah biaya pembuatannya.

a. *Bahan Yang Digunakan*

Bagian jenis bambu yang dapat dipergunakan untuk membuat rumah tapas tanah, antara lain adalah "bambu betung", "bambu kesal", dan "bambu kasal hitam". Bambu kasal hitam merupakan jenis yang terkuat, tahan lama, dan sudah barang tentu mahal harganya. Bambu kasal juga cukup kuat, dan harganya lebih murah. Bambu betung adalah yang termurah dan tidak seberapa kuat. Biasanya bambu betung digunakan untuk rangka atap atau tiang. Dinding bilik (anyaman bambu) atau bilah bambu disusun rapat. Bilik bisa dibeli di pasar. Bahan atap adalah daun nipah yang diletakkan terlipat di atas rangka rumah dalam posisi amat rapat. Jajaran nipah diperkuat dengan ikatan tusuk silang dari serat tumbuhan ("wowo")

Untuk memasang rangka rumah, dinding, dan atap digunakan cara penyambungan dengan melubangi salah satu bambu agar bisa dimasuki bambu lainnya, dan alat pengikat adalah serat bambu dan rotan. Daya tahan rumah demikian hanya sekitar 10 tahun, sedangkan rumah panggung dapat mencapai tiga generasi. Perusak bahan adalah serangga, air asin dan angin laut.

b. *Pembuatan Rumah Tapas Tanah*

Sama halnya dengan pembuatan rumah panggung, pemilik rumah pertama-tama mencari lokasi dan meminta izin pada pewaris tanah Marunda Pulo. Lokasi yang dipilih juga berdasarkan "dekat di air".

Karena rumah tapas tanah telatif mudah dibuat, apalagi jika ukurannya kecil, pemilik rumah terkadang membuatnya sendiri dengan dibantu oleh kerabat. Pembuatan diserahkan kepada tukang jika rumah berukuran besar. Uraian berikut terbatas pada pembangunan rumah berukuran kecil.

Untuk menghindari genangan air pasang, tanah rumah di tinggikan dengan lumpur hitam yang digali di pinggir Sungai Belencong. Sebelum penimbunan dilakukan bidang tanah pinjakan rumah diberi "bedek", yaitu pagar bambu atau papan yang disusun rapat setinggi 30 — 40 cm agar timbunan lumpur tidak melar ketika masih basah dan kelak tidak runtuh oleh berat rumah atau tidak terkikis oleh air. Jika bilah papan yang digunakan, tiang-tiang bambu ditancapkan ke dalam tanah untuk menjepitnya. Setelah kering, tanah lumpur itu ditekan dan diratakan dengan sebatang kayu, bambu, dan bahkan kaki manusia sehingga sama tinggi dengan "bedek".

Pekerjaan berikutnya adalah mendirikan tiang utama dengan menanamkannya sedalam 60 — 80 cm dari permukaan tanah yang ditinggikan. Menurut istilah setempat, kedalaman seperti itu adalah "sebatas pusar orang dewasa yang berdiri". Jumlah tiang utama adalah 2 x 4 buah. Sebagai penguat, tiang-tiang itu dihubungkan dengan bambu yang berukuran lebih kecil melalui lubang yang dibuat di tengah masing-masing tiang. Penghubung yang kurang lebih sama dipasang juga pada ujung atas tiang. Kemudian di atasnya dipasang bilah bambu dalam bentuk saling bersilang dengan jarak sekitar 30 cm sebagai rangka atap. Selanjutnya, rangka itu diberi dinding "bilik" (anyaman bambu) dan atap daun

nipah. Dinding dan atap diikat dengan rotan atau serat bambu yang dipilih agar tetap berada di tempatnya.

Kemudian lantai rumah berupa timbunan lumpur yang telah kering itu diratakan dengan taburan pasir. Taburan pasir sekaligus mencegah kelembaban, pertumbuhan jamur dan serangga tanah.

Selanjutnya bagian dalam rumah dibagi menjadi beberapa ruang, seperti, ruang tamu, kamar tidur, dan dapur. Kamar mandi dan cuci berupa bangunan tak beratap, tetapi berdinding sebatas leher orang dewasa, di buat bersebelahan dengan dinding belakang dapur. Sementara itu, jamban dibangun tersendiri di atas sungai. Karena bangunan utama rumah agak jauh dari sungai, pemilik membuat kolam limbah rumah tangga sejauh satu meter di belakang kamar mandi dan cuci.

Pada dasarnya pembuatan rumah tapas tanah pun dilengkapi dengan upacara selamatan. Namun, karena pemilik rumah tapas tanah umumnya tergolong warga ekonomi lemah, upacara itu tidak mutlak diadakan.

Kamar tidur dilengkapi dengan sebuah ranjang dan lemari pakaian. Sementara itu, ruang tamu hanya dilengkapi dengan sebuah "bale-bale" (tempat duduk) dari bambu yang kadang-kadang digunakan pula sebagai tempat tidur tamu yang menginap.

B. SUMBER PRODUKSI

1. *Sumber Daya Hewan Air*

a. *Jenis*

Sumber pendapatan utama warga masyarakat Marunda Pulo yang berorientasi ke lingkungan perairan ini adalah hewan air yang terdiri atas ikan dan nonikan. Kedua sumber daya ini hidup di perairan laut, sungai, atau kali, dan empang. Uraian berikut dibatasi pada perairan laut dan sungai saja.

Ikan yang hidup di Kali Belancong adalah sembilang, lundu, keropak, buntel, bulan-bulan, belanak, bulu ayam, kuro gelodok, cecere, jamjam, busunipa, busu putih, ketang, serinding (beseng), serindung belo, bilar, kerong-kerong, gebal, lemper, dan kakap. Sementara itu ikan yang hidup di laut yang diketahui nelayan Marunda Pulo adalah kembung, sabiah (perek), tembang, belo, teri, lemuru, mata kucing, buntel, kokok, krapu, macan, krau lada, cucut pirang, cucut pisang, cucut bekam, cucut ronggeng, cucut semberan, cucut pedang, androng, lemper, biawas batu, selar malam, selar ubur-ubur, selar kapal, selar como, toke-toke, pari pasir, pari bendera, pari burung, pa peh, pari jong, pari tutul, kontol landa, tampar pulu, tapi-tapi, bawal, bawal putih (pida-pida), salem, tengkek, talang-talang, daun bambu, pesi-pesi, selanget, bunga waru, daun dereme, kudi, rambai, lumba-lumba, tongkol pisang, kebo, para-para, pecah piring, kapas-kapas, samge, jinahe, ulama, pecah purut, kerong-kerong, gemi, mundu, sembilang, caracas, cendro, ula-ula, senop (uli-uli), tebal, bibir, kakap batu, dan conang.

Jenis hewan nonikan yang diketahui penduduk Marunda Pulo hidup di perairan sungai, antara lain adalah berbagai macam kepiting, seperti kepiting wideng, kepiting batu, kepiting binatu, kepiting empet, dan kepiting empat dayung. Mereka juga mengenal berbagai macam udang, seperti udang setang, udang buku, udang rebon, udang jambret, serta berbagai macam kerang, seperti tiram, mimi, dan belangkas. Sementara itu, jenis hewan nonikan di perairan laut yang mereka kenal, antara lain adalah kepiting biasa, kepiting rajungan, kepiting kerang, kepiting batu, kerang putih, kerang bulu, kerang barat, kerang pasir, layah, remis, karang ijo, kijing, serindit, campea, kuntuhi, simping, kaco, tiram sayur, serta macam-macam ubur-ubur, seperti bekutak, sunting, semampar, gurita, satang, ampe, peler, dan ari.

Dalam kegiatan sebagai nelayan di laut maupun di sungai, penduduk Marunda Pulo mempercayai adanya

jenis ikan dan nonikan yang dianggap membawa keberuntungan atau kerugian (sial). Jenis ikan dan nonikan yang dianggap mendatangkan keberuntungan antara lain adalah ikan kembung dan cumi-cumi. Kebetulan keduanya disenangi masyarakat luas dan mempunyai nilai jual yang relatif tinggi. Lumba-lumba pun dianggap dapat mendatangkan keberuntungan karena sering memberi petunjuk tentang lokasi yang banyak ikannya. Lumba-lumba memangsa ikan kecil dengan terlebih dahulu menggiringnya ke suatu tempat selain daripada itu lumba-lumba pun sering "menolong manusia" yang mendapat kecelakaan di laut.

Sebaliknya, ikan layaran, ikan buntel, toka-toka, ubur-ubur satang, dan ikan pari, dianggap mendatangkan kerugian. Layaran dan buntel mempunyai harga jual yang relatif murah, dan tidak dapat bertahan lama setelah ditangkap. Ikan pari, toka-toka dan ubur-ubur satang mengeluarkan "racun" yang dapat menimbulkan penyakit pada orang terkena. Ikan toka-toka dapat menimbulkan penyakit kulit (borok). Ubur-ubur satang dapat menyebabkan kebutaan, dan sering dialami oleh kuli sero yang bekerja di bawa permukaan air untuk memasang atau membetulkan sero yang rusak ketika naik kepermukaan, mata telanjang mereka tanpa disadari dapat terkena racun yang dikeluarkan ubur-ubur satang yang hidupnya mengambang di permukaan air apabila terangsang oleh musuh yang mengancam keselamatan hidupnya. Selain daripada itu ada pula jenis ikan dan nonikan yang dianggap ditabukan oleh agama Islam. Beberapa diantaranya adalah kepiting widang, kepiting batu, dan kepiting putih yang hidup sekaligus di darat dan di air, seperti juga ular air dan ikan gelodok. Telur ikan buntel juga beracun, dan bila termakan dapat menyebabkan kepala pusing seperti orang mengantung, dan bahkan dapat mematikan. Sementara itu, kotoran, 'nyali' (hati) dan telur ikan belangkas dan mimi dapat menimbulkan keracunan dengan gejala sama seperti orang yang termakan ikan buntel. Untuk mengatasi keracunan

ikan seperti ini penduduk mencoba dengan cara membuat adonan garam serta rujak asam yang disedu, atau dengan membakar najis manusia yang disedu dengan kopi panas kemudian diminum. Khasiatnya tentu saja masih diragukan, apalagi najis manusia.

Ubur-ubur geronggong, ubur-ubur ampe, ubur-ubur peler, ubur-ubur duren, dan ubur-ubur ari dapat menimbulkan gatal pada orang yang terkena. Begitu pula tempurang landak yang terinjak di waktu mencari ikan atau kerang dapat membenakkakan kaki. Selain itu masih ada jenis hewan yang dapat mematikan, seperti ular lempe dan tenggiring, ular pari, dan sembilang. Bahaya ular pari terletak pada ekornya, dan sembilang pada siripnya.

Selain daripada yang menimbulkan penyakit ada pula hewan air yang bermanfaat sebagai obat, seperti ikan gelodok untuk sakit asma dan ikan binatu untuk benkak di telinga. Bengkak telinga diobati dengan mengoleskan campuran kepinging binatu, minyak kelapa, dan bawang merah yang ditumbuk halus dan dipanaskan.

Pengetahuan dan keterampilan menangkap ikan umumnya ditularkan dari ayah ke anak, kakak ke adik, teman ke teman. Anak kecil seringkali ikut perahu ayahnya, mulanya hanya dekat-dekat pantai, kemudian lebih jauh ketengah sungai, ketikan menginjak remaja ia tidak merasa canggung lagi.

Sebagaimana dijelaskan di depan, nelayan Marunda Pulo telah mengetahui dan memanfaatkan arah perjalanan lumba-lumba sebagai petunjuk lokasi konsentrasi ikan. Tahun lalu kosentrasi ikan berada di arah timur pantai yang mereka sebut daerah gombang, dan nelayan memasang banyak sero di sana.

Pengalaman menunjukkan bahwa musim timur (Maret – November) merupakan panen ikan. Laut relatif tenang, banyak ikan naik kepermukaan sehingga nelayan lebih mudah menangkapnya. Angin timur ini

pun menambah kecepatan perahu layar ketika pulang ke pantai.

Sebaliknya, pengalaman nelayan Marunda Pulo pun menunjukkan bahwa musim barat menimbulkan gelombang yang besar yang dapat merusakkan sero, bahkan mengancam jiwa nelayan sendiri. Karena itu nelayan sero lebih banyak tinggal di darat, dan mengisi waktunya dengan kegiatan memperbaiki sero yang rusak, sementara itu, kuli sero yang selama itu hanya menerima upah harian dari juragan besar sering menambah penghasilannya dengan mencari kerang yang terbawa oleh gelombang dan bermunculan di pantai.

Pengetahuan lain yang mendasari kegiatan penangkapan ikan adalah perhitungan bulan terang dan bulan gelap. Bulan gelap yang berlangsung ke-20 sampai hari ke-11 bulan berikutnya merupakan waktu panen bagi nelayan bagan.

Sejumlah bintang mereka gunakan juga sebagai petunjuk waktu di tengah laut. Bintang Luku, misalnya, yang terbit di timur pada sore hari, ketika mencapai kemiringan lk. 30° berarti sama dengan pukul 22.00, jika kemiringan 60° berarti pukul 24.00, dan ketika tegak lurus (90°) berarti pukul 03.00, dan nelayan bersiap untuk kembali ke pantai.

Bintang Kertika (Bintang Kerti) terbit setelah bintang Luku dan nelayan mengenalnya sebagai "bintang timur". Bintang ini dimanfaatkan sebagai pedoman apakah sero yang dipasang pada waktu malam itu berada pada posisi membelakangi, menghadap, atau menyamping bintang itu.

Bintang Timbangan merupakan petunjuk tentang pasang dan surut. Bintang ini selalu terlihat dua buah, yaitu di langit timur dan di langit barat. Jika bintang Timbangan sebelah timur turun berarti pasang, dan jika bintang Timbangan sebelah barat turun berarti surut. Apabila posisi bintang Timbangan seimbang antara timur dan barat berarti air laut tenang, dan biasanya

jarum jam menunjukkan pukul 23.00 — 02.00 WIB. Pengetahuan tentang pasang dan surut ini digunakan nelayan untuk mengatur keberangkatan ke laut.

Alat Penangkap

Nelayan Marunda Pulo lebih banyak mempergunakan sero dan bagan daripada jala dan pancing untuk menangkap ikan. Diantara kedua alat yang banyak dipakai itu, sero lebih penting daripada bagan.

Untuk membuat sero, seorang juragan besar mempersiapkan bahan berupa "bernak" (bambu halus, yakni sebesar kelingking dan ibu jari) sebanyak 20.000 — 30.000 buah, tali plastik (dulu rotan), bilah lurus dari bambu yang dibelah empat sebanyak 80 — 100 lembar, "talan" (palu), bantalan tempat memotong, "apangan" (pola sero), dan alat potong (seperti arit, kampak, dan golok).

Pembuatan dipercayakan kepada juragan kecil yang dibantu oleh 3 — 4 sero disertai uang pengikat sebesar Rp. 50.000. Jika diperinci besar upah harian dewasa ini adalah Rp. 1.500 untuk juragan kecil dan Rp. 1.250 untuk sero.

Juragan kecil yang dipilih adalah orang yang berwibawa terhadap pembantunya, setia terhadap juragan besar, berpengalaman sekurang-kurangnya dua tahun pada juragan besar lainnya atau dua kali turun sero, mampu mengendalikan perahu serta memasang dan mengangkat puci.

Ukuran lebar (birang) sero ditetapkan oleh pemilik, biasanya 4 — 5 depannya sendiri (6 — 7 meter). Berdasarkan polanya setiap sero terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian berpola jarang (jarak antar bernak adalah 4 — 5 jari tangan), dan bagian yang berpola lebih rapat (yaitu untuk "jurupe" dengan jarak memerlukan 100 — 120 bernak, satu birang pola rapat dengan ukuran yang sama memerlukan 200 — 300 bernak. Setiap "jurupe" (anak sero) berukuran 1 — 1,5 depa. Setiap juragan besar

sekurang-kurangnya memiliki 75 birang berpola jarang, 30 birang berpola rapat, dan beberapa puluh "jerupe".

Kemudian sero yang telah siap diletakkan di sekitar bangunan pada lokasi yang dipilih di laut. Bangunan itu didirikan di atas dua "puci" (tiang pokok) bersama 200 — 250 tiang lainnya ("balas") yang ditancapkan ke dasar laut. Puci adalah bambu yang tua dan lurus. Sebelum dibawa ke laut, puci dimandikan dengan air kembang disertai sejumlah sesajen, seperti beras kuning dan makanan kecil, pada saat magrib dengan didahului ucapan "bismillah gue mandiin lhu nih, agar bolehboleh nih ikan kembangnya". Kedua puci diangkut ke laut pada pukul 04.00 pagi esoknya, disertai penanggalan sebuah telur ayam di muara Sungai Belencong sebagai lambang minta berkah. Penancapan puci disertai pula oleh sebuah telur ayam. Selain puci, perahu yang akan digunakan disiram pula dengan air kembang.

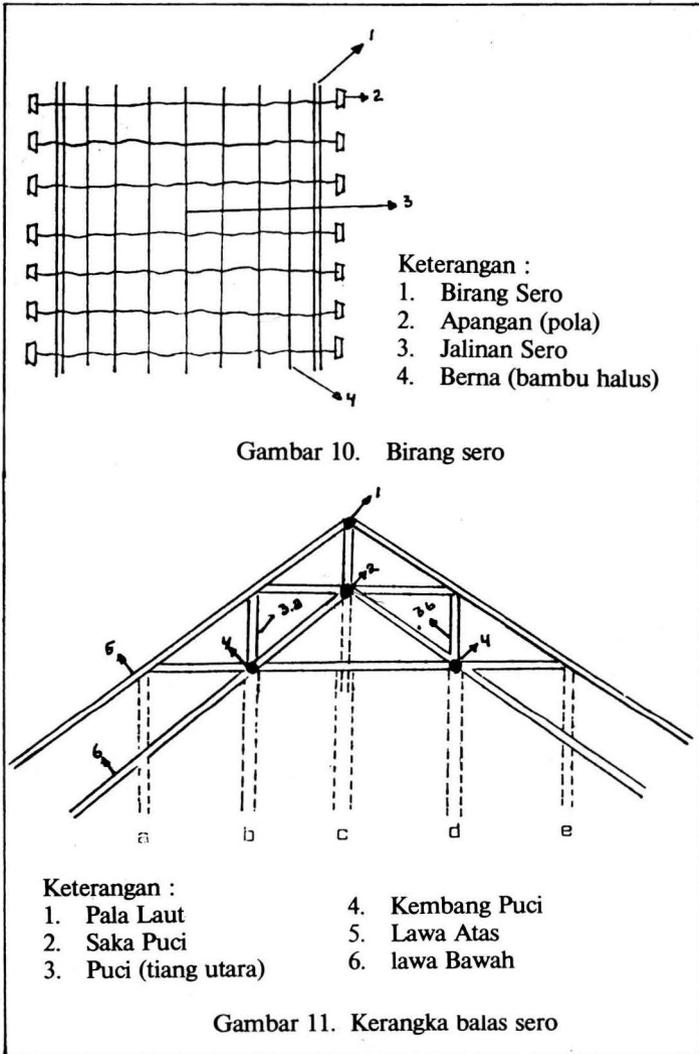
Kedua tiang puci dilengkapi dengan "kembang puci" (ikatan penahan) dan dihubungkan dengan "saka puci" (batang bambu yang letaknya horisontal), serta dengan "balas-balas" yang lain. Bangunan di bagian atas disebut "lawa atas" dan di bagian bawah disebut "lawa bawah" digunakan sebagai pijakan waktu menanggok ikan. Dudukduduk sambil menggoyangkan kaki di atas lawa adalah pantang karena bahaya selalu mengancam.

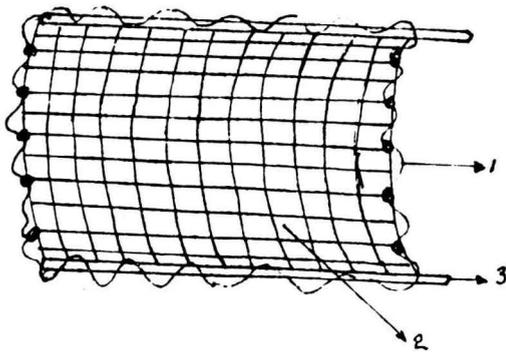
Kemudian "pala laut" dipasang sebagai patokan arah sero menghadap. Biasanya, "pala laut" dikaitkan dengan satu titik di pantai untuk mempermudah penentuan lokasi di malam hari. Selain daripada itu "pala laut" juga merupakan pembeda pemilikan sero-sero yang berdekatan.

Sero yang terpasang di laut itu terdiri atas beberapa bagian, yaitu "bunuhan", pemarah", "kelengkeng kecil", kelengkeng besar", brembeng", dan penaju". Bunuhan merupakan bagian sero yang sangat sempit dan terdiri atas tiga birang. Ikan dan nonikan sukar atau tidak dapat lolos. dari bunuhan inilah ikan ditenggok. Tanggok ada-

lah jaring plastik yang diberi bingkai bambu sebagai pegangan.

Pemarah juga terdiri atas tiga birang, tetapi ikan dan nonikan lebih mudah meloloskan diri daripada di bunuhan. Sungguhpun demikian, pemarah juga merupakan tempat menanggok ikan dan nonikan yang terperangkap.

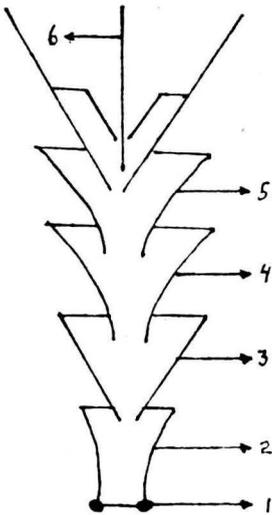




Keterangan :

1. Tali Pengikat
2. Jalinan Plastik
3. Bambu

Gambar 12. Alat penangkok ikan



Keterangan :

1. Puci
2. Bunuhan (3 birang)
3. Pamarah (3 birang)
4. Kelengkeng Kecil (3 birang)
5. Kelengkeng Besar (7 birang)
6. Penaju dan Brembeng (20 birang)

Gambar 13. Penampang sero



Gambar 14. Sero baru sedang dibuat



Gambar 15.
Jaringan bagan (kiri), sero dan perahu papan kecil
(kanan)

Kelengkeng kecil juga terdiri atas tiga birang dan lebih mudah meloloskan hewan air. Kelengkeng besar adalah tempat awal masuknya ikan ke dalam sero dan terdiri dari 7 birang.

Brembang dan penaju terdiri atas 20 birang dan berfungsi sebagai alat penggiring ikan masuk ke kelengkeng besar. Penaju selalu menghadap ke daratan.

Nelayan memanfaatkan arus air untuk menggiring ikan dan nonikan ke dalam sero. Binatang air itu mempunyai sifat memapas arus air laut menuju daratan. Karena makin ke arah darat makin gelap, hewan air itu kembali ke arah laut. Pada saat itu hewan air terombang-ambing oleh penaju yang bergerak bolak-balik ke kiri dan ke kanan karena arus air. Benturan pada brembang menyebabkan hewan air terjerat masuk ke dalam kelengkeng besar, seterusnya ke kelengkeng kecil, dan akhirnya ke dalam bunuhan. Hewan air dalam bunuhan inilah yang ditenggok nelayan.

Selama melakukan kegiatan di laut, para nelayan menghindari pembicaraan yang tidak senonoh. Demikian pula sebelum turun ke laut untuk menangkap ikan, mereka tidak boleh bernazar, seperti memotong kambing, atau berjanji kepada seseorang untuk membawa pulang ikan jika penangkapan berhasil baik. Nazar dianggap pemborosan, dan janji dianggap mendahului Tuhan. Selain daripada itu kegiatan dihentikan pula pada hari-hari besar agama Islam, seperti Idul Fitri, Idul Adha dan hari pertama bulan puasa. Kegiatan dihentikan pula pada hari orang tua pemilik sero meninggal.

Biasanya setelah 20 hari dipasang di laut sero diangkat ke darat untuk memperbaiki bagian yang rusak atau mengganti bagian yang hilang. Perbaikan biasanya berlangsung sekitar 10 hari, dan terdiri atas pembersihan batang sero dari ratus dan teritip dengan cara menjemurnya di tempat panas, kemudian menyisiknya dengan pisau, memperbaiki ikatan tali plastik yang putus dan mengganti batang bernak yang patah atau hilang.

Setelah selesai, untuk sementara sero diletakkan di

samping rumah, pada tempat yang disebut "pelampang". Sero digukung perbirang, sedangkan balasnya ditumpuk di atas tanah dan ditutupi atap rumbiah.

Dalam proses pembuatan, penggunaan dan perawatan sero, peranan anggota keluarga terbatas pada kaum pria saja. Kadang-kadang remaja laki-laki ikut membantu.

Pembagian keuntungan antara majikan dan pekerjanya adalah 70 : 30. Jika menggunakan perahu bermotor, bahan bakar dihargakan sebesar Rp. 5.000. dan dimasukkan ke dalam biaya.

Jaminan kesehatan para pekerja tidak ada, dan hanya bergantung pada kebaikan juragan. Jika sero tidak beroperasi para kuli tidak akan mendapatkan upah. Karena itu muncul semacam mitos dalam hidup para kuli, yaitu "jika ada tenaga baru ada uang".

Produksi dan Pemasaran

Sepanjang pengetahuan nelayan Marunda Pulo, fluktuasi produksi ikan dan nonikan **bulanan lebih** ditentukan oleh musim. Bahkan petunjuk tentang banyak sedikitnya ikan pada lokasi selama musim angin timur pun kurang diketahui nelayan. Akan tetapi mereka mengetahui beberapa jenis kepiting dan kerang banyak terdapat di tepi pantai pada waktu pasang. Produksi sero besar berkisar dari 100 — 200 kg/hari tetapi sering juga hanya 5 kg. Sebab-sebabnya belum diketahui oleh nelayan.

Sementara itu pengalaman nelayan menunjukkan bahwa produksi ikan dan nonikan dari tahun ke tahun terus menurun. Hal ini disebabkan oleh banyaknya **penangkap ikan dan adanya penggunaan alat peledak yang membunuh bukan saja ikan yang besar, tetapi juga bibit dan telur ikan.**

Pemasaran produksi dilakukan melalui pelelengan, "pelele" (tengkulak), dan langsung kepada konsumen. Koperasi Tirta Jaya yang dulu pernah ada kurang berperan, bahkan kemudian gulung tikar karena salah

seorang pengurusnya melarikan uang iuran milik anggota.

Pada mulanya produksi di lelang menurut keranjang, tetapi sekarang menurut kilogram. Walaupun sudah ada pemasaran melalui pelelangan, peranan palele yang berkembang sejak zaman Belanda masih besar, bahkan entah apa sebabnya nelayan lebih menyukainya. Umumnya, tengkulak itu bukan orang Marunda Pulo, melainkan berasal dari luar, yaitu orang Cina, Jawa, dan Bugis. disamping itu ada pula "tukang urub", yaitu wanita pedagang Jawa yang membeli produksi nelayan diasinkan dengan sebungkus rokok sebagai alat tukar untuk satu tumpukan.

Umumnya tengkulak menyediakan yang sering tanpa bunga kepada beberapa nelayan. Imbalan dalam bentuk perjanjian tidak tertulis mengharuskan nelayan menjual ikannya kepada tengkulak itu. Perjanjian tidak tertulis ini menjamin penyediaan ikan pada palele.

Nelayan yang saling menunjukkan nota harga mengungkap bahwa ada perbedaan harga diantara palele sendiri. Sementara itu perbedaan penilaian harga antara palele dan nelayan biasanya menempatkan nelayan pada pihak yang kalah.

Ada kalanya, pinjaman modal dibayar kembali dengan mencicil dianggap lunas, walaupun sebenarnya belum. Dalam hal ini, biasanya nelayan menyatakan lebih dahulu bahwa pinjaman sudah lunas dan palele menyetujui atas dasar belas kasihan atau dengan maksud agar dapat melanjutkan hubungan hutang piutang itu pada priode berikutnya. Jika tidak demikian, nelayan sering mencari palele lain.

Nelayan menyukai tengkulak karena beberapa sebab. Pertama, tengkulak mampu dengan cepat memenuhi kebutuhan akan uang kontan yang sebagian diperlukan untuk membiayai kegiatan berikutnya. Kedua, nelayan dapat langsung hasil tangkapan sehingga tidak perlu memikirkan resiko pembusukan dan langsung dapat beristirahat. Nelayan kurang mengetahui

seluk beluk pemasaran untuk menjualnya sendiri kepada konsumen. Sebaliknya nelayan tidak menjual hasil tangkapannya kepada pelelangan karena di tempat pelelangan relatif sama dengan harga palele, nelayan telah terikat oleh hutang piutang dengan palele, penjualan melalui tempat pelelangan memerlukan biaya tambahan dan melalui prosedur administrasi tertentu yang dianggap merepotkan serta adanya resiko tidak habis jika hasil tangkapan yang masuk cukup banyak.

Kepala keluarga biasanya langsung menangani pemasaran hasil tangkapan, dan hanya sekali-sekali dilakukan oleh isterinya. Pada beberapa kepala keluarga ditemukan justru anak laki-laknya yang menjadi palele untuk ayahnya sendiri. Mereka ada yang masih tinggal satu atap dengan orang tuanya dan ada pula yang sudah dapat membuat rumah sendiri biasanya kasus seperti ini terjadi pada keluarga yang cukup berada sehingga mampu memberi modal kepada anaknya, atau dilakukan dalam rangka membimbing anaknya menjadi "orang.

Dalam hal pengawetan ikan penduduk mengenal dua cara. Pertama adalah pengasingan. Setelah dibelah dan isi perutnya **dibuang, ikan digarami lalu** dijemur. Biasanya ikan asin ini dipergunakan untuk kebutuhan keluarga. Di Marunda Pulo hanya ada seorang warga yang benar-benar melakukan **pengasingan ikan untuk** dijual. Kedua adalah membuat pindang. Ikan yang akan dipindang disusun berselang-seling dengan tangkai padi dalam kual, diberi air garam dan direbus. Bersama kualitasnya, ikan itu dibawa ke tempat pemasaran.

Tumbuh-tumbuhan.

Dibanding dengan ikan dan nonikan, sumber daya alam berupa tumbuh-tumbuhan di perairan tidak banyak terdapat dan dikenal penduduk Marunda Pulo. Menurut tempatnya, jenis tumbuhan yang hidup di Marunda Pulo adalah tumbuhan pantai laut. Di dasar Kali Belencong terdapat ganggang, di sekitar sungai terdapat lumut sutera, dan dipermukaan terdapat kupu-kupu. Sementara itu di pinggir Kali Belen-

cong tumbuh pohon bakau, sedangkan di daratan sekitar pemukiman tumbuh pohon-pohon gribang, petai cina, bogor, bugen, akasia, asem dan duri badak. Di antara berbagai tumbuhan yang pernah hidup dan dikenal oleh penduduk itu ada yang telah lenyap, seperti duri badak dan asem. Di perairan laut Marunda Pulo tumbuh ganggang, agar-agar dan lumut.

Di samping itu ada tumbuh-tumbuhan yang sengaja ditanam sebagai pohon pelindung sambil memperindah pekarangan. Umumnya, pohon tanaman ini tidak mempunyai nilai ekonomi.

Biasanya, pemotongan pohon dan pengambilan tumbuhan lainnya dilakukan pada pagi hari. Pada sore hari sebagian besar nelayan pergi melaut. Alat yang dipakai adalah sederhana, seperti golok, kapak, serta gergaji, dan kesemuanya itu diperoleh dengan cara membeli bukan dengan membuat sendiri. Mereka tidak memiliki keahlian sebagai pandai besi.

Menurut informan, lumut sutera dapat menyembuhkan bisul dengan cara menempelkannya pada bagian yang bengkak, dan menyembuhkan sakit panas dengan menempelkannya pada dahi si penderita. Selain daripada itu, lumut sutera seperti juga ganggang dapat digunakan sebagai umpan penangkap ikan bandeng. Sementara itu, agar-agar dapat dibuat makanan, dan kapu-kapu digunakan sebagai hiasan dengan cara menaruhnya dalam toples yang berisi air. Getah pohon bogor digunakan untuk menghentikan darah yang keluar dari luka dengan memoleskan pada luka.

3. *Bahan Galian*

Pengetahuan penduduk Marunda Pulo tentang sumber daya bahan galian terbatas pada apa yang ada di sekitarnya, yaitu kerikil, pasir, lumpur, dan dulu juga garam. Ketiga bahan galian yang pertama digali dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, seperti meratakan dan memperkuat tapak rumah, serta bahan tembok rumah. Jika jumlahnya besar, yang memerlukan harus meminta izin pada pewaris Marunda Pulo. Alat yang digunakan untuk menggali

dan mengolah bahan galian itu adalah sekop, cangkul, dan pengki. Karena tidak dapat membuatnya sendiri, alat-alat itu mereka beli di Cilincing atau Tanjungpriok. Pengetahuan tentang hal yang berkaitan dengan bahan galian ini diturunkan secara turun-temurun, terutama di antara lelaki. Pantangan tidak ada, seperti juga mengenai tumbuh-tumbuhan.

C. PRASARANA DAN SARANA TRANSPORTASI

1. *Jenis Sarana Transportasi Perairan di Marunda Pulo*

Sarana transportasi air yang paling lama dikenal dan masih digunakan sampai sekarang oleh penduduk Marunda Pulo adalah perahu. Jenis perahu yang masih ada ialah kolek, jegong besar, rembang, sampan besar, jabing, dan perahu papan kecil.

a. *Kolek*

Kolek adalah jenis perahu terbesar yang pernah menjadi milik penduduk. Panjangnya adalah 15 – 20 m, lebarnya 2 – 2,5 meter, dan tingginya 1 – 1,5 meter. Ciri khasnya adalah ujung depan dan belakang melengkung tinggi dan membentuk setengah lingkaran yang terarah ke dalam. Perahu ini biasanya dipergunakan untuk mengangkut ikan hasil sero ke tempat penjualan.

b. *Jegong Besar*

Perahu ini lebih kecil sedikit dari kolek. Panjangnya adalah 8 – 9 meter, lebarnya 2 meter, dan tingginya 0,7 – 1,5 meter. Ujung depan dan belakangnya tajam mencuat ke atas. Perahu ini juga dipergunakan untuk mengangkut ikan hasil sero ke tempat penjualan. Sekarang perahu ini tidak lagi dibuat dan dimiliki penduduk Marunda Pulo.

c. *Rembang*

Perahu ini pun tidak lagi ditemukan di Marunda Pulo. Panjangnya adalah 4 – 5 meter, lebarnya 0,6 m, dan tingginya 0,4 – 0,5 meter, Menurut keterangan,

perahu ini pada masa lampau dipergunakan untuk mengangkut ikan yang jumlahnya tidak terlalu besar.

d. *Sampan Besar*

Perahu ini berukuran besar dan langsing dan masih dijumpai di Marunda Pulo. Panjangnya 6 – 7 meter, lebarnya 1,5 – 2 meter, dan tingginya 0,8 meter, Kedua ujungnya memanjang ke depan dengan sudut naik yang kecil. Karena agak datar, penggunaannya dikhususkan untuk mengangkut sero dalam bentuk lepas, yaitu terdiri atas sejumlah birang yang digulung dan diletakkan berjajaran, melintang di atas perahu.

e. *Jabing*

Bentuknya mirip jegong besar, tetapi berukuran kecil sehingga sering juga disebut jegong kecil. Panjangnya adalah 5 meter, lebarnya 0,8 – 1,0 meter, dan tingginya 0,8 – 1,0 meter. Kegunaannya adalah untuk memasang sero kecil dan kegiatan sosial, seperti mergunjungi kerabat, dan berbelanja di tempat yang agak jauh.

f. *Perahu Papan Kecil*

Ukurannya kecil. Panjangnya adalah 2 – 3 meter, lebarnya 0,4 – 0,5 meter, dan tingginya 0,3 – 0,5 meter. Bentuknya ada yang menyerupai sampan besar, dan ada pula yang ujung belakangnya tidak meruncing seperti perahu lainnya, melainkan berbentuk pepat. Perahu ini digunakan untuk membantu pemasangan dan pembongkaran sero, dan selalu disertakan pada sampan besar dengan cara menariknya dengan tali. Karena itu perahu papan kecil sering disebut "penganak". Perahu ini dipergunakan pula untuk berbelanja di tempat yang dekat atau mengambil air. Perahu ini adalah satu-satunya yang dapat dikemudikan oleh kaum wanita atau anak-anak.

2. *Pembuatan Perahu*

Umumnya, perahu dilengkapi dengan "manggak" (tempat duduk dari papan), lubang untuk pijakan tiang layar,

”sumbi-sumbi” (tiang kemudi), ”pejingkiran” (pegangan kemudi. Semakin besar perahu, perlengkapan itu harus lebih lengkap. Kolek dan jegong besar, misalnya, memiliki dua buah kemudi di kiri dan kanan buritannya.

Bahan utama perahu adalah kayu (jati, mentu, meranti, duren), paku dan dempul. Pemilihan jenis kayu tergantung pada biaya yang tersedia. Jati dan mentru adalah bahan yang paling kuat dan awet, namun makin lama makin sulit dicari dan harganya mahal. Sebagai gantinya, penduduk menggunakan meranti yang ketahanannya cukup besar pula. Penduduk yang tidak mampu biasanya menggunakan kayu duren yang cepat rusak.

Pembuatan perahu adalah pekerjaan profesional, dan si pembuat tidak merangkap sebagai nelayan. Proses pembuatan dimulai dari memilih kayu yang baik, membentuk kayu sesuai dengan ukuran yang dikehendaki, membuat rangka, menutup kerangka itu dengan bilah kayu dengan cara memaku, melapisi perahu dengan dempul, ter, dan akhirnya cat pewarna.

Dempul yang dipergunakan untuk melapisi perahu adalah buatan penduduk Marunda Pulo sendiri. Mereka menganggap dempul yang dihasilkan pabrik lebih mahal dan daya rekatnya kurang. Dempul dibuat dengan mencampurkan kapur sirih dan minyak jarak yang berwarna kemerahan dengan ukuran setiap satu kilogram kapur sirih dicampur dengan setengah liter minyak jarak. Kedua bahan itu kemudian diaduk dengan alu dalam setengah liter minyak jarak. Kedua bahan itu kemudian diaduk dengan alu dalam wadah yang terbuat dari batu selama paling kurang lima jam. Dempul yang dibuat dengan baik tidak mudah retak, daya rekatnya kuat, tidak mudah menyerap air, serta sulit dilubangi teritip dan ratus. Supaya lebih kuat lagi dempul dicampur dengan ter, tetapi warnanya menjadi hitam.

Resep di atas ternyata bervariasi untuk penduduk lainnya. Ada penduduk yang mencampurkan air dengan kapur sirih selama setengah jam sebelum mencampur dan mengaduknya dengan minyak jarak. Campuran itu masih bisa di-

tambah dengan "majang" (serat karung goni) dan diaduk bersama. Majang berfungsi sebagai rangka, seperti halnya rangka besi pada bangunan beton. Dempul majang terutama dilekatkan pada pertemuan dua bilah papan perahu. Ada lagi yang menambah campuran itu dengan kulit kerang yang ditumbuk sangat halus seperti tepung. Dayarekatnya menjadi lebih kuat. Kini, minyak jarak sulit didapat, ataupun bila ada, harganya mahal, Rp. 3.000 — Rp. 4.000 tiap liter.

Kesulitan memperoleh minyak jarak mendorong mereka mencari bahan pengganti, seperti minyak tanah atau minyak sayur. Cara pengolahannya sama, namun kualitas dempul tidak terlalu baik. Pembuatan dempul yang lain yang ditumbuk halus dan dipanasi sehingga meleleh menjadi cairan kental yang dapat segera dipakai untuk melapisi perahu. Namun informan yang bersangkutan menambah ramuan itu dengan ter.

Dempul direkatkan pada bahan perahu dengan "solet" (sebilah bambu yang dipipihkan sehingga menyerupai sendok). Jika belum dicampur dengan ter, dempul yang sudah miring pada badan perahu dicat dengan ter.

Setelah pekerjaan fisik selesai, pemilik bersama pembuat, termasuk pembantunya mengadakan selamatan. Jika pemesan perahu adalah juga pemilik sero, peserta upacara selamatan ditambah dengan tetangga dan kerabat.

Upacara selamatan diadakan di atas air, biasanya pada sore hari. Acara pertama adalah pembacaan doa di bawah pimpinan mubaliq. Setelah magrib, perahu diasapi dengan kemenyan dan setinggi disertai sesajen berupa bubur merah, bubur putih, kue, minuman, dan beberapa macam kembang serta diiringi doa mohon keselamatan. Kemudian pemilik menyirami perahu dengan air kembang, mulai dari haluan terus ke buritan, diiringi mantera "Ajo, elu, gue mandiin sama aer kembang, supaya sero gue banyak boleh nih!, banyak boleh deh ikan kembangnya" ("Ayo perahu, saya memandikan kamu dengan air kembang, agar sero saya mendapat banyak hasil, terutama mendapat banyak ikan kembang"), dilengkapi dengan doa agar perahu yang baru itu

tahan lama. Akhirnya ditutup dengan mohon berkah dari Tuhan, yang menurut mereka berdasarkan konsepsi dalam agama Islam.

3. *Jangkauan dan Kecepatan Jelajah*

Kegiatan yang menggunakan perahu sebagai sarana pada usaha Marunda Pulo bertitikberat pada penangkapan dan pengangkutan ikan. Karena itu, jangkauannya hanya sejauh tempat pemasangan sero dan bagan, serta tempat pemasaran ikan (seperti Tanjungpriok dan Pasarikan). Seorang informan menyatakan bahwa tempat yang paling jauh dilayari adalah Tanjung Pasir, Muara Gembong, Tanjung Kerawang, dan beberapa pulau di Kepulauan Seribu

Mereka tidak memiliki peralatan untuk mengetahui kecepatan dan arah angin serta air, besarnya gelombang dan ombak. Ukuran kecepatan pelayaran sering dianalogikan dengan benda atau peristiwa lain, seperti "sepengantetan pisang goreng" bagi pelayaran antara Pasarikan dan Marunda Pulo. Istilah ini muncul dari kondisi barang belanjaan (salah satu di antaranya adalah pisang goreng yang baru diangkat dari penggorengan). Bila pisang goreng itu masih hangat setibanya di Marunda Pulo, berarti pelayaran amat cepat.

4. *Cara Menjalankan Perahu*

Setiap perahun tanpa mesin mengandalkan tenaga otot manusia dan tenaga alam (seperti arus air dan angin) sebagai pendorong. Kedua jenis sumber tenaga ini digunakan berdasarkan sejumlah pengetahuan, yang pada gilirannya menghasilkan sejumlah cara bertindak, dan alat pembantu bagi tindakan itu. Para nelayan Marunda Pulo melengkapi sarana transportasinya dengan sejumlah alat bantu.

a. *Perlengkapan atau Alat Bantu*

1) Layar

Layar sebagai satu kesatuan terdiri atas tiang dan kain layar. Tiang layar biasanya dipasang pada sebuah lubang di bagian tengah perahu, dan dapat berputar sebesar 360°. Bahannya adalah kayu yang kuat supaya tidak mudah dipatahkan oleh angin dan berat kain layar.

Berdasarkan bentuk kain layar, penduduk Marunda Pulo mengenal "sudu-sudu" (segitiga) dan "tanjak" (trapisium). Ukuran sudu-sudu adalah 3 6 dan 6 "kain" (satu satuan kain = 80 cm), kira-kira sama dengan 2,4 dan 4,8 dan 4,8 meter. Sudu-sudu digunakan pada perahu jabung, rembang, dan papan kecil.

Tanjak berukuran 10 dan 8 "kain" (kira-kira 8 dan 6,4 meter) untuk masing-masing sisi tegak, serta 5 dan 3 "kain" (kira-kira 4 dan 2,3 meter) untuk sisi dasar dan sisi atas. Tanjak digunakan pada perahu kolek dan jengong.

Bahan layar adalah belacu atau bogor. Bidang-bidangnya dijahit satu sama lain. Kain layar dipasang sedemikian rupa sehingga tiang berada tepat di tengah bentangnya. Dengan bantuan sejumlah tali, kain layar dapat diputar ke segala penjuru, dinaik-turunkan, dan digulung.

2) Kemudi

Kemudi adalah sepotong kayu yang pada ujung salah satu sisinya diberi sayap dari papan yang berbentuk segitiga. Perahu besar menggunakan dua kemudi yang dipasang di kiri dan kanan buritan. Perahu kecil menggunakan sebuah kemudi. Perahu yang tidak beri kemudi disebut sampan.

Kemudi diletakkan pada penyangga kemudi. Penyangga kemudi menyatu dengan buritan perahu.

Melalui penyangga itulah, kemudian digerakkan ke depan, ke belakang, ke kiri, dan ke kanan sesuai arah yang diinginkan.

3) Pengayuh dan Galah

pengayuh ada dua macam, yaitu dayung dan pengayuh. Pengayuh adalah pengayuh bergagang pendek dan hanya dipergunakan pada perahu kecil, termasuk sampan. Dayung adalah pengayuh bergagang panjang dan lebih lebar. Dayung dipergunakan pada jenis perahu lainnya. Pengayuh mengandalkan otot manusia dan terutama digunakan ketika perahu mulai bertolak atau tiada angin yang mendorong layar.

Galah adalah sepotong bambu sepanjang 5 — 8 meter yang digunakan untuk mendorong perahu ketika hendak bertolak dari pinggir sungai atau pantai yang berair dangkal. Galah ditekan ke dasar perairan dalam sisi miring ke arah haluan.

Awak Perahu

Dalam kegiatan penangkapan ikan dengan alat sero, sebuah sampan besar memuat lima sampai tujuh pria dewasa. Mereka terdiri atas 4 — 5 kuli sero, seorang juragan kecil merangkap juru mudi, dan kadang-kadang disertai juragan besar sebagai pemilik sero. Mereka harus bekerja-sama menggerakkan perahu, kecuali juragan besar yang berstatus sebagai majikan.

Seorang juru mudi adalah pemimpin yang harus memiliki pengetahuan tentang sifat dan gejala alam yang bermanfaat bagi gerak perahu atau berbahaya bagi perahu dan para penumpangnya. Ia harus mengetahui arah dan kekuatan arus air, arah dan kekuatan angin, arah yang akan dituju, posisi perahu di hamparan perairan, letak sero, serta tanda-tanda hujan, datangnya badai dan munculnya gelombang besar. Kedudukan ini menuntut juru mudi atau juragan kecil mampu berpikir dan

cepat mengambil keputusan, tetapi bertindak tenang. Oleh karena itu, jabatan juru mudi memerlukan jangka waktu belajar yang panjang sehingga biasanya baru dapat dicapai seseorang setelah berusia setengah baya.

Selain daripada memenuhi persyaratan di atas, juru mudi juga harus menjadi kepercayaan juragan besar. Hubungan antara keduanya bukan dalam bentuk tuan dan hamba, melainkan lebih bersifat pertemanan.

Kini regenerasi juru mudi di Marunda Pulo terasa tersedat baik karena kedudukan ini menuntut persyaratan yang cukup berat maupun karena masuknya teknologi motor tempel yang perlahan-lahan menggeser kedudukan juru mudi tradisional.

Gerak Perahu

Dalam jangkauan Marunda Pulo, gerak perahu terutama amat dipengaruhi oleh angin dan tujuan yang akan dicapai perahu. Karena itu uraian berikut terbatas pada kasus yang berkaitan dengan arah angin dari barat, dari timur, dan dari utara, dan dari selatan, dengan anggapan bahwa perahu berangkat dari Marunda Pulo (timur) menuju Pasar ikan (barat). Dalam pada itu, layar sangat berperan untuk merubah angin menjadi tenaga pendorong, dan dibantu oleh alat lain, seperti galah, dayung, dan kemudi.

Pada dasarnya posisi layar harus menyerong terhadap arah angin, dan sisi lebar layar yang terpanjang yang terlebih dahulu terkena angin. Pada layar tanjak, sisi lebar yang terpanjang terletak di bagian depan perahu. Dalam keadaan demikian, angin akan berbelok di sepanjang layar, kecuali bila angin searah dengan tujuan perahu.

1) Angin dari barat ke timur

Tujuan perahu dari Marunda Pulo (timur) ke Pasar ikan (barat) berarti berlawanan dengan arah

tiupan angin. Layar tidak mungkin dalam posisi diletakkan menyerong dengan arah angin. Jika menyerong, perahu akan berputar-putar tanpa bergerak maju. Menahan gerak putaran dengan kemudi sulit dilakukan.

Langka pertama yang harus dilakukan adalah menghindari arah perahu yang berlawanan dengan arah angin. Untuk itu perahu yang berangkat dari Marunda Pulo diarahkan ke tengah laut dengan sudut serong ke arah barat daya. Sepanjang perjalanan ke tengah laut, tiang layar diletakkan di sisi terjauh dari tiupan angin. Ini berarti posisi layar segaris dengan panjang perahu. Pada posisi demikian tenaga angin sudah dapat dimanfaatkan oleh layar, walaupun masih harus dibantu dengan tenaga para pendayung. Langkah ini disebut "bepere".

Setelah mencapai jarak yang cukup jauh dari daratan, perahu dibelokkan dan diarahkan kembali dengan sudut 90° . Patokan arah ini adalah suatu tempat yang dapat ditandai dari kejauhan, yang oleh penduduk Marunda Pulo disebut "pengulu". Pengulu itu dapat berupa muara sungai, desa, formasi pepohonan, dan sebagainya, dan biasanya seragam bagi sesama juru mudi. Arah tegak lurus ke daratan ini disebut "buang haluan". Layar berfungsi penuh sehingga pendayung dapat beristirahat.

Selanjutnya, pada jarak tertentu yang cukup dekat dengan penghulu, perahu kembali diarahkan ke barat daya seperti semula. Demikianlah seterusnya, dengan berlayar potong-memotong, perahu sampai di Pasar ikan.

2) Angin dari timur ke barat

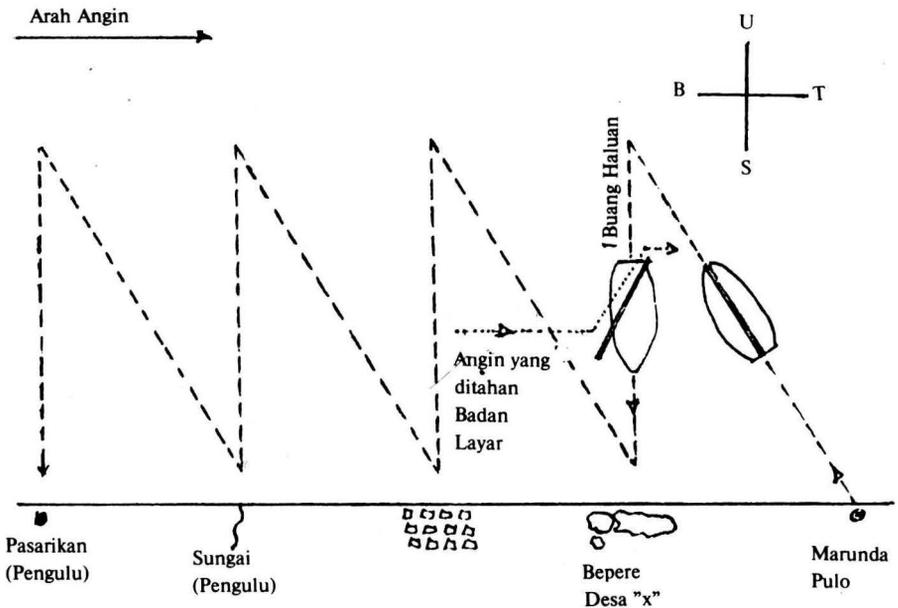
Dalam hal ini perahu yang berangkat dari Marunda Pulo (timur) menuju Pasar ikan (barat) searah dengan tiupan angin. Orang awam mungkin menganggap "angin jempuritan" (angin buritan) ini me-

nyenangkan karena mendorong perahu dari belakang dan tidak perlu mendayung. Keadaan yang sebenarnya tidaklah demikian.

Dalam posisi lebar layar searah dengan tiupan angin buritan ini, angin terbelah pada saat tiba di tepi belakang layar. Hal ini menyebabkan perahu bergoyang. Sementara itu para pendayung harus bekerja keras karena angin demikian tidak menghasilkan cukup tenaga pendorong. Apabila posisi layar serong, perahu hanya berputar-putar.

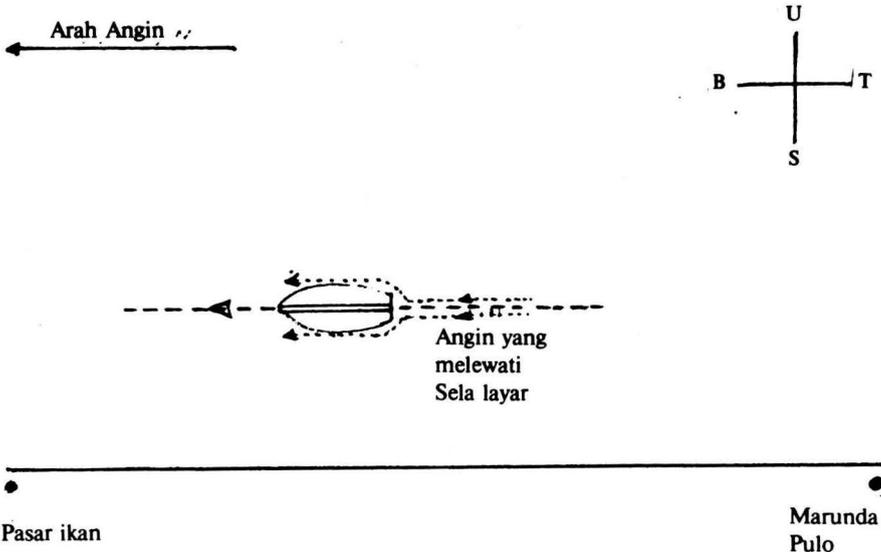
3) Angin dari utara ke selatan

Dalam hal ini angin bertiup dari Laut Jawa (utara) menuju daratan (selatan) dan bersilangan dengan tujuan perahu. Penduduk setempat menyebutnya "angin lambung".



Gambar 16.

Perahu berlayar dari timur ke barat, sedangkan angin bertiup dari barat ke timur.

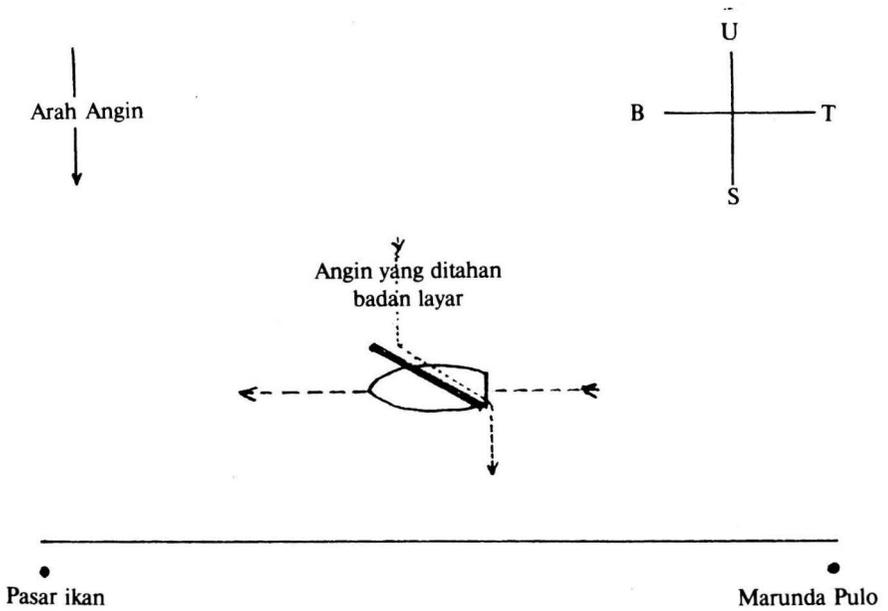


Gambar 17.

Perahu berlayar dari timur ke barat, sedang angin bertiup dari timur ke barat juga

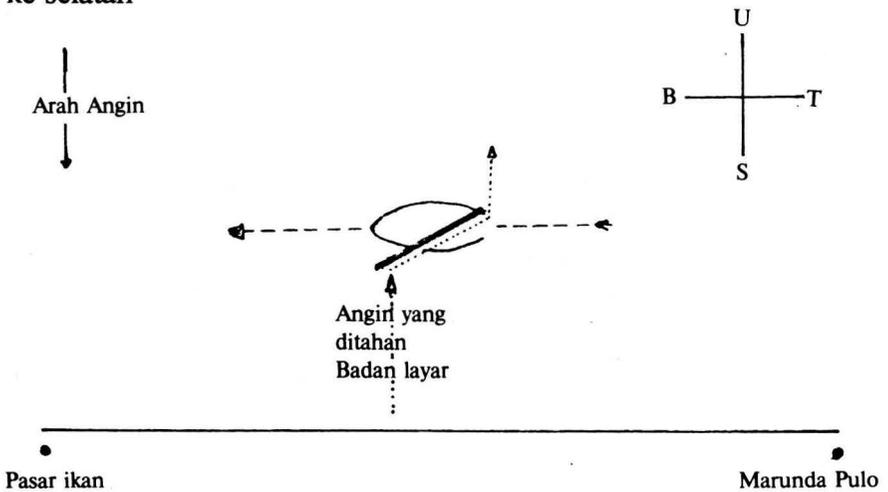
Untuk memanfaatkan angin ini, perahu tetap diarahkan lurus dari Marunda Pulo (timur) menuju Pasar ikan (barat). Posisi layar diserongkan ke arah barat daya, angin yang bertahan pada layar akan membelok dan menyusuri sisi panjang layar. Akibatnya adalah daya dorong ke depan yang berlawanan dengan arah belokan angin, tetapi cenderung mengarah perahu ke arah barat daya pula. Oleh karena itu kemudi harus dipergunakan untuk menahan dan tetap mengarahkan perahu ke arah barat.

Walaupun badan perahu di sepanjang perjalanan agak miring sesuai dengan arah tiupan angin, perahu berjalan dengan tenang. Para pendayung dapat beristirahat.



Gambar 18.

Perahu berlayar dari timur ke barat, sedang angin bertiup dari utara ke selatan



Gambar 19.

Perahu berlayar dari timur ke barat, sedang angin bertiup dari selatan ke utara

4) Angin dari selatan ke utara

Angin bertiup dari daratan (selatan) menuju Laut Jawa (utara), dan bersilangan dengan tujuan perahu. Ini pun disebut "angin lambung". Angin ini dapat dimanfaatkan sebagai daya pendorong dengan cara menyerongkan layar ke arah barat laut, sementara perahu tetap mengarah ke Pasarikan. Angin yang tertahan layar membelok dan menyusuri sisi panjang layar. Akibatnya adalah daya dorong ke depan yang berlawanan dengan arah belokan angin, tetapi cenderung mengarahkan perahu ke barat laut pula. Oleh karena itu kemudi harus dipergunakan untuk menahan dan tetap mengarahkan perahu ke arah barat.

5. *Perawatan Perahu*

Sebagaimana dijelaskan di depan, bagian luar perahu yang terbuat dari kayu dilapisi dengan dempul, ter, dan cat berwarna. Sepanjang musim timur atau musim penangkapan ikan, perahu terus terendam dan ini mempengaruhi kondisinya.

Musuh perahu adalah air laut, lumut laut, "teritip" (tiram), dan "rutus". Air laut dan lumut laut secara perlahan-lahan merusak cat sebagai lapisan pelindung perahu paling luar. Selanjutnya air laut membuat paku berkarat, bahkan terlepas dari lubangnya. Teritip adalah hewan berkulit keras yang suka menempel dan berkembang-biak pada badan perahu yang terendam. Ia sedikit demi sedikit menekan dan menghancurkan lapisan dempul pada kayu perahu. Di samping itu, ada pula ratus yakni hewan laut berukuran kecil yang suka melubangi dempul dan kayu perahu untuk tempat tinggalnya.

Perahu dirawat setiap enam atau satu tahun sekali, tergantung pada tingkat kerusakan yang dapat diamati setiap hari. Selain daripada itu, cepat-lambatnya kerusakan perahu tergantung pada kualitas bahan kayu dan pelapisnya.

Perawatan perahu dapat berlangsung lebih dari se-

minggu. Karena itu waktu yang dipilih sedapat-dapatnya selama penangkapan ikan sedang dihentikan, yakni pada musim barat.

Pertama-tama perahu didaratkan dengan cara menariknya beramai-ramai. Supaya tidak rusak, dasar perahu dialasi dengan balok. Kemudian perahu diletakkan dalam posisi terbalik, kadang-kadang dalam bangunan beratap bilik tanpa dinding.

Pekerjaan berikutnya adalah membersihkan seluruh badan luar perahu yang ditempeli teritip, ratus, dan lumut dengan pisau atau kertas pasir. Pekerjaan menjadi lebih mudah jika perahu dijemur diterik matahari karena makhluk yang menempel itu mengering dan mudah terkelupas. Baik yang paling rusak harus diganti dempulnya, sedang bagian lain yang tidak terlalu rusak cukup diamplas. Bersamaan dengan mendempul, paku yang berkarat atau mulai terlepas diganti, atau menambahkan paku baru. Tahap terakhir adalah mengecat badan luar perahu dengan warna sesuai selera pemilik.

Perawatan dilakukan oleh pemilik sendiri untuk perahu papan kecil, jabing, rembang, atau dibantu oleh tenaga upahan untuk sampan besar. Besar upah hampir sama dengan upah memperbaiki sero. Biasanya pemilik perahu besar dan sero menggunakan tenaga juragan kecil dan kuli seronya.

6. *Tujuan Sosial dan Ekonomi Penggunaan Perahu*

a. *Tujuan Sosial Penggunaan Perahu*

Tujuan sosial penggunaan perahu meliputi kunjungan

Tujuan sosial penggunaan perahu meliputi kunjungan pada kerabat, rekreasi, upacara agama, angkutan barang atau orang, dan sosialisasi unyuk menjadi nelayan. Kunjungan pada kerabat, antara lain dilaksanakan pada hari lebaran dan saat yang berkaitan dengan upacara daur hidup, seperti kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian. Kerabat yang dikunjungi bermukim di desa lain yang ada di tepi pantai atau tempat lain yang sulit dicapai dengan kendaraan darat.

Menurut penuturan informan, sebuah perahu dapat digunakan untuk membawa jenazah manusia yang akan dikuburkan di tempat lain. Para pengantar jenazah mengiringnya dengan perahu lain. Mereka tidak mengenal tabu dalam menggunakan perahu untuk mengangkut jenazah.

Anak-anak sering menggunakan perahu kecil untuk bermain. Permainan ini secara tidak langsung berperan sebagai sarana sosialisasi anak-anak menjadi nelayan.

Perahu juga digunakan untuk mengangkut keluarga dan barangnya yang akan pindah tempat pemukiman, untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari, dan untuk membeli dan mengangkut air bersih. Pinjam-meminjam perahu antar penduduk sering terjadi tanpa imbalan.

b. *Tujuan Ekonomi Penggunaan Perahu*

Uraian di depan menunjukkan bahwa perahu merupakan sarana mutlak dalam kehidupan ekonomi atau mata pencaharian yang bertumpu pada hamparan perairan. Pembahasan disini dibatasi pada kegunaan perahu dalam rangka mencari lokasi penangkapan ikan, khususnya pada nelayan sero. Lokasi yang diinginkan adalah yang banyak ikannya disertai kedalaman air yang sesuai untuk sero. Kedalaman air diukur dengan tali yang salah satu ujungnya diberi beban batu dan sepanjang tali diberi tanda pada setiap satu meter.

Kegiatan pencaharian lokasi memerlukan perahu besar sebagai pengangkut dan pangkalan, serta perahu penganak sebagai pembantu. Supaya perahu besar tetap di tempat yang telah dipilih, sekurang-kurangnya diperlukan 2 jangkar, masing-masing di kanan dan kiri, atau supaya lebih mantap digunakan empat buah jangkar di kanan—kiri dua ujung perahu. Posisi jangkar itupun tidak tegak lurus ke bawah, melainkan rentang sekitar 50 meter dari perahu, untuk merentang jangkar itu diperlukan perahu penganak.

Pekerjaan selanjutnya adalah memasang sero. Para kuli sero harus menyelam ke dasar laut.

D. PRASARANA DAN SARANA REKREASI

Rekreasi masyarakat Marunda Pulo yang terpenting adalah berbagai permainan yang berkaitan dengan hamparan air. Berdasarkan tujuannya ada jenis permainan pengisi waktu senggang dan ada permainan yang dipertandingkan. Berbagai permainan itu dapat pula digolongkan berdasarkan pemainnya, yaitu anak lelaki dan anak perempuan. Dengan demikian, permainan berkaitan dengan proses sosialisasi. Berdasarkan tempatnya ada permainan yang dimainkan di hamparan perairan dan ada pula di daratan. Permainan di hamparan perairan adalah main perahu-perahuan, main selulup, berenang, main udang peletok, dan lomba perahu. Permainan di daratan adalah main cingklak, main congklak, main tak umpet, dan main masak-masakan. Walaupun dilakukan di daratan, alat yang digunakan sering berasal dari perairan, seperti kerang.

Uraian berikut terbatas pada permainan di hamparan perairan. Selain membiasakan diri hidup dalam lingkungan perairan (adaptasi) melalui permainan itu, para pemain makin mengenal berbagai hal mengenai perairan (internalisasi dan sosialisasi).

1. *Main Perahu-perahuan.*

Alat permainan ini adalah belahan sabut kelapa yang ditancapi bambu di bagian tengahnya. Potongan bambu itu diberi potongan kain atau plastik sebagai layar. Pembuatan perahu tiruan ini tidak mengikuti aturan pembuatan perahu sebenarnya, serta tidak memperhatikan arah angin dan arus air. Pemainnya adalah anak berusia 5 — 14 tahun dan kebanyakan anak laki-laki. Tempat memainkannya adalah sekitar Kali Belencong dengan cara meletakkannya di pinggir Kali.

2. *Main Selulup*

Main selulup memerlukan ketahanan fisik karena dilakukan dengan menyelam dalam waktu yang cukup lama. Pemainnya adalah anak-anak dan remaja.

Para pemula belajar dengan berdiri di tepi Kali dan mencoba memasukkan kepalanya ke dalam air. Kemudian mencoba menyelap di sekitar tepi, seterusnya di tengah

bahkan sampai ke dasar sungai dalam jangka waktu tertentu. Kadang-kadang mereka menggunakan tiang bambu yang ditancapkan ke dasar sungai sebagai pegangan.

Keterampilan menyelam ini dipelajari anak-anak Marunda Pulo tanpa ada yang mengajarnya, tetapi sekedar mengikuti apa yang dilakukan oleh anak yang lebih besar. Bagi orang dewasa ada yang mengajari karena berkaitan dengan pekerjaan memasang sero di laut.

3. *Berenang*

Permainan berenang dilakukan oleh anak-anak kecil, baik lelaki maupun perempuan, dan dilakukan di Kali Belencong. Para pemula berpegangan pada pinggiran Kali dan mengibas-ibaskan kakinya tanpa bergerak maju atau mundur. Kemudian dengan perpegangan pada kain sarung di gelembungkan, mereka mencoba berenang anak ke tengah. Sarung itu berfungsi sebagai pelampung. Akhirnya mereka mampu berenang tanpa sarung bahkan mampu menyeberangi sungai

4. *Main Udang Peletok*

Sebagaimana namanya, alat permainan ini adalah Pemainnya adalah lelaki dan perempuan berusia 7 tahun, tetapi seorang diri walaupun dalam kelompok.

Seekor udang hidup dimasukkan ke dalam sebuah toples yang berisi air. Capit udang dikilik sehingga badannya menggeliat dan menimbulkan bunyi peletok.

5. *Lomba Perahu*

Permainan ini, umumnya, dilakukan oleh anak berusia sekitar 10 tahun, termasuk anak lelaki, biasanya perahu yang digunakan berukuran kecil.

Perlombaan ini sering dikaitkan dengan suatu upacara atau kegiatan tertentu, seperti perayaan 17 Agustus yang dilakukan pada pagi hari di Sungai Belencong. Garis pemberangkatan adalah penyeberangan ke Marunda Empang atau Marunda Kelapa.

E. SUMBER AIR UNTUK KEBUTUHAN SEHARI-HARI

Masyarakat Marunda Pulo bermukim di tepi pantai. Laut yang mengitari mereka hanya digunakan sebagai arena melakukan kegiatan produksi dan transportasi, tidak dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari (mencuci, memasak, dan minum). Berkenaan dengan air untuk keperluan sehari-hari ini penduduk Marunda Pulo memiliki sejumlah pengetahuan dan tindakan berdasarkan pengetahuan itu.

Berdasarkan sumbernya, masyarakat Marunda Pulo mengenal lima jenis air yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kelima jenis air itu adalah air tawar dari PAM, air tawar dari sungai, air tawar dari hujan, air payau dari sumber bor dan sumur biasa, serta air payau dari sungai. Dari kelima jenis air ini, hanya air ledeng dan air hujan yang masih digunakan. Jenis yang lain telah menjadi sejarah Marunda Pulo.

1. *Minum, Masak, Mandi, dan Cuci*

a. *Air Tawar dari PAM*

Sejak kapanakah masyarakat Marunda Pulo mengenal dan menggunakan air tawar dari perusahaan air minum (PAM) tidak jelas. Mereka mengenalnya dengan nama "air ledeng" dan sudah ada sejak awal abad ke-20. Para informan sendiri hanya ingat sebatas masa kecilnya yang sering menyaksikan dan mengikuti orang tuanya mengambil (membeli) air di Tanjungpriok. Air ledeng dilukiskan sebagai jernih, segar, dan langsung dapat diminum atau digunakan untuk memasak.

Sampai sekarang wilayah Marunda, termasuk Marunda Pulo belum dijangkau oleh jaringan pipa PAM. Sungguhpun demikian, mereka dapat membelinya dari seorang pedagang air ledeng di Marunda (di seberang Sungai Belencong) yang mendistribusikannya dengan mobil tangki, atau langsung di Tanjungpriok ketika menjual ikan. Untuk itu mereka membawa jerigen. Di rumah, jerigen itu sekaligus digunakan sebagai tempat penyimpanan air, dan diletakkan di dapur. Tiadanya air ledeng di rumah dapat disebabkan oleh lupa membeli,

tidak memiliki uang, malas membeli, atau ada sumber lain tanpa biaya.

Air Tawar Dari Sungai

Sungai merupakan sumber air tawar yang paling awal dikenal penduduk Marunda Pulo. Untuk memperolehnya mereka harus berperahu menuju sungai di pedalaman, antara lain adalah Sungai Cakung, Sungai Bambu Kuning, Sungai Kembaun, dan Sungai Bojong. Cara memperoleh air tawar seperti ini hanya mereka lakukan jika tidak mendapatkan air ledeng karena berbagai sebab sebagaimana diuraikan di atas.

Air sungai ini mereka gambarkan sebagai mengandung lumpur, warnanya keruh, rasanya "kasar", dan dapat menimbulkan sakit perut. Sebelum menggunakannya untuk masak dan minum, air sungai ini diolah dengan cara memasukkan batu bata atau pecahan genteng yang dibakar sampai membara kedalamnya, atau menaburkan bubuk tawas dan mendiampkannya sesaat sehingga air menjadi jernih. Kedua cara itu dianggap dapat membunuh jentik nyamuk dan kuman lainnya. Jika digunakan untuk minum, air olahan ini harus dimasak dan segera dihidangkan. Jika didiamkan terlalu lama rasanya menjadi kurang enak.

Air Payau dari Sumur Bor dan Sumur biasa

Sumur bor berada di seberang Marunda Pulo, dibangun Belanda pada awal abad ke—20. Pada mulanya air memancar ke permukaan tanpa bantuan tenaga mesin, tetapi kemudian harus dipompa dengan bantuan mesin diesel. Sejak tahun 1983 biaya pemeliharaan pompa diesel itu dipungut dari pemakai dengan ketentuan : (1) Rp. 25/jerigen bila air itu diambil dari bak penampungan umum yang terletak di Marunda Pulo dan diantar ke rumah pemesan; (2) Rp. 20/jerigen bila air itu diambil sendiri dari bak penampungan umum oleh yang memerlukan; (3) Rp. 10 oleh setiap orang yang mandi

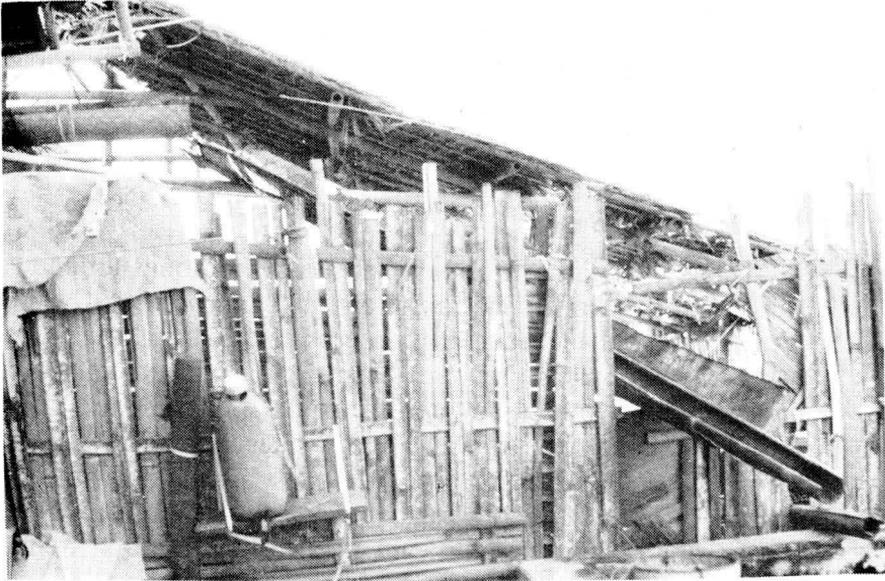
atau mencuci di tempat sumur bor itu sendiri. Biasanya untuk sekali mandi cukup satu jerigen (25 liter) perorang, dan untuk sekali mencuci pakaian untuk 5 orang perlu 4 – 5 jerigen.

Air sumur bor dilukiskan sebagai payau, agak keruh, dan dianggap dapat menyebabkan sakit perut walaupun diminum setelah dimasak. Karena itu air sumur bor terutama digunakan untuk mandi dan mencuci. Jika terpaksa juga digunakan untuk diminum, menurut orang Marunda Pulo pemasakannya tidak boleh sampai mendidih agar rasanya enak dan tidak berkapur.

Sebuah sumur biasa berair payuh yang terdekat ke Marunda Pulo berada dalam kompleks AURI (d/h. Taman Djie Sioe). Air ini harus diambil sepagi mungkin ketika masih jernih. Jika digunakan untuk minum, air sumur ini dimasak terlebih dahulu sampai mendidih.



Gambar 20
Main perahu-perahuan ketika sedang pasang



Gambar 21. Menampung air hujan

Air Tawar dan Hujan

Air tawar ini baru tersedia selama musim penghujan sedang berlangsung. Pada masa lampau air hujan digunakan terutama untuk memenuhi kebutuhan minum dan memasak. Air hujan dilukiskan sebagai tajam rasanya, dingin, dan segar. Air hujan menimbulkan sakit batuk pada orang yang belum biasa. Air hujan yang jatuh ke atap mengalir ke talang, dan selanjutnya melalui saluran masuk ke dalam bak yang telah disediakan.

Air Payau dari Sungai

Selama musim penghujan, terutama dalam bulan Desember, Januari, dan Pebruari, air sungai Belencong yang biasanya asin berubah menjadi payau. Hal ini disebabkan volume air sungai bertambah dengan air hujan yang tawar. Dalam bulan-bulan itu air Sungai Belencong dapat digunakan untuk mandi, mencuci, memasak, dan

minum. Jika digunakan untuk minum, air itu dimasak terlebih dahulu. Jika digunakan untuk mandi dan cuci harus dibilas lagi dengan air sumur bor atau air hujan atau air tawar lainnya.

2. *Membuang Air Besar*

Menurut ingatan informan, kebiasaan membuat jamban yang tertutup dan di atas tubuh air yang mengalir dan terpisah dari rumah telah ada ketika mereka masih kanak-kanak.

Jadi, pembuatan jamban dengan pola tertentu ini didasarkan pada kesadaran mereka untuk menghindari bau yang tidak sedap ke dalam rumah, untuk kesopanan dan yang lebih penting lagi kotoran segera terbawa aliran air. Prinsip kotoran terus mengalir dilakukan pula oleh warga yang membuat jamban dalam rumah, yaitu membuat saluran semen dari jamban ke sungai.

BAB IV

PENGALIHAN PENGETAHUAN DAN HARAPAN

Dalam Bab I telah dinyatakan bahwa kebudayaan adalah "Seperangkat aturan-aturan dan nilai-nilai yang digunakan manusia untuk menginterpretasikan berbagai tindakan, obyek dan kejadian" (Spradley, 1975 : 5 – 7). Pada tahap yang paling awal, manusia adalah unsur dominan yang menciptakan dan mempengaruhi kebudayaan. Namun pada tahap berikutnya manusia dikuasai dan dipengaruhi oleh kebudayaannya melalui proses pengalihan pengetahuan. Memang kebudayaan setidak-tidaknya dipelajari melalui pengalaman dalam kehidupan sosial, dan melalui komunikasi simbolik. Dalam hal terakhir ini, petunjuk, petuah, atau nasehat lebih ditekankan daripada pengalaman si penerima pesan (Suparlan, 1982 : 6 – 7).

Proses belajar berlangsung seumur hidup karena tidak semua pengetahuan dapat dipelajari seketika, tidak dapat pula dipelajari dalam waktu dan kegiatan yang berulang secara tetap, dan terjadinya perubahan pada lingkungan. Dalam perubahan lingkungan itu, faktor-faktor ekonomi, teknologi, "modernisasi", ekologi, komunikasi dengan dunia luar, dan peningkatan jumlah penduduk, dan sebagainya mempunyai peranan. Dalam proses itu terjadi pengurangan atau penambahan isi pengetahuan yang mereka miliki agar tetap relevan dengan lingkungan yang berubah. Pada tahap ini hanya ada tiga kemungkinan, yaitu menyesuaikan dengan keadaan baru, sedikit demi sedikit tersisih, atau gagal menyesuaikan diri dengan keadaan baru.

A. PENGALIHAN PENGETAHUAN DARI GENERASI KE GENERASI

Pada masyarakat Marunda Pulo pengalihan sebagian pengetahuan dialihkan secara turun-temurun baik melalui pesan, nasehat, dan wejangan, maupun melalui pengikut-sertaan anak dalam kegiatan berpola, pengasuhan anak, pendidikan informal, motivasi keluarga dalam kegiatan ekonomi dan keluarga, serta melalui media yang menjadi sarana pengalihan pengetahuan itu sendiri.

Pengalihan pengetahuan melalui pesan, nasehat, dan wejangan biasanya dilakukan ketika si anak sedang membantu ayahnya

di laut atau ibunya di dapur, pada saat genting (seperti ketika ayah, kakek, atau nenek meninggal dunia), atau ketika sedang merayakan suatu pesta pernikahan yang dianggap sebagai hari istimewa dalam kehidupan seorang anak.

Dalam kehidupan bermasyarakat anak-anak di Marunda Pulo dinasehatkan agar selalu ramah pada setiap orang tanpa memandang kekayaan, keturunan, atau pendidikannya. Anak-anak diberi petunjuk bagaimana berhadapan dengan orang yang lebih tua dan teman sebaya. Mereka pun dibiasakan membantu warga yang ditimpa musibah sesuai dengan kemampuan.

Sementara itu, pesan, nasehat, dan wejangan khusus kepada anak perempuan biasanya berkaitan dengan kehidupan rumah tangga yang bakal dialaminya, seperti menjadi seorang isteri yang baik, mendidik anak agar menjadi seorang yang berguna, dan rajin beribadah. Sebaliknya, hal-hal yang berkaitan dengan mata pencaharian di lingkungan perairan dialihkan kepada anak lelaki melalui pengikut-sertaannya.

Pengalihan pengetahuan dengan cara pengikut-sertaan memberi kesempatan pada berlangsungnya proses belajar yang berpola. Anak lelaki, sejak berusia 10 tahun mulai diajak ke laut dan ke tempat penjualan ikan. Sang anak mempelajari cara menjalankan perahu (mempergunakan dayung, mempergunakan layar sesuai dengan arah angin, mempergunakan kemudi), memasang sero, menyisir ikan dan menangkapnya. Ia diberi kesempatan dan status yang sama seperti kuli yang lain. Ia tidak diperkenankan memerintah atau mengatur para kuli, melainkan harus ikut melakukan pekerjaan yang sama. Jika berada di darat, ia mendapat kesempatan mempelajari pembuatan dan perawatan sero, membuat dan merawat perahu, bahkan juga menghitung rencana biaya. Selanjutnya di tenpat penjualan ikan, ia mendapat kesempatan mempelajari cara penjualan ikan, membelanjakan uang untuk keperluan sehari-hari dan keperluan penangkapan ikan berikutnya, bahkan juga menikmati hiburan.

Sementara itu anak perempuan, melalui ibunya mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kerumahtanggaan, seperti memasak, mencuci alat rumah tangga dan pakaian, membersihkan rumah dan pekarangan, serta mengasuh adik terutama setelah disapih. Kesempatan belajar cukup besar karena masyarakat

setempat belum merasa perlu menyekolahkan anak perempuan tinggi-tinggi.

Menyapih anak menurut konsepsi masyarakat Marunda Pulo dimaksudkan agar si anak tidak cengeng dan tergantung pada orang tuanya, tidak mengganggu kegiatan ibunya. Ibu muda juga sering mempecepat penyapihan anaknya. Cara penyapihan masih sederhana. Puting susu si ibu diolesi gambir sehingga terasa pahit. Setelah berkali-kali si anak akan berhenti menyusu.

Walaupun cara makan, berpakaian, dan buang air sudah diajarkan, tetapi campur tangan orang tua masih dominan pada anak usia di bawah 7 tahun. Di atas umur itu sedikit demi sedikit si anak mulai diberi kesempatan, bahkan mulai dipaksa untuk mengurus kepentingannya sendiri.

Pemberian kesempatan secara bertahap itu lebih kentara pada keluarga mampu, sedangkan sebagian besar rumah tangga di Marunda Pulo adalah keluarga yang kurang mampu. Kekurangmampuan ini rupanya berpengaruh pada pendidikan anak di lingkungan keluarga. Sebagian besar anak kurang terurus sebagaimana terlihat pada kebanyakan anak tanpa busana dan bermain di lumpur yang kotor.

Pengalihan pengetahuan dalam bentuk nilai berlangsung pula dalam peristiwa-peristiwa pertengkaran antara sesama anak. Biasanya, orang tuanya menyeret anaknya pulang ke rumah, kadang-kadang sambil mencaci maki dan menarik kupingnya. Akan tetapi ada pula orang tua yang tidak menerima kekalahan anaknya sehingga pertengkaran antara orang tua terjadi. Sungguhpun demikian, setelah musyawarah, biasanya persoalan itu dianggap selesai.

selain melalui pendidikan informal seperti diuraikan di atas, pengaliharpengetahuan juga berlangsung melalui pendidikan non formal, seperti dalam bentuk mengaji, kesenian tradisional dan rekreasi.

Pengalihan pengetahuan juga dilakukan melalui pendidikan formal, baik sekolah formal umum maupun madrasah, dan sering dilakukan berturut-turut pada pagi hari dan sore hari.

Usaha pengalihan pengetahuan antar generasi dalam masyarakat Marunda Pulo mungkin didorong oleh anggapan bahwa pekerjaan yang sekarang, khususnya yang berkaitan

dengan perikanan dirasa berhasil. Akan tetapi hal ini tampaknya terbatas pada mereka yang kaya saja, baik sebagai pemilik modal maupun sebagai pedagang ikan. Sebaliknya bagi nelayan yang miskin yang jumlahnya lebih banyak, pekerjaan sebagai buruh nelayan akan terus dijalankan selama hidupnya karena tiadanya pilihan lain. Pengalihan pengetahuan kepada generasi penerus terabaikan. Akibat selanjutnya pekerjaan sebagai nelayan bukan lagi suatu idaman, dan dengan demikian pengetahuan mengenai perairan mulai berkurang.

Kondisi sebagian besar warga masyarakat Marunda Pulo di atas memunculkan kesenjangan antara kedua generasi. Pengetahuan dan penghayatan generasi berikutnya melemah dalam arti tidak lagi memelihara dan melaksanakan pengetahuan dan penghayatan generasi sebelumnya. Dengan demikian adaptasi terhadap lingkungan pun berubah. Dalam hal rumah tempat tinggal, misalnya, rumah panggung makin langka. Penduduk lebih menginginkan rumah tapas tanah dan permanen yang selain lebih tahan, juga dianggap mengikuti kemajuan zaman. Yang menjadi hambatan untuk mewujudkan keinginan itu hanyalah kurangnya kemampuan. Bersamaan dengan itu, kegotong-royongan dalam membangun rumah pun mulai beralih pada tenaga upahan atau borongan.

Hal yang sama terjadi pada kegiatan produksi. Sero sebagai alat penangkap yang biasa dipakai nelayan Marunda Pulo mulai disaingi oleh bagan, yakni alat penangkap ikan yang berasal dari Sulawesi Selatan. Bagan disukai karena biaya pengoperasian dan perawatannya relatif lebih ringan dibandingkan sero. Seorang pemilik bagan tidak harus memiliki perahu sendiri, seperti yang dituntut bagi seorang pemilik sero. Pengoperasian bagan cukup dilakukan seorang saja, dan ini jelas menghemat biaya operasi. Akan tetapi kemampuan bagan menjaring ikan dalam berbagai ukuran, termasuk anak-anak ikan, menyebabkan populasi ikan pun cepat berkurang. Berkurangnya populasi ikan juga disebabkan juga oleh pencemaran Teluk Jakarta oleh buangan minyak dan sampah dari kapal. Kondisi ini makin memperbesar keengganan warga Marunda Pulo menjadi nelayan.

Berbagai jenis permainan dihampanan perairan tinggal menjadi kenangan generasi tua. Peminatnya makin lama makin ber-

kurang karena kesibukan mulai beralih pada kegiatan sekolah atau acara televisi.

Pengetahuan mengenai sumber air untuk keperluan sehari-hari, seperti teknologi tradisional pemurnian air mulai menghilang karena kemudahan memperoleh air ledeng.

Singkatnya pengalihan pengetahuan dan harapan adalah dua hal yang selalu berjalan berbarengan. Apakah keduanya berjalan ke arah yang sama, bukan hanya ditentukan oleh masyarakat Marunda Pulo sendiri tetapi juga oleh pembuat kebijaksanaan yang menentukan arah masa depan mereka.

A. HARAPAN-HARAPAN

Harapan acapkali berhubungan dengan pandangan terhadap masa depan. Harapan terhadap masa depan yang lebih baik bersifat universal. Hal demikian berlaku pula pada orang Marunda Pulo.

Bagi masyarakat Marunda Pulo, harapan tentang kesempatan kerja merupakan prioritas utama untuk dicapai. Setelah itu menyusul berturut-turut harapan tentang peningkatan kesejahteraan keluarga, kemajuan masyarakat, lingkungan pemukiman, dan kelestarian lingkungan.

Tentang lapangan kerja, ada kecenderungan munculnya perbedaan pendapat antara yang lebih tua dengan generasi muda. Generasi yang lebih tua ingin melestarikan pekerjaan mereka sebagai nelayan kepada generasi berikutnya. Sebaliknya generasi yang lebih muda, terutama yang sudah berpendidikan melihat bahwa bekerja itu bukan berarti harus menjadi nelayan. Mereka lebih suka mencoba mencari pekerjaan lain. Menjadi nelayan bukan lagi idaman setiap warga Marunda Pulo.

Menurunnya produksi ikan setempat menambah keengganan warga masyarakat Marunda Pulo untuk menjadi nelayan. Penurunan produksi itu disebabkan oleh berkurangnya populasi ikan di perairan tradisional Marunda Pulo. Berkurangnya populasi itu disebabkan oleh banyaknya orang luar yang menangkap ikan dengan dinamit dan pukot harimau. Kedua alat ini memusnahkan bibit ikan setempat. Sebenarnya penggunaan dinamit sudah lama dilarang, dan penggunaan pukot harimau

sudah dilarang pula terutama di perairan pantai. Sementara itu nelayan Marunda Pulo masih tetap menggunakan alat tradisional.

Pencemaran lingkungan karena limbah kapal, pengambilan pasir dan pepohonan merusak keseimbangan ekosistem termasuk berkurangnya populasi ikan. Banjir makin sering pula terjadi. Sebagian warga masyarakat Marunda Pulo menganggap kejadian ini sebagai kehendak Tuhan.

Golongan tua mulai mengakui bahwa pekerjaan sebagai nelayan sudah kurang menguntungkan. Namun mereka tetap berkeinginan agar kerja sebagai nelayan harus dipertahankan generasi berikutnya sesuai dengan wasiat para orang tua terdahulu, dan umur lanjut yang tidak memungkinkannya mencari pekerjaan lain, dan sebahagian mereka tidak mampu menyekolahkan anaknya ke tingkat yang lebih tinggi.

Sikap mendua masyarakat Marunda Pulo tentang lapangan kerja sudah mulai kentara. Seorang informan berucap: "Dulu mah orang makan gaji kalah sama penghasilan nelayan, kalo sekarang malah sebaliknya. Lagian orang makan gaji tidak mengenal musim timur atau barat kayak nelayan".

Kedudukan kaum wanita lebih sulit lagi karena masyarakat tidak menghendaki wanita mencapai pendidikan yang lebih tinggi, tetapi cukup mengurus rumah tangga. Kaum lelaki di daerah ini merasa terpukul kalau isterinya bekerja sebagai karyawan, sedangkan dia sendiri sebagai nelayan. Kasus berikut memberikan gambaran yang cukup jelas. Salah seorang adik informan, kebetulan wanita, memiliki ijazah SPG dan mengajar di SD sebagai guru honorarium daerah (Honda). Pada saat dia menikah, suaminya langsung melarang isterinya bekerja dan memintanya untuk tetap tinggal di rumah.

Orang tua si isteri walaupun kurang setuju karena sudah bersusah payah menyekolahkan anaknya sampai lulus SPG tidak dapat ikut campur. Karena menurut kebiasaan, sang suamilah yang menentukan semua kebijaksanaan rumah tangga. Lagi pula wanita sering keluar rumah menurut anggapan masyarakat setempat akan terpengaruh oleh hal yang buruk. Pandangan wanita itu sendiri, tetapi belum meluas, adalah bahwa keluar rumah untuk bekerja dapat membantu ekonomi rumah tangga.

Harapan lain yang timbul dalam kehidupan penduduk Marunda Pulo adalah mengenai kesejahteraan keluarga. Menurut mereka, kesejahteraan keluarga yang diharapkan adalah tersedianya pangan, sandang, dan papan dalam jumlah yang memadai dan tidak berlebihan, serta sehat jasmani dan rohani. Untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang demikian banyak keluarga telah berkeinginan membatasi jumlah anak. Mereka sudah merasa bahwa dengan pendapatan yang kecil tidak mungkin mengurus keluarga besar secara memadai.

Warga yang sudah mengetahui arti makanan sehat mengeluh dengan kebiasaan masyarakat yang kotor, seperti menaruh makanan tanpa tutup, dan merawat anak tanpa memperhatikan kesehatan. Mereka berharap agar pamong setempat sering datang membantu menyadarkan rakyat. Di samping itu, mereka pun berharap agar air minum yang murah tersedia, serta adanya bantuan sarana dan prasarana pendidikan agama dan penerangan listrik. Masyarakat sendiri tidak mampu mengatasi ketiga hal ini.

Masa depan lingkungan pemukiman dirasakan masyarakat Marunda Pulo makin suram dan tidak pasti karena timbulnya "*issue*" bahwa Marunda Pulo akan dijadikan pelabuhan kayu yang besar. "*issue*" yang hidup dikalangan warga Marunda Pulo, bahwa yang dijadikan pelabuhan kayu hanya Marunda Kelapa, tetapi terdengar pula bahwa Marunda Pulo pun terkena. Seandainya Marunda Kelapa saja yang terkena, masyarakat Marunda Pulo merasa akan mendapat akibat sampingan, seperti munculnya kejahatan, pencurian, penodongan, perkelahian, pelacuran, dan terganggunya alur penangkapan ikan. Mereka mendengar bahwa jika Marunda Pulo terkena, mereka akan dipindahkan ke pedalaman yang disebut Sarang Bango, dan untuk mencapainya harus melalui alur sungai yang menyempit. Sumber penghidupan di daerah baru adalah pertanian. Perubahan ini dirasakan mereka memerlukan waktu penyesuaian yang cukup lama. Di samping itu, mereka membayangkan bahwa di Sarang Bango penduduk hidup berdesakan dan tidak ada perairan yang mengelilinginya. Mereka akan sukar menyelamatkan diri dan harta bendanya jika terjadi kebakaran. Sampah pun tidak dapat lagi dibuang ke air yang mengalir.

Mereka pun kuatir bahwa di lingkungan yang baru pihak luar akan mencampuri kehidupan sosialnya. Hal ini dapat terjadi karena di tempat baru rumah mereka belum tentu bertetangga. Kekhawatiran lebih jauh lagi adalah kemungkinan bahwa di tempat baru itu belum ada fasilitas pendidikan, kesehatan, dan persediaan air minum.

BAB V KESIMPULAN

Bab V ini akan menjawab empat masalah penelitian yang di cantumkan dalam Bab II s/d IV. Keempat masalah penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, apakah masyarakat yang ber orientasi pada hamparan perairan memiliki pengetahuan tentang lingkungannya. Kedua, bagaimana hubungan antara pengetahuan masyarakat yang bermukim dan berorientasi pada lingkungan per airan itu dengan lima wujud adaptasi, yaitu rumah tempat tinggal sumber produksi, prasarana transportasi, prasarana rekreasi, dan sumber air untuk keperluan sehari-hari. Ketiga, bagaimana perbendaaraan pengetahuan masyarakat yang bersangkutan dialihkan kepada anggota keluarganya. Keempat, harapan apa yang dimiliki masyarakat setempat. Keempat masalah itu dijabarkan menjadi aspek aspek yang lebih kecil karena selain memudahkan pembahasan, juga membatasi persoalan sesuai dengan kondisi dan situasi yang ditemui dilokasi penelitian.

Dengan menghubungkan uraian pada Bab II dan Bab III terungkap bahwa masyarakat Marunda Pulo memperoleh pengetahuan mengenai lingkungannya melalui dua cara. pertama adalah pengetahuan yang diperoleh dari para pendahulu melalui komunikasi sambung rasa antara anggota keluarga. Kedua adalah pengetahuan tambahan yang diperoleh karena kontak dengan anggota masyarakat di luar Marunda Pulo.

Kedudukan cikal-bakal Marunda Pulo menduduki tempat terhormat di hati warga masyarakat sekarang. Hampir setiap penduduk mencoba mengkaitkan dirinya dalam suatu hubungan dengan H. Safiuddin. di satu pihak identifikasi ini merupakan daya rekat antara anggota masyarakat, dan di pihak lain mewujudkan ketertutupan

Warga masyarakat Marunda mengenal orang Marunda Pulo sebagai pemeluk agama islam yang "patuh", relatif tidak terjangkit ppe nyakit sosial yang muncul dikota-kota, dan didiami oleh pemuka agama yang terkenal. Anggapan ini dihayati oleh penduduk Marunda Pulo, bahkan ketaatan beragama itu tidak dengan sendirinya mempengaruhi proses adaptasi yang mereka lakukan. Pengetahuan di luar

agama Islam, baik yang "rasional" maupun "irrasional" yang mendominasi pengadaptasian penduduk Marunda Pulo masih banyak.

sebagai masyarakat pantai orang Marunda Pulo sangat akrab dengan kondisi perairan. Mereka memiliki pengetahuan tentang musim yang dihubungkan dengan sistem penanggalan matahari dan penanggalan Cina (bulan), kapan datangnya musim barat dan musim timur, dan apa implikasinya terhadap kehidupannya. Mereka dapat menghitung kapan "banjir" (pasang) dan surut.

Pengalaman mereka menunjukkan kondisi tanah pantai yang bagaimana yang dapat digunakan sebagai tapak rumah. Gerak-gerik perairan itu pun mereka perhitungkan dalam menentukan pembangunan rumah. Sementara itu langkanya sumber air tawar ikut mengembangkan pengetahuan mereka tentang jenis dan perubahan rasa air yang dapat diolah untuk memenuhi kebutuhan minum, mandi, mencuci, dan membuang kotoran.

Mereka juga memiliki pengetahuan tertentu tentang sumber daya hayati di perairan, sumber daya mineral dan bahan galian yang ada di sekitarnya. Demikian juga tentang sarana transportasi di perairan yang juga digunakan sebagai sarana produksi dan distribusi, bahkan juga sebagai sarana rekreasi dan kehidupan sosial.

Pengalihan pengetahuan berlangsung melalui beberapa cara. Cara sosialisasi nampaknya menduduki tempat dominan. Sementara itu petuah, nasehat, dan wasiat adalah wahana yang seringkali dipakai untuk mewujudkan komunikasi sambung rasa antara pemberi dengan si penerima pesan.

Proses sosialisasi dan komunikasi itu untuk sebagian besar berlangsung dalam bentuk informan di setiap tempat dan setiap saat, baik disadari maupun tidak oleh kedua pihak yang berkepentingan. Pengalihan pengetahuan itu ternyata tidak berkaitan dengan mobilitasi.

Dalam perkembangan waktu muncul persoalan, apakah pengetahuan mereka itu mampu menjawab kebutuhan baru yang muncul karena pengaruh luar. Jika tidak, muncullah harapan-harapan baru yang dianggap dapat memenuhi berbagai kebutuhan mereka. Harapan pribadi, jika menyentuh titik singgung sebagian besar harapan-harapan anggota masyarakat lainnya di Marunda Pulo akan menjadi harapan bersama. Harapan umum meliputi beberapa hal.

Pertama adalah harapan yang berkaitan dengan pengakuan identitas dengan segala atributnya, baik oleh generasi penerusnya maupun oleh orang luar. Pengertian identitas di sini menyangkut segala sesuatu yang menjadi ciri khas Marunda Pulo, seperti wilayah dengan batas-batas yang jelas karena lingkungan fisik yang khas, unsur agama (ulama), mata pencaharian (sero), solidaritas, pengalihan sosial dan orientasi pada seseorang cikal-bakal.

Berkaitan dengan harapan pertama, harapan kedua mereka adalah pelestarian pengetahuan oleh generasi selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Pada bagian ini memang terlihat sikap mendua dari golongan yang merasa berkepentingan dengan harapan itu. Di satu pihak mereka ingin mempertahankan mata pencaharian sebagai nelayan dengan segala konsekuensinya, sedangkan di pihak lain timbul kesadaran bahwa segala perubahan di dalam maupun di luar lingkungan hidup mereka harus ditanggapi dengan merubah matapencaharian. Oleh karena itulah banyak orang tua yang mendorong anaknya untuk menempuh pendidikan formal dan memilih mata pencaharian lain.

Harapan ketiga berkaitan dengan keseimbangan lingkungan alam yang secara langsung berpengaruh pada keberadaan sebagai nelayan dan pemukiman mereka. Terjadinya kerusakan alam karena pencemaran lingkungan, berkurangnya populasi ikan, semakin padatnya lalu-lintas perahu kerukuran besar, penggunaan teknologi penangkapan ikan yang baru adalah faktor-faktor yang mengancam keberadaan mata pencaharian nelayan. Sementara itu pengambilan pasir dan penebangan pohon secara liar menyebabkan abrasi yang mengancam pemukiman mereka. Mereka berharap masalah pencemaran lingkungan dapat diakhiri, tetapi juga tidak menolak untuk berperan serta dalam pemanfaatan teknologi modern. Harapan berikutnya menyangkut kepentingan yang bersifat umum seperti penyediaan sarana pendidikan, agama, air minum, listrik, dan transportasi darat.

Secara keseluruhan, keempat harapan ditujukan pada pihak pemerintah sebagai lembaga yang dianggap bisa mencarikan jalan keluar. Dengan kata lain, ada "harapan" di dalam keempat harapan di atas itu, yaitu agar pemerintah mendengar dan mau mengerti segala masalah yang mereka hadapi, serta mau melakukan "sesuatu" yang baik dan sesuai dengan keadaan mereka.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Dinas Perikanan DKI Jakarta. *Kumpulan Data Perikanan Tahun 1982 1976⁹ 1982* Jakarta.
- Dinas Perikanan DKI Jakarta. "Pola Pengembangan Perikanan DKI 1977 Jakarta dalam Pelita II", dalam *Teluk Jakarta : Sumber Daya, Sifat-Sifat, serta Permasalahannya* (Ed. Malikusworo Hutomo et. al). Jakarta : Lembaga Oseonologi Nasional. LIPI hal. 13 — 24
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru 1979
- Pardjaman, Djamhir. "Akresi dan Abrasi Pantai Teluk Jakarta Disebabkan Oleh Kondisi Fisik dan Sosial", dalam *Teluk Jakarta : Sumber Daya, Sifat-Sifat, serta Permasalahannya* (Ed. Malikusworo Hutomo et. al). Jakarta : Lembaga Oseonologi Nasional, LIPI hal 83 — 106
- Soegiarto, Aprilani dan Kinarti A. Soegiarto. "Sekilas Sejarah Penelitian Teluk Jakarta", dalam *Teluk Jakarta : Sumber Daya, Sifat-Sifat, serta Permasalahannya* (Ed. Malikusworo Hutomo, et. al). Jakarta : Lembaga Oseonologi Nasional, LIPI hal 1⁹ 12.
- Spradley, James T. *Antropology : Cultural Perspective*. New York : 1975 John Wiley and Sons.
- Suparlan, Parsudi. *Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama* (Makalah) 1982 Jakarta : Ikatan Kekerabatan Antropologi, FSUI
- Suwijanto. "Geologi daratan Jakarta dan Sekitarnya", dalam, *Teluk Jakarta : Sumber Daya, Sifat-Sifat, serta Permasalahannya* (Ed. Malikusworo Hutomo, et. al). Jakarta : Lembaga Oseonologi Nasional, LIPI, hal. 63 — 82
- Swasono, Meutia Farida Hatta. *Penduduk Marunda Pulo : Suatu Studi 1983 Mengenai Stres* (Tesis). Jakarta : Program Studi Pascasarjana Antropologi, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- Dinas Museum dan Sejarah Pemerintah DKI Jakarta. *Sejarah Sosial Budaya Wilayah Kampung Marunda, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara* (Laporan Penelitian). Jakarta.

Lampiran I.

DAFTAR INFORMAN

No.	N a m a	Laki-laki Perempuan	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Hanafi bin Sarmili	LL	58	--	Nelayan Sero Kecil.
2.	Husin, Haji	LL	59	SD tidak tamat	Nelayan Sero
3.	Matsani, Haji	LL	60	Pesantren	Guru Madrasah
5.	Saleh, Mohammad	LL	55	---	Sero Kecil dan bekas buruh sero besar.
6.	Yusuf, Haji bin H. Idup	LL			Dagang dan bekas nelayan

Jakarta, 1 Januari 1985

**DESKRIPSI PENGALAMAN INFORMAN
MENURUT POKOK INFORMASI YANG DIBERIKAN**

1. Nama : Hanafi bin Sarmili
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Nelayan Sero Kecil
Fungsi : Ketua RT. 004, RW. 001
Marunda Pulo, Kelurahan Marunda
Kecamatan Cilincing – Jakarta Utara

Sebelum informan menjabat sebagai Ketua Rukun Tetangga (RT) di Marunda Pulo, Kelurahan Marunda, adalah anggota Keibodan dan Seinenden di zaman pendudukan Jepang di Indonesia, juga anggota PNI dan setelah itu juga ikut aktif sebagai anggota Partai Pemuda Indonesia. Pada akhirnya pendudukan Jepang ikut sebagai barisan Pasukan Pemuda API.

Di zaman revolusi fisik, informan juga aktif mengurus penduduk desanya, sebagai Petugas Desa (PD) anggota dari organisasi Keamanan Desa (OKD) serta anggota Organisasi Keamanan Rakyat (OKR), sampai menjelang meletusnya G.30.S. PKI di tahun 1965.

Pengalaman-pengalaman inilah yang mengantarkan informan diangkat dan dipercayakan oleh penduduk Marunda Pulo sebagai Ketua Kelurahan (RK) yang waktu itu termasuk Kelurahan Desa Segera-makmur, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Fungsi ini dipegang oleh informan dari tahun 1960 sampai dengan tahun 1965.

Setelah Kelurahan Marunda dimasukkan sebagai salah satu bahagian wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta di tahun 1976, Marunda Pulo dijadikan Rukun Tetangga (RT) 004 dari 13 RT yang ada. Hanafi masih dipercayakan penduduk menjabat ketua RT. Setelah penelitian selesai fungsinya sebagai ketua RT sudah diganti orang lain. Berdasarkan pengalaman-pengalaman tersebut yang bersangkutan dipilih team sebagai salah seorang nara sumber mengenai kependudukan.

Selain itu ia juga dijadikan nara sumber dari Kehidupan Sosial dan Ekonomi, karena sebagai pejabat formal di RT Marunda Pulo mempunyai banyak informasi tentang kehidupan ekonomi rakyat-

nya. Selain itu ia memenuhi syarat karena fungsinya yang lain sebagai salah seorang pendiri madrasah yang sekaligus merangkap sebagai gurunya (guru agama dan membaca Al-Qur'an). Kegiatan lainnya adalah mendirikan Orkes Melayu "Pantai Marunda" yang banyak dimanfaatkan di waktu hayatan seperti sunatan. Hanafi ikut sebagai pemain sekaligus pimpinannya.

Informan adalah penduduk asli Marunda Pulo, yang sejak kecil hidup di desanya, memiliki pengalaman pesero di masa ayahnya masih hidup. Setelah ayahnya meninggal dunia, ia menggantikan peranan ayahnya sebagai pemilik sero besar, yang sekaligus menjual produksinya kepada tengkulak (di tempat pelelangan ikan) di Tanjungpriok. Pada usia tua, kadang-kadang masih ikut kegiatan sero kecil sekedar untuk pengisi waktu. Selain untuk masalah di atas, team juga memanfaatkan keterangan dan pengetahuannya untuk sumber produksi, prasarana dan sarana transportasi.

2. Nama : H. Husin bin H. Idup
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 59 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Pekerjaan : Nelayan Sero
Kepemimpinan di :
2. Nama : H. Husin bin H. Idup
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 59 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Pekerjaan : Nelayan Sero
Kepemimpinan : Pelatih lasykar Rakyat
di desa
Tempat tinggal : Marunda Pulo

H. Husin masih keturunan asli penduduk Marunda Pulo, garis keturunan H. Syafiudin. Husin H. Yusuf dan Indun (Isteri hanafi bin Sarmili ketua RT) adalah anak dari H. Idup, turunan H. Syafiudin.

Bangunan rumah yang bersangkutan, adalah contoh dari rumah panggung yang terdapat di Marunda Pulo. Bangunan seperti ini tidak banyak lagi ditemui di daerah ini. Bangunan yang banyak ditemui adalah bangunan rumah tapas tanah. Oleh sebab itu H. Husin dipilih sebagai nara sumber tentang bangunan rumah tapas tanah. H. Husin

dapat digolongkan sebagai tokoh yang memiliki sikap mendua tentang orientasi rumah tempat tinggal.

Pengalamannya sebagai pesero yang diwarisi dari ayahnya sebagai pemilik sero dan sekaligus sebagai palele, memperkuat informan dari nara sumber yang lain tentang jaringan sumber produksi dan distribusi. Ia dapat menyelami keinginan masyarakat bawah, sehingga dengan jernih dapat dirumuskan dalam bentuk harapan umum penduduk setempat. Karena itu informasi tentang harapan banyak diperoleh dari yang bersangkutan. Pengalamannya sebagai pemimpin Lasyjar Rakyat di zaman revolusi dan garis keturunannya dianggap team dapat mewakili aspirasi masyarakat Marunda Pulo.

- 3 Nama : H. Mastsani
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 60 tahun
Pendidikan : Pesantren
Pekerjaan : Guru Madrasah

Pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh selama di Pesantren, yaitu Sekolah Madrasah di Kwitang pimpinan Habib Ali selama enam tahun, kemudian dilanjutkan ke Pesantren Tangerang selama dua tahun, memberikan bekal pengetahuan agama yang lumayan. Di pesantren, selain belajar mendalami Al-Qur'an, Hadist, Ilmu agama lainnya, juga belajar membaca huruf Latin. Dengan bekal pengetahuan itulah Matsani mendirikan madrasah di Marunda Pulo. Selain sebagai guru ia juga sebagai pengurus madrasah tersebut bersama Hanafi (bekas ketua RT).

Pengetahuan nelayan tidak banyak didapat dari nara sumber ini, karena kehidupannya lebih banyak di bidang sosial budaya. Namun ia banyak mengetahui tentang sarana dan prasarana rekreasi, serta sumber air bagi masyarakat. Karena itu informasi yang diberikannya sebagian dijadikan bahan penulisan. Menjelang tahun akhir dari penulisan ini, diperoleh khabar H. Matsani telah meninggal dunia.

4. Nama : Mohammad Saleh
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Kuli sero

Jabatan : Wakil RT 004 RW 01, Marunda Pulo
Kelurahan Marunda

Saleh adalah contoh Keluarga pendatang, walaupun ia sendiri di lahirkan di Marunda Pulo. Ayahnya dulu bekerja sebagai buruh sero. Oleh sebab itu sejak kecil ia telah mula mengikuti kegiatan sero bersama orang tuanya.

Ia tidak pernah mengenyam pendidikan formal, kecuali belajar mengaji (agama dan membaca Al-Qur'an) dari H. Matsani dan Hanafi. Memasuki usia remaja mulai bekerja sebagai buruh sero pada H. Dudung, nelayan sero yang termasuk kategori berhasil di Marunda Pulo.

Pengalaman menyero sudah semenjak kecil mengikuti kegiatan ayahnya sebagai pemilik sero. Setelah ayahnya meninggal ia melanjutkan fungsi ayahnya. Selain sebagai pemilik sero ia sekaligus merangkap palele. Di awal tahun 1970—an ia lebih banyak memberikan kesempatan pada adiknya H. Husin untuk menjual hasil produksinya sekaligus sebagai pelele buat nelayan lain.

Pengetahuan membuat perahu sebagian diperoleh berdasarkan informasinya. Sebagai pemilik sero (juragan besar) ia menguasai cara pembuatan perahu jenis kayu yang dipakai, rehabilitasi, dan penggunaan perahu untuk keperluan sosial. Kehidupan sosial ekonomis masyarakat Marunda Pulo dapat dipahaminya. Karena sebagai pemilik warung (apalagi satu-satunya warung kelontong di pulau ini) banyak memberikan kemudahan kepada penduduk, seperti pembelian kebutuhan sehari-hari dengan pembayaran di belakang (utang) dan lain sebagainya.

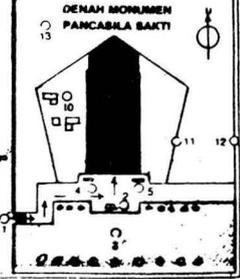
DKI JAKARTA RAYA

Teluk Jakarta



KETERANGAN		KETERANGAN WAHA DALAM GAMBAR	
	Masthead		Perkantoran Relyat
	Museum		Perumahan Pribadi
	Per Listrik		Daerah Industri dan (sifat-gambar perhubungan)
	Per Air		Sewa Tegal
	Stasiun K		
	Taman Bn		
	TVRI		
	Gas OR Sempurna		

1. Gerbang pertama
2. Tiang bendera
3. Lapangan
4. Dua buah gambar tangan-tangan
5. Dua buah gambar tangan-tangan
6. Langit
7. Rumah
8. Lapangan petung pehewan
9. Benda
10. Bekas rumah-rumah rakyat
11. Tembok berbentuk segitiga
12. Pagar halaman monumen
13. Halaman monumen



Pembagian Wilayah D.K.I. Jakarta Raya

Tidak diperdagangkan untuk umum